Begin

"Maa! Ten berangkat dulu ya! Dadah Mamaaa"

Gue yang melihat tingkah Kakak gue satu itu hanya bisa mendengus pelan.

"Ayo Liiin kita berangkat!" Kak Ten menarik tangan gue.

Gue cuma pasrah dan ngikut apa maunya Kak Ten. Nanti juga di sekolah dia gak bakal kayak gini. Haha.

Asal kalian tau, Kak Ten itu bukan Kakak kandung gue. Dia anak angkat.

Kalau kalian ngira Kak Ten itu anak angkat dari Panti Asuhan, kalian salah besar. Masa iya modelan kayak Kak Ten gini dari Panti Asuhan? Sifat dan sikapnya yang manja, childish, dan gak bisa ditebak, sangat berbanding jauh dengan anak-anak hebat disana. *So, that's not.*

Kak Ten itu anak teman Papa gue yang ada di Thailand. Kak Ten dibawa ke Indonesia karena orang tuanya sibuk banget di Thailand sana.

Jadi, ya begitulah. Kak Ten menjadi anak angkat orang tua gue sejak dia umur 8 tahun. Yaaa, kelas 2 sd lah. Dan sebenarnya kita seumuran. Tapi, gue tetap memanggil dia dengan sebutan 'Kakak' karena dia lahir pada bulan Februari sedangkan gue lahir di bulan Desember.

Tapi kita tetap seangkatan kok. Orang tua gue emang sengaja menyamakan grade gue dan Kak Ten. Supaya kita bisa tumbuh bareng katanya.

Dan keselnya, makin dia tumbuh besar, sikapnya makin kayak anak kecil.

Tapi kalau udah di sekolah, sifat childishnya itu tiba-tiba hilang dan dia benar-benar menjadi layaknya seorang pria. Nah loh gimana tuh?

Dan satu hal lagi yang bikin gue geregetan.

Dia gak pernah menganggap gue sebagai adiknya kalau di sekolah.

01 Lie

"Lin, kamu turun disini aja ya. Sekolah udah agak rame jadi aku gak bisa nurunin kamu di depan sekolah."

Gue cuma mendengus pelan lalu mengangguk. Yaudah lah, suka-suka dia.

"Inget! Langsung masuk kelas ya. Awas aja nanti di kelas kamu gak ada."

"Emang aku pernah ya kak kelayapan dulu?" gue memasang ekspresi kesal. Lalu berniat membuka pintu mobil sebelum ditahan lagi oleh Kak Ten.

"Kalau di sekolah jangan pernah manggil aku pake sebutan 'Kak'. Inget?" tegas Kak Ten sambil tangannya menunjuk tepat di depan muka gue.

"Emang kita pernah saling ngobrol di sekolah? Enggak kan?"

Kak Ten diam. Rasain tuh, skakmat.

"Oke."

Kak Ten mengangguk pelan. Gue berniat untuk membuka pintu mobil. Tapi lagi-lagi, ditahan oleh Kak Ten.

"Apalagi sih Kak "

Cup!

Kak Ten mencium kening gue yang membuat gue mendadak membeku di tempat. Bahkan gue gak kedip. Dari lahir

sampai sekarang gue belum pernah pacaran dan gak pernah dapat perlakuan kayak gini dari cowok.

Ini berarti Kak Ten cowok pertama yang kayak gini ke gue. Cowok pertama yang nyium gue, di kening.

Gue kenapa jadi deg-deg an gini sih.

"Udah sana masuk," ucapan Kak Ten seketika membuyarkan lamunan gue.

Gue langsung keluar dari mobil dan berlari menuju sekolah.

Fix! Jantung gue maraton!

Aneh tau gak sih. Gue adiknya Kak Ten, kita satu sekolah bahkan satu kelas. Tapi kita gak pernah ada yang namanya saling tegur sapa ataupun ngobrol di sekolah.

Kesel gue sebenernya. Kak Ten tuh malu atau gimana sih punya adik kayak gue.

Seluruh murid di sekolah gak ada yang tau kalau Kak Ten itu Kakak gue. Tapi Mama dan Papa gue tau tentang hal ini.

Karena Kak Ten bilang dia gak mau gue dikeroyok fansnya. Sebenarnya gue rada gak paham sih apa hubungannya. Kata Kak Ten, kalau murid disana tau gue adiknya, apalagi bukan kandung, bisa-bisa gue dibully lah, ini lah, itu lah.

Dan sebelnya lagi, Kak Ten juga bilang ke guru-guru buat nyembunyiin identitas gue dan dia kalo kita saudaraan. Ya, meskipun bukan kandung tapi kan..

Bisa lo bayangin gimana nyebelinnya Kak Ten? Meskipun kita bukan saudara kandung, tapi gue udah menganggap Kak Ten sebagai Kakak kandung gue sendiri.

Dan untuk kejadian di mobil tadi, gue mencoba untuk berpikir positif dan nggak terlalu memperdulikan hal itu. Wajar kan kalau seorang Kakak mencium kening adiknya?

Dipikir-pikir juga, Kak Ten bukan cowok pertama yang nyium kening gue.

Bapak gue noh yang pertama.

"Lin, jangan lupa hari ini kita ada latihan," senggolan dan ucapan dari Taeyong membuyarkan lamunan gue secara tiba-tiba. Dan gue refleks nepuk jidat karena satu hal.

"Lupa Yong. Gue belum bilang Mama," jawab gue sambil nyengir.

"Emang kenapa sama Mama lo?" tanya Taeyong.

"Belum izin maksudnya. Nanti kan gue dijemput sama Mama," jawab gue.

Taeyong mengacak pelan rambut gue yang membuat gue sedikit mengerucutkan bibir.

Kebiasaan si Taeyong suka ngacak-ngacak rambut orang.

Gue maksudnya, hehe.

Gue deket sama Taeyong semenjak ikut ekstrakurikuler dance. Jadi ya gitu. Yang awalnya gue gak kenal sama dia, akhirnya jadi deket kayak gini.

Karena Taeyong itu terkenal dengan image dinginnya. Awalnya gue kira dia jutek gitu. Ternyata kalau udah kenal, dia asik kok orangnya.

"Yaudah nanti gue bilang Mama dulu," ucap gue pada akhirnya.

"Okay," jawab Taeyong, dan gak lupa dia mengacak rambut gue dulu sebelum balik ke bangkunya.

Berantakan ini rambut :(

Sekarang lagi jam kosong. Jadi gue bisa mainin ponsel dengan bebas. Biasa lah, gue selalu *play music* kalau lagi bosan kayak gini.

Ada pesan dari Kak Ten.

Tapong
online

| Nanti gak usah latihan. Langsung pulang aja

Eh? Kak Ten tau?

Gue menengok ke belakang. Tepatnya ke bangku Kak Ten. Yang gue lihat, Kak Ten memasang ekspresi datar sambil mainin ponselnya.

Tapong
online

Tapi kan ini buat lomba kak|

| Kalo gitu gak usah ikut lomba

Kok gitu?|

| Gitu gimana?

Ya gak bisa lah kak|
Kan aku udah kepilih buat ngewakilin lombanya|

| Sama taeyong?

Iya|

| Berdua doang?

Iya|

| Couple gitu maksudnya?

Iya|

Dan berakhirlah chat itu yang hanya di read oleh Kak Ten. Masa bodo.

Tapi gak lama ada pesan masuk. Dan itu dari Kak Ten lagi.

Tapong
online

| Mama bilang suruh langsung pulang

Loh? Kak Ten bilang Mama? |

| Aku tanya Mama

Dan sekarang gue yang hanya membaca pesan itu. Gue beranjak menuju bangkunya Taeyong dan memberitahu Taeyong kalau gue gak bisa ikut latihan buat hari ini.

Dan Taeyong bilang gapapa. Dia memaklumi gue. Karena katanya, mungkin Mama lagi ada perlu sama gue.

"Maaf ya Yong."

"Iya gapapa. Lo pulang dijemput Mama lo berarti?"

Gue sedikit gelagapan karena bingung. Sebenarnya kan gue gak pulang dijemput Mama. Tapi bareng Kak Ten :(

Gimanapun juga jawaban gue pasti iya. Masa gue bilang pulang bareng Kak Ten. Yakali, bisa dijadiin penyetan gue sama dia.

"Mamaaa.. Ten pulangggg!"

Kan, mulai kumat tuh.

Gue membuang nafas kasar lalu melempar tas gue ke sofa dengan asal.

"Emang ada apa Ma? Kok Lin disuruh pulang cepet? Padahal kan Lin ada latihan dance Ma," Protes gue ke Mama dengan bibir yang sengaja gue manyunin.

"Loh? Mama gak nyuruh kamu buat pulang cepet kok."

Kata-kata Mama membuat gue terdiam sambil menatap Mama.

"Tadi kata Kak Ten.." ucapan gue tergantung.

Gue menatap Kak Ten dengan ekspresi datar yang lagi berusaha ngelepas dasinya itu.

"Kenapa?" tanya Mama. Gue mendengus kesal lalu menarik kerah baju belakang Kak Ten.

"Kakak bohong ya?" tuduh gue ke Kak Ten.

Kak Ten berusaha melepaskan tangan gue dari kerah bajunya.

Karena dia cowok dan tentunya dia lebih kuat dari gue, Kak Ten berhasil ngelepas tangan gue yang menarik kerah bajunya dan segera membalikkan tubuhnya menghadap ke gue.

Posisi ini terlalu dekat. Dan mungkin kita terlihat seperti pasangan yang hendak berciuman.

Gila, ini di depan Mama!

Gue mendorong dada Kak Ten dan kembali mengomel.

Kak Ten cuma memasang wajah datarnya sambil mendengarkan gue yang terus mengomel.

"Kakak tuh. Tau gitu kan tadi aku "

Tiba-tiba Kak Ten menarik pinggang gue yang membuat badan kita gak menyisakan jarak sama sekali. Dia menatap mata gue dengan sedikit menundukkan kepalanya. Yang membuat gue refleks mengatupkan bibir.

"Udah selesai ngomongnya?" tanya Kak Ten lalu menempelkan dahinya ke dahi gue.

Serius ya, mulut gue kayak yang ada gemboknya tau nggak. Gak bisa kebuka. Mau ngomong tapi gak bisa :(

"Ini belum seberapa loh."

Kak Ten tersenyum miring. Membuat badan gue serasa gak ada tulangnya.

Lemess..

"Ayo ganti. Habis itu kita istirahat dikamar."

LAH? LO KIRA SUAMI ISTRI HAH?

. . .

Maafin aku yang gak pandai bikin cerita romantis

02 Sexy Baby

"Kakak tuh gila ya, tadi ada Mama bisa-bisanya kakak kayak gitu," omel gue ke Kak Ten. Gue lagi nyuci piring, dibantu Kak Ten lebih tepatnya.

"Maaaaa, Ten dimarahin Lin maaaaa," teriak Kak Ten, mengadu ke Mama. Yang membuat gue mendelik lalu menoletkan spon yang penuh dengan sabun ke pipi Kak Ten.

"Toa banget sih Kak!"

"Maaa Lin jahatin Ten maaaaa!"

Ya ampun gue angkat tangan deh kalau Kak Ten udah mulai kumat kayak gini.

Sebenarnya gue bingung sama sifat aslinya Kak Ten itu yang mana. Childish atau justru cool kayak ketika dia di sekolah?

"Maaaa hmph," buru-buru gue bekep mulutnya Kak Ten. Padahal tangan gue masih berbusa, banyak sabunnya. Gimana tuh jadinya.

Kak Ten diam. Gue jadi merinding sendiri. Hawa-hawanya kayak dia mau nerkam orang.

Kak Ten nelen sabun atau gimana? Kok gak gerak sama sekali?

"Kak? Masih hidup kan? Kak " omongan gue terputus karena Kak Ten yang tiba-tiba ngagetin dengan cara ngebalikin badan gue yang membuat gue membelakangi wastafel.

Dan ditambah lagi Kak Ten yang mengunci pergerakan tubuh gue dengan kedua tangannya.

Itu bibirnya Kak Ten banyak sabunnya. Pengen ketawa tapi takut malah makin runyam nanti jadinya.

"Bersihin!"

Gue menautkan kedua alis. Gak paham sama maksudnya Kak Ten.

"Bersihin apa?"

Kak Ten memonyongkan bibir dan membuat gue mengerti apa maksudnya.

Sinting. Minta dibersihin mulutnya aja pakai acara ngedrama dulu.

Gue mengambil lap lalu gue basahin. Setelah itu gue ngebersihin mulut Kak Ten pakai lap itu tadi.

Agak sebel sih. Sifatnya Kak Ten tuh aduh banget. Aduh aduh beneran deh. Bikin gak paham.

"Cuci pakai susu."

"Hah?!"

Kak Ten bilang apa? Pakai susu?

"Ambilin susu coklat. Olesin ke mulut aku."

Pengen ngumpat aja rasanya. To the point bisa kan. Bikin pikiran kemana-mana aja ini orang.

Gue ngolesin mulut Kak Ten pakai bubuk susu coklat. Sesekali melihat ke arah matanya yang daritadi menatap gue dengan intens. Gue bisa melihat pantulan muka gue di matanya.

"Kak udah ya. Posisinya gak aman," gue melepaskan tangan Kak Ten dan segera membereskan masalah cuci piring gue yang belum kelar.

Actually, jantung gue udah dangdutan di dalam sana.

"Maaa Lin jahat Maaaaa. Mulut Ten dioles pake susu masaaaa!"

Asdfghjkl, Ya Tuhanku yang menyayangiku. Kenapa punya Kakak gini banget siiiiiih.

Pengen tuker tambah, ada yang mau tidak? :(

"Maaa " gue refleks menekan kedua pipi Kak Ten, yang bikin dia jadi kesulitan bicara.

"Kak Ten apaan sih. FITNAH ITU MA, FITNAH!" gue teriak lebih kencang yang membuat Mama sampai keluar dari kamarnya dan melihat keadaan kita berdua yang lagi absurd ini.

"Kalian ini berantem terus kenapa sih? Gak pegel? Pening mama tiap kali lihat sama denger kalian ribut."

Gue merenggut kesal. Masih dengan posisi tangan menekan kedua pipi Kak Ten.

"Kak Ten nih Ma. Tukang fitnah," adu gue ke Mama.

"Evelin, lepasin itu Kakak kamu. Udah, Mama mau balik kamar. Capek ngelihat kalian berdua ribuuut mulu kerjaannya."

Dih apaan banget, gue gak dibela sama Mama.

Gue melepaskan tangan gue dan menatap tajam ke Kak Ten.

"Kakak tuh kayak bayi tau nggak!" gue berniat mengambil spons tapi ditahan oleh Kak Ten.

Kak Ten membalikkan tubuh gue menghadap ke arahnya. Lalu menangkup kedua pipi gue.

"Emang aku bayi," senyuman miring muncul dari bibir Kak Ten.

"Bayi sexy kan?"

. . .

Ini ngetiknya sambil ngantuk-ngantuk. Jam 12 malem sekarang. Tangan gatel banget pengen update rasanya.

03 First Kiss

"Evelin, Ten. Mama keluar dulu ya. Temen Mama udah pada nungguin disana. Nanti kalau Papa dateng, bilang aja kalau Mama masih di WoodCafe ya."

Gue yang asik nonton TV bareng Kak Ten mengalihkan pandangan kita ke Mama.

"Mama mau ke WoodCafe? Ikut maaaaa!"

Kan.. mulai deh Kak Ten penyakitnya kumat.

"Kapan-kapan aja liburan bareng. Ini Mama lagi buru-buru."

Mama mengecup pucuk kepala gue lalu beralih mengacak pelan rambut Kak Ten.

Kebiasaan rutin Mama gue. Kan sayang anak, hehe.

"Ten, jagain Evelin ya. Jangan berantem mulu kalian."

"Siap Ma, pasti!" jawab Kak Ten dengan posisi tangan hormat.

"Mama berangkat dulu."

"Iyaa maaa," jawab gue dan Kak Ten bersamaan. Gak lupa kita juga melambaikan tangan ke Mama.

"Yah, sepi deh gak ada Mama," gue mempoutkan bibir. Lalu mengambil dan memeluk bantal sofa di samping gue.

"Sepi gimana?" tanya Kak Ten lalu mengubah posisinya menjadi menghadap ke arah gue dengan kedua kakinya di atas paha gue.

"Gak ada yang ngomelin Kak Ten," jawab gue seadanya dengan pandangan mata tetap ke arah TV.

Tapi emang iya kan. Mama hobi banget marahin Kak Ten. Ya.. gue juga sih.

"Kok aku ngantuk ya?" ucap Kak Ten tiba-tiba.

"Ngantuk ya tinggal tidur apa susahnya," jawab gue sambil nyari remote tv, mau mindah channel.

"Gih sana tidur."

Kak Ten tiba-tiba mengubah posisinya. Dia tiduran di atas paha gue.

Gue lagi pakai celana pendek. Kena rambutnya Kak Ten geli kan jadinya.

"Kak ish. Geli tau," gue berusaha mengangkat kepala Kak Ten dari paha gue. Tapi Kak Ten malah menahan tangan gue lalu digenggam.

"Aku ngantuk Lin."

Kayaknya Kak Ten beneran ngantuk. Keliatan dari suaranya yang agak parau itu.

"Ya udah tidur aja," ucap gue sambil ngelus-ngelus rambut Kak Ten.

Karena yang gue tau, dengan cara seperti ini biasanya membuat seseorang menjadi lebih gampang buat tidur.

Tangan kiri gue dipegang Kak Ten terus ditempelin ke pipi dia. Gak tau deh biar apa.

"Kamu gak ngantuk Lin?" tanya Kak Ten dengan mata tertutup. Dia masih setia nempelin tangan gue ke pipinya.

"Ngantuk sih Kak. Tapi ya "

"Temenin aku tidur di kamar dong."

Lah? Udah gede minta ditemenin?

"Gak berani tidur sendiri? Sore loh ini," tanya gue yang masih setia ngelus rambutnya Kak Ten.

Kak Ten ngangguk kecil. Lalu bangkit dari posisinya yang semula tiduran jadi duduk.

"Ayo Lin.. ngantuk," Kak Ten menyendarkan kepalanya di bahu gue sambil meluk gue dari samping.

Ya ampun, kalau kayak gini jadi gue yang berasa kakaknya.

"Iyaa iyaaa."

Gue berdiri, berniat ke kamar Kak Ten. Tapi tangan gue ditahan sama dia.

"Tidur di kamar kamu aja Lin. Lagi pengen."

Ampun si Kak Ten banyak maunya. Tapi ya tetep aja gue turutin.

"Kamu gak ngantuk?" tanya Kak Ten yang gue baleas dengan mengendikan bahu.

"Ngantuk sih sebenernya. Cuma lagi males tidur aja," ucap gue sambil membuka pintu kamar.

"Tumben. Biasanya aja kebo banget."

Gue memukul lengan Kak Ten. Enak aja gue dibilang kebo.

"Aduh! Lin sakitt," adu Kak Ten sambil megangin lengannya yang tadi gue pukul.

"Gitu doang masa sakit sih. Lemah banget jadi cowok."

"Heh aku kuat ya. Liat nih otot sama ABS!"

Gue ketawa mendengar jawaban dari Kak Ten.

"ABS? Mimpi apa Kak?" gue masih ketawa sambil mukulin lengan Kak Ten.

Kak Ten gak ngegubris. Oke ini gue gila sendiri.

Tapi emang beneran deh, seorang Kak Ten punya ABS? Gue liat dia pergi nge-gym aja gak pernah.

"Kak, aku keluar ya. Mendadak males banget liat kasur. Gak seru ah jam segini tidur."

Gue akan beranjak pergi dari situ. Tapi Kak Ten menarik tangan gue yang bikin badan gue refleks berbalik tapi berujung menabrak dada bidangnya itu.

"Aw sakit Kak!" adu gue. Keras rasanya. Gue bingung, itu otot atau tulang?

Gue mendongak menatap Kak Ten sambil megangin jidat gue yang tadi kepentok dadanya dia.

Badannya dari batu atau beton sih.

"Sakit?" tanya Kak Ten yang entah itu beneran nanya atau ngejek. Dan cuma gue jawab dengan anggukan kepala.

"Gitu doang masa sakit sih. Dasar lemah," lanjutnya.

Dih sial, kata-kata gue dikembaliin.

"Kan aku cewek. Wajar dong," ucap gue kesal sambil sedikit majuin bibir.

Kak Ten menyibakkan poni gue lalu mengelus pelan dahi gue sambil ditiup.

Dikira jidat gue sup panas apa. Suka geser emang otaknya.

Kak Ten narik pinggang gue, yang membuat gue sedikit terkejut. Tanpa menyisakan jarak sedikitpun, dia tetap melakukan kegiatannya itu.

"Lin," panggil Kak Ten.

"Ya?" gue menatap kedua bola mata Kak Ten. Tatapan mata dia tetap ke dahi gue.

Jidat gue menang banyak.

Kak Ten majuin mukanya sampai dahi gue dan dia saling bersentuhan.

Gue baru sadar kalau Kak Ten itu ganteng juga ternyata :)

Ganteng-ganteng jomblo, untuk apa?

Nafas Kak Ten menerpa jelas wajah gue. Dan apa kabar gue yang kesulitan nafas sekarang?

Kak Ten miringin kepalanya secara perlahan. Sedangkan gue cuma bisa membeku di tempat.

Beneran gak tau harus apa, gak bisa gerak.

Hidung Kak Ten udah nyentuh hidung gue. Mungkin kalau kesenggol dikit aja, pasti kita udah ciuman.

Jangan disenggol ya.

Seketika gue teringat sama sifat Kak Ten selama ini antara di sekolah dan di rumah.

Gue emang selalu bertanya-tanya sifat Kak Ten yang sebenernya itu kayak gimana.

Misterius enggak, lebih ke *weird* yang bikin gue kadang suka pusing sama perubahan sifatnya.

Bibir Kak Ten berhasil menyentuh bagian bawah hidung gue. Inget ya, bukan bibir. Tapi bagian bawah hidung gue. Antara hidung sama bibir atas.

Gue membelalakkan mata ketika merasakan sesuatu yang kenyal menempel tepat di bibir bagian atas gue.

Kak Ten menarik tengkuk gue lalu mencium bibir gue sepenuhnya.

Awalnya gak ada gerakan. Tetapi lambat laun dia mulai membuat alurnya sendiri.

Kak Ten memejamkan mata seakan dia menikmati itu. Satu tangannya berada di pinggang gue.

Gue masih shock sampai pada akhirnya ikut memejamkan mata dengan memegang erat ujung baju Kak Ten.

Mungkin ini adalah *first kiss* kita masing-masing. Karena sebelumnya gue dan Kak Ten belum pernah punya pacar.

Sebenarnya otak gue gak menginginkan Kak Ten seperti ini karena bagaimanapun juga kita masih bisa dibilang sebagai saudara.

Tapi entah kenapa tubuh gue berkata lain.

. . .

Oit!

Gimana?

04 Truth

Kak Ten menatap dalam kedua bola mata gue dengan dahi kita yang masih saling bersentuhan. Hebat banget dia bisa santai kayak gitu sedangkan nafas gue masih terengah-rengah karena hampir kehabisan oksigen.

I can't explained. He's a good kisser.

Gue belum pernah ciuman sebelumnya. Dan ini adalah *first kiss* gue.

"Kak Ten!" entah bagaimana tiba-tiba gue tersadar atas apa yang sudah kita lakukan tadi.

Mungkin karena kaget, Kak Ten menatap gue dengan tatapan '*kenapa?*'.

"Aduh Kak. Gimana iniii??" gue mengacak rambut frustasi.

Kak Ten cuma memasang ekspresi datar seolah dia gak tau apa-apa.

Please Kak, jangan bego disaat yang gak tepat.

"Kak dengerin aku," gue memegang kedua bahu Kak Ten.

"Aku gak tau apa yang ada di pikiran Kak Ten. Tapi gak seharusnya kita melakukan hal seperti itu kan Kak? Kita saudara. Aku adik Kakak, dan Kak Ten itu Kakak aku. *We are family. But why you do this with me? Are you fallin' in love with a girl? You can talk with me. But if you don't know how to kiss that girl, don't do that with me*. Kenapa Kakak ngambil *first kiss* aku? Kakak tau kan selama ini aku belum pernah punya pacar," mata gue menatap intens kedua bola

mata Kak Ten yang sedaritadi memerhatikan gue berbicara. Nafas gue juga masih belum teratur.

Perlahan gue melepaskan tangan gue dari pundak Kak Ten. Gue menunduk. Sedikit menyesali perbuatan Kak Ten ke gue.

Gue gak sepenuhnya menyalahkan Kak Ten karena tadi pun gue gak menolak perlakuan dia. Posisi gue dan Kak Ten disini sama-sama salah.

"Terus sekarang gimana?" Kak Ten angkat bicara yang membuat gue menatap kesal ke dia.

"Kamu maunya gimana?" tanyanya lagi yang kali ini terdengar sedikit lembut di telinga gue.

"Kenapa Kak Ten kayak gitu tadi?" tanya gue balik, dengan volume yang makin mengecil di ujung kalimat.

Kak Ten menarik pelan dagu gue untuk mendekat kearahnya.

"Yang tadi itu masih kurang jelas?" dia memajukan wajahnya yang membuat gue refleks sedikit memundurkan kepala.

Gue terdiam.

Gak ada kata-kata yang bisa keluar dari bibir gue.

"Kalau aku jelasin, apa kamu mau dengerin?" Kak Ten melepaskan tangannya lalu menghela nafas pelan.

Gue menganggukkan kepala. Penjelasan memang dibutuhkan sekarang.

"Lin, kamu bilang kita saudara kan? Tapi apa kamu lupa? Gak ada hubungan darah sama sekali dalam diri kita masing-masing. Kamu tau kenapa aku gak pernah negur kamu di sekolah, dan bahkan kita berpura-pura saling gak kenal? Aku gak mau kamu jadi adik aku Lin."

Gue menatap Kak Ten dengan terkejut.

"Kakak gak sayang sama aku?" tanya gue ke Kak Ten sambil menunjuk diri gue sendiri.

"Aku sayang kamu Lin. Waktu kita masih kecil dulu."

Gue menatap gak percaya ke Kak Ten ketika dia bilang *'waktu kecil dulu?'*

"Berarti sekarang Kakak gak sayang sama aku? Itu sebabnya Kakak gak mau nganggep aku **adik** kalau kita di sekolah?" tanya gue dengan menekankan kata 'adik'.

Kak Ten mengusap wajahnya dengan kasar lalu menarik kedua bahu gue.

"Iya. Karena sekarang perasaan itu bukan sekedar sayang Lin! *I fell in love with you* yang entah sejak kapan perasaan itu mulai muncul!" teriaknya tepat di depan muka gue, yang membuat gue kaget dan refleks memundurkan kepala.

"Kamu tau, sejak saat itu aku merasa gila Lin. Kamu pikir enak jatuh cinta dengan keadaan kayak gini? Makanya aku bikin semuanya jadi gitu. Aku gak semua murid tau kalau kita saudaraan, meskipun bukan kandung. Karena apa? Aku berniat nikahin kamu kalau kita udah lulus."

Ucapan Kak Ten membuat kedua bola mata gue hampir keluar rasanya. Dada gue juga berdesir saat itu juga.

Gue belum bisa ngomong apapun. Bibir gue seakan terkunci.

Kak Ten menarik gue kepelukannya. Dia menelungkupkan wajahnya di cerukan leher gue.

Badan gue semakin membeku ketika Kak Ten mengeratkan pelukannya.

Rasanya saat ini di dalam diri gue ada taman kupu-kupu. Banyak yang terbang kesana-kesini.

Baby Don't Stop!

05 Fight

Gue bergerak gusar di kasur. Pengen tidur tapi gak bisa tidur. Mau melek tapi pengen tidur. Bahkan gue takut kalau nanti sampai kebelet pipis. Karena gue gak berani buat sekedar keluar kamar.

Ingetin gue kalau nanti mama pulang, gue mau minta dibikinin kamar mandi di dalam kamar.

Di pikiran gue bertanya-tanya sekarang Kak Ten lagi apa.

Gak lama pintu diketuk dan gue langsung pura-pura tidur sambil meluk guling. Gue yakin itu Kak Ten karena mama gak mungkin udah pulang jam segini.

Seseorang duduk di kasur gue dan menyibak beberapa helai rambut gue yang menutupi wajah.

Gue semakin yakin kalau itu Kak Ten. Karena gak mungkin itu Edward Cullen yang ngapelin gue sore-sore gini. Bisa hangus kena matahari itu mantan gue.

"Lin, udah tidur? Kok cepet? Dasar kebo emang. Padahal baru tadi kita debat, eh sekarang kamu udah molor. Makhluk jenis apa sih kamu ini."

Zonk banget, gue kira dia bakal romantis gitu eh taunya malah ngajak gelut. Untung gue lagi pura-pura tidur.

"Lin, udah tidur beneran? Kok masih nafas?"

Ya Tuhan, salah apa mama punya anak kayak gini.

"Lin, melek dong. Aku pengen liat kamu melek."

Lah lu kira selama ini gue hidup merem gitu hah?

"Lin.. Jangan tidur ih. Rumah sepi tau, aku takut."

Bodo amat, biar lo ditelen sekalian sama monster sampah.

Gue merasakan kasur gue bergerak, lalu setelah itu ada tangan yang merangkul pinggang gue.

Kak Ten menenggelamkan kepalanya di leher gue. Sensasi geli bisa gue rasakan disana.

"Jangan bohong. Badan kamu kaku, kamu belum tidur kan."

Good damn.

"Terakhir kita tidur bareng waktu sd kelas 5 sd, itupun karena sama-sama sakit."

Kak Ten mencubit pipi gue dan gue berusaha buat gak teriak dan tetap setia dengan akting pura-pura tidur gue.

Tadi pipi dan sekarang Kak Ten nyubit hidung gue yang bikin gue kesulitan buat nafas.

Terpaksa gue membalikkan badan lalu berusaha mencubit perut Kak Ten yang membuat Kak Ten mengelak dan mengakibatkan sprai gue berantakan.

Flashback masa kecil sih ini.

"LIN YA AMPUN BAJU AKU SOBEK NANTI."

"YANG MULAI DULUAN SIAPA."

"YA BALESNYA JANGAN PARAH GINI DONG."

"SIAPA SURUH NYUBIT HIDUNG AKU."

"KAN GAK SAMPE COPOT SIH."

"TAPI SUSAH NAFAS TAPONG!"

"SIAPA SURUH PUNYA HIDUNG PESEK."

"IH AKU MANCUNG YA."

"BAJU AKU LIN YA AMPUN KUKU KAMU ITU PANJANG JUGA MAIN CUBIT-CUBIT."

"KAK TEN TADI JAMBAK RAMBUT AKU."

"GAK SENGAJA SALAH SENDIRI KAMU NARIK BAJU AKU."

"YANG MULAI DULUAN SIAPA."

"JANGAN NENDANG-NENDANG. INI KASUR BUKAN LAPANGAN SEPAK BOLA. LIAT ITU SPRAINYA JATOH NANTI KOTOR KAN JADINYA."

"YAUDAH SIH ITU KAN SPRAI AKU."

"DASAR BON "

"Kalian balik TK lagi mau?"

Gue dan Kak Ten refleks menoleh ke sumber suara. Ternyata itu Mama.

Dan mungkin dari tadi sejak kita berantem Mama udah berdiri disitu.

"Hehe halo ma.."

Gue otomatis ngegeplak kepala Kak Ten. Membuat dia mengaduh kesakitan.

"Kasian Lin yang jadi suami kamu nanti. Gak jauh beda kayak si Ten mungkin nasibnya."

Gue mengerucutkan bibir mendengar omongan mama setelah mama balik ke kamarnya.

"Padahal nanti yang jadi suami kamu itu aku kan."

. . .

Gimana ini gimana?

06 Lil Date

"Halo? Lo udah disana?"

"Oke, gue otw kesana sekarang."

Gue segera mengambil tas di kamar dan bersiap untuk pergi.

"Mamaaa, Lin berangkat dulu yaa."

"Mau kemana?"

Itu Kak Ten yang tanya, bukan mama.

"Latian sama Tiwai."

"Tiwai?"

"Si Taeyong. Udah ya Kak jangan banyak nanya. Pamitin mama, aku berangkat dulu."

Baru satu langkah gue jalan, tapi ditahan lagi oleh Kak Ten.

"Mau kencan?"

Gue mendecak kesal denger pertanyaan dari Kak Ten.

"Latihan Kak, ya ampun. Bisa denger gak sih?"

"Gak bisa. Mendadak tuli kalo denger nama si sayur oyong."

"Serah lo cepul."

"Maaa, Lin ngatain Ten Maaaa!"

Halah.

Gue tau akting lo Kak, yang pura-pura sok polos, sok imut pas di rumah padahal dalamnya ***dirty***.

"Kak please, aku gak ada waktu buat ribut sama Kakak. Aku buru-buru."

"Aku ikut."

Langkah gue tertahan lagi. Gue menatap tajam ke Kak Ten yang berdiri dengan menyandarkan punggungnya ke tembok sambil melipat kedua tangannya.

"Gak bisa, aku ketemu sama Taeyong."

"Justru itu, aku gak bisa biarin kamu ketemu berduaan sama Taeyong."

Gue bener-bener kesel. Kenapa Kak Ten harus nyebelin di saat kayak gini sih.

Ya.. meskipun setiap hari juga nyebelin.

"Kak Ten sayang, aku ini mau latian sama Taeyong, sama yang lain juga. Bukan mau *lunch, ngedate,* atau apalah semacamnya itu."

"*Yeah, I love u too*."

Bocah edan. Kalimat pertama doang yang direspon.

"Kak, aku serius."

"Maaa, Lin minta dihmpphh "

Dengan cepat gue bekep mulutnya Kak Ten. Beruntung tangan gue gak habis pegang terasi.

"*I love you too, Kak. For being my brother. And I must to go right now, bye.*"

Setelah mengatakan itu, gue segera pergi dan gak lupa nitip salam buat Mama ke Kak Ten.

Kak Ten itu tipe pemaksa. Jadi mending gue segera kabur dari situ daripada malah gak jadi pergi.

"Di depan ada toko roti baru, temen gue bilang rasa rotinya enak dan bahannya terjamin aman. Cupcake nya juga lucu-lucu."

"Terus?" tanya gue setelah mendengar ucapan dari Taeyong. Gue tetap fokus pada ice cream gue. Jadi ya cuma respon itu yang bisa gue kasih.

"Lo mau mampir?"

"Hng?" Gue mendongak menatap Taeyong yang sedikit lebih tinggi dari gue itu.

"Enggak. Gue lagi hemat duit," jawab gue.

Taeyong tertawa kecil. Setelah itu mengacak pelan rambut gue.

"Lo hemat apa pelit?"

"Hemat untuk keperluan keluarga, pelit untuk diri sendiri."

Gue nyengir dan Taeyong kembali mengacak rambut gue, tapi kali ini dia lebih mengusuk-ngusuk rambut gue sampai sedikit berantakan.

Kita berjalan di trotoar sambil ngobrol, juga diselingi tawa. Rasa lelah akibat latihan sedikit berkurang, tapi rasa lapar tentunya tidak.

Karena perut gue yang gak disangka mengeluarkan bunyi, membuat Taeyong yang ada di samping gue gak bisa nahan tawanya. Sampai membuat beberapa pengendara motor ngelihat ke arah kita.

Padahal gak ada yang lucu sama sekali-_-

"Liat tuh, di depan ada Ikan Bakar Cianjur. Enak kali ya," tunjuk Taeyong pada sebuah rumah makan masih dengan tawa yang belum mereda.

"Sialan."

"Ayo. Tubuh lo butuh banyak energi kalo lo pengen sering jalan-jalan kayak gini bareng gue."

Setelah mengatakan itu, Taeyong menarik tangan gue. Dan gue gak bisa nolak.

Lebih tepatnya perut gue yang gak bisa nolak.

. . .

TEN ULTAH OMGGG!! BARU SADAR AKUTUH BISA PAS GITU YA UPDATE NYA:v

SEMOGA YANG NGEVOTE SAMA NGELIKE DAPET JODOH MIRIP TAPONG^^

HAPPY BIRTHDAY FOR URI CHITTAPON I YELLOW U SO MACHII

Itu ekspresi Ten pas dapet kado dari Lin :}

Btw, disini ada gak yg suka ngayal jadi Lin

07 Back

"Waw, lama bener keluarnya. Lihat, jam berapa tuh."

"Baru juga masuk, nyopot sepatu, udah ngomel aja itu tulang kering."

"Maaa lihat maa, masa Lin pulang malem jam segini. Sama cowo lagi keluarnya."

Dih kan tuh, kumat lagi sok polosnya. Mama, jangan mau kena tipu sama juragan baskom maaaa.

"Gapapa, kan gak sering. Lagian juga Lin gak pernah keluar sama cowo kecuali sama kamu Ten."

"Dengerin tuh kak."

Kak Ten mencebikkan bibir, lalu menatap gue kesal. Bodoamat sama Kak Ten, gue meletin lidah ke dia setelah itu langsung naik ke kamar.

Taeyong
online

| Masuk kamar dengan selamat kan?

Gaada basa-basi nya emang|
Tau gue masuk kamar darimana?|
Pinter bener|
Cenayang ya lo|

| :)
| Tau lah

Tau darimana lo|

| Dari hati

Udh gila |

| Iya gue gila
| Gegara lo sih

Lah gue? |
Gila aja sendiri, jgn ngajak pokonya |

| Katanya lo gak bisa hidup tanpa gue?

Apa hubungannya gelo |

Tau dah |

| Emang belum ada hubungan apa
| Nanti tunggu waktu nya

/send pict/

| Asw

Maap ya yong |
Gue dapet dari yuta |

| Sialan si gondrong

Eh, tolong lo ngaca ya |

| Ih tiling li ngici yi

Bodo tapir |

"Oy!"

"Hah?!"

Kaget kan gue jadinya.

"Belum tidur?"

Kak Ten duduk di sisi ranjang gue. Gue yang lagi posisi senderan di ranjang akhirnya membenarkan posisi gue supaya lebih deketan ke Kak Ten.

"Udah mimpi malah."

Ctak!

Jidat gue ditoyor, sialan si tapong emang.

Gue ngusap-ngusap jidat, membuat Kak Ten, si tersangka penjitakan. Apasih bahasanya aduh.

Membuat Kak Ten ikut mengusap jidat gue.

Padahal juga gapapa sih sebenernya, cuma panasnya itu loh masih kerasa.

"Sakit?"

"Gak."

"Sinian deh."

"Apa?"

Cup

Siaaalll, makin panas jidat gueee

Kak Ten cuma senyam-senyum dengan watadosnya setelah dia nyium jidat gue.

Emang ya bisaan banget modusnya.

"Tidur gih. Apa mau aku tidurin?"

"Kambing lo, jauh-jauh sana!" Usir gue ke Kak Ten, gue dorong dia sampe ke depan pintu kamar lalu gue tutup pintunya lumayan kenceng.

Ah sial, pasti gue keliatan banget tadi saltingnya.

Ten Chittapon taiii, liat aja ya bakal gue bikin baper balik lo.

Bodoamat status di KK, lo bukan kakak kandung gue gimanapun juga!

. . .

Maaf ya teman teman yg nunggu cerita ini update dari berpuluh-puluh purnama

AKU ABIS PATAH HATI JADI GABISA UPDATE CERITA INI KARENA GAADA INSPIRASI SAMA SEKALI GATAU LAGI AKUTUH CAPE RASANYA DITINGGALIN DUA KALI EH DIANYA BALIK TANPA DOSA TERUS SEKARANG NGILANG LAGI TAU DAH KESEL BENERAN AKHIRNYA GAK UPDATE DEH KARENA MERASA BODOAMAT LAH PERCUMA I CAN'T FEEL ANYTHING DAN AKU MERASA SANGAT BODOH KARENA INI KEDUA KALINYA DIA MENGHILANG SECARA TIBA DAN AKHIRNYA AKU MEMUTUSKAN BUAT TETAP NGELANJUTIN CERITA INI MESKIPUN MASIH BELUM BISA DAPET FULL FEELING LAGI KAYA DULU :(

SEMANGATIN AKU BIAR BISA LANJUTIN CERITA INI SAMPE TAMAT

Dulu udah kepikiran gmn endingnya, dan tiba gegara itu BUYAR SEMUA DONG :(

SEMANGAT BUAT KITA SEMUA

Btw ini part nya pendek, aku gatau lagi kudu lanjut kaya gimana, kudu mulai darimana. Yg penting aku update dulu dan liat respon kalian bakal kaya gimana.

Kalo no respon, fix, aku mengurung diri saja di pelukan jaemin:"

Luv

08 Deep

Masa kemaren yg ngevote dikit banget

Lanjut gk nih?

. . .

Gue segera turun ke bawah setelah selesai siap-siap buat berangkat ke sekolah.

Sampai di ruang makan, gue lihat ada Kak Ten, Mama, dan Papa. Gue cuma ngambil satu roti yang pastinya udah disiapin sama mama lalu berniat buat segera berangkat ke sekolah.

"Tumben buru-buru. Kakak kamu belum selesai itu makannya. Kamu juga kenapa gak sarapan dulu?"

Gue tersenyum ke arah mama, "Hari ini aku bareng temen ma. Dia jemput di depan komplek."

"Gak perlu," potong Kak Ten.

"Ma, Pa. Ten sama Lin berangkat sekarang ya," pamitnya.

Kak Ten bangkit lalu segera menarik gue dari meja makan. Pastinya membuat Mama sama Papa diam dengan ekspresi bingung.

Gue bisa apa kalau Kak Ten udah kayak gini huhu :(

"Eh, aku belum salim Mama sama Papa, main tarik-tarik aja."

Setelah gue selesai salim ke Mama dan Papa, tentunya Kak Ten juga. Gue langsung diseret gitu aja sama Kak Ten.

"Kak, Taeyong udah bilang mau jemput di depan komplek tau," bisik gue ke Kak Ten ketika kita berjalan ke garasi.

"Masuk."

"Kak, Taeyong "

"MAAAA mphh," refleks gue bekep mulutya Kak Ten.

Gila ya pagi-pagi udah teriak-teriak aja congornya.

"Berisik lo kumbang."

Setelah itu gue langsung masuk ke dalam mobil, tentunya dengan perasaan kesel.

Gue lihat Kak Ten senyum.

Iya, lo menang. Puas?

Di dalam mobil gue gak bicara apa-apa. Begitu juga dengan Kak Ten. Kita gak ada ngobrolin apa-apa. Gak kayak biasanya yang doyan rame apalagi Kak Ten yang suka nyetel musik-musik dangdut yang bikin gue mencak-mencak dalam mobil.

Ah, gue sampe lupa ngabarin Taeyong.

Taeyong
last seen..

Yong, gue gak bisa bareng sama lo|
Gue diculik :(|

| Hah?
| Gue udah di depan komplek lo ini
| Maksud lo apaan diculik

Engga sih |
Gue bareng papa |
Sorry ya :(|

| Ywd gpp

Maaf yong gue boong:(

"Dih singkat banget jawabnya."

"Siapa?"

Gue menoleh ke Kak Ten, dia tetap fokus nyetir. Tapi raut mukanya kayak nahan berak.

Nahan kesel maksudnya.

"Tiwai."

"Jangan manggil dia kayak gitu bisa gak? Geli dengernya."

"Dih, suka-suka gue lah."

"Aku gak suka"

"Kenapa? Naksir Taeyong?"

Gue tertawa setelah bilang gitu. Melihat ekspresi Kak Ten yang kaget bikin gue ngebayangin kalau dia beneran naksir Taeyong.

"Lah kok minggir?"

Kak Ten diam, bikin gue jadi ikutan diam. Haha, gue salah ngomong ya?

"Kamu lupa waktu itu aku bilang apa?"

"Kamu kira aku main-main?"

"Kamu kira itu cuma prank?"

"Lin, apa perlu aku buktiin?"

"Apa perlu aku izin ke Mama sama Papa kamu?"

"Kamu gak lupa kan kalau kita emang gak ada hubungan darah apa-apa?"

"Kamu lihat sendiri kan? Dulu, di Thailand. Waktu orang tua aku nyerahin aku ke Mama Papa kamu."

"Kamu ada disana Lin, kamu "

"Kak!"

Gue membuang nafas kasar.

"Aku gak tau Kak. Aku gak tau harus gimana. Kita tinggal bareng sejak kecil, layaknya saudara kandung. Aku nganggep Kakak sebagai kakak kandung aku. Aku, sayang sama Kak Ten, sebagai kakak aku."

Gue lihat nafas Kak Ten tercekat. Setelah itu dia melepaskan *seatbealt* nya.

Kak Ten meluk gue.

"Itu juga yang aku rasain, dulu. Tapi setelah itu berubah Lin. Awalnya aku gak peduliin itu, aku anggap itu cuma perasaan aneh. Tapi lama-lama perasaan itu makin jelas.

Dan aku tetap bertahan menjadi Ten yang kamu kenal, yang Mama dan Papa kenal. Ten yang suka manja. Padahal di dalam diri aku, aku nahan perasaan itu Lin. Itu kenapa aku gak mau semua orang tau kalau kamu itu keluarga aku. Aku pernah bilang itu ke kamu kan."

Sekarang, giliran gue yang tercekat. Gue terdiam, gak tau harus menjawab apa.

Yang gue tau, pasti sulit jadi Kak Ten. Dengan perasaan dia sekarang. Gue gak bisa ngebayangin kalau semisal gue yang ada di posisi Kak Ten.

Kak Ten ngelepasin pelukannya, lalu menangkup kedua pipi gue.

"Jadi, tolong izinin aku tetap bertahan dengan perasaanku yang seperti ini ya? Aku udah terlanjur jatuh ke kamu Lin. Aku anggap ini takdir aku, dan kamu."

Setelah mengatakan itu, Kak Ten menyatukan bibirnya dengan bibir gue.

Lembut, gak seperti pertama kali ketika dia melakukan itu ke gue yang terasa sedikit kasar.

Gue gak tau dengan diri gue sendiri, dengan perasaan gue, seperti apa perasaan gue.

Yang gue tahu, gue membalas ciuman Kak Ten dengan sama lembutnya.

. . .

Hayoo yang kemarin sider doang tapi gak ngevote siapa? Dan yg komen doang tapi gak ngevote siapa

Jangan bikin aku jadi ngerasain ini-itu buat lanjutin ceritanya dong :)

Kasih apa kek.
Martabak manis gitu.

Canda sayang :)

09 Tired

Serius ya, dikit bangett yg ngevote.

Apa mau di unpub aja?

:)

. . .

Sial, gue bener-bener gak bisa fokus. Pelajaran yang dijelasin sama guru di depan gak ada yang masuk ke otak gue sama sekali .

Kalau kalian ngira gue bersikap biasa aja setelah kejadian tadi, itu salah. Gue masih merutuki diri gue sendiri yang dengan gak sadarnya membalas ciuman Kak Ten.

Ya Tuhan, demi apa gue sampe kebelet pipis waktu tadi di mobil dan gue memilih buat turun di jalan raya yang jaraknya aja masih lumayan jauh buat nyampe ke sekolah.

Gue lari saking gak tahannya kebelet!

Good, dan sekarang gue gak fokus pelajaran.

Lo bayangin deh, disaat lo gak pernah pacaran terus tiba-tiba lo ditaksir sama kakak lo sendiri.

Iya gue tau bukan kakak kandung, tapi gue udah menganggap Kak Ten itu kakak kandung mau gimanapun juga.

Terus dia yang ngambil first kiss lo, dan kalian tinggal serumah kan. Terus lo kikuk sendiri, salting sendiri, kudu gimanaaaa ah elah.

"Pak! Saya izin ke toilet."

Gue menginterupsi pembicaraan guru gue di tengah-tengah pelajaran.

Pusing, gue mau ke perpustakaan aja. Boong? Iya emang.

Gue bener-bener jalan ke arah perpustakaan. Kepala gue udah pening banget dari tadi.

Ya, dan disini lah gue sekarang, di perpustakaan. Cukup ambil satu buku, bebas. Setelah itu gue memilih buat tidur. Cuma itu yang pengen gue lakuin sekarang.

"Sampai kapan lo mau tidur disini terus? Udah istirahat nih."

Baru juga gue buka mata, udah ada satu manusia di samping gue. Dengan satu buku di tangannya, dan jangan lupain dengan kacamata bulatnya.

Jaehyun?

"Tadi si Ten nyariin lo, mungkin sekarang dia lagi kumpul sama anak-anak basket di lapangan indoor. Abang lo tuh khawatir banget keliatannya lo gak balik-balik sejak jam pelajaran."

Gue refleks menegakkan tubuh gue setelah apa yang Jaehyun bilang.

Dia juga ikutan kaget karena gue yang tiba-tiba duduk tegap sambil melotot menatap dia gak percaya.

"Kenapa?" tanyanya bingung.

"Lo bilang apa?" Gue balik tanya ke Jaehyun, berusaha mastiin kalau setidaknya gue salah denger.

"Ten di lapangan indoor."

Bukan, bukan itu yang gue maksud.

Seperti tau akan maksud gue, Jaehyun tersenyum sambil membenarkan letak kacamatanya.

"Ten, abang lo kan?"

Kak Ten cerita ke dia? Bukannya dia yang gak mau orang-orang di sekolah tau ini.

"Gue tau kali, meskipun kalian sembunyiin juga."

Lagi, seakan tau apa yang ada dipikiran gue, Jaehyun kembali menjawab pertanyaan di otak gue.

Gue masih diam, gak menjawab apapun. Karena siapa tau dia cuma ngasal.

"Lo lupa Kepala Sekolahnya siapa? Om gue kan."

"Hah? Lo keponakannya Pak Siwon?!"

"Lah? Lo baru tau?"

Ini kenapa jadi lempar-lemparan pertanyaan gini sih. Udak kayak main tebak kata aja.

"Gue tau data diri semua murid di sekolah ini. Termasuk lo sama abang lo."

"Jangan panggil dia kakak gue," potong gue ke Jaehyun.

Gue kembali membenamkan wajah gue ke buku yang gue ambil tadi.

"Maaf, bukan hak gue buat ikut campur. Tapi.. Kalian lagi ada masalah?"

"Lo gak akan tau," jawab gue dengan mata tertutup.

Jaehyun menepuk pelan kepala gue.

"Kalau lo butuh tempat buat cerita, gue siap buat dengerin dan gue akan bantu sebisa yang gue bisa."

Setelah itu dia mengusap lembut rambut gue.

. . .

Ten nya ngambek, dia gak mau muncul karena yg ngevote dikit

10 Tell

Gue melepas hoodie yang gue kenakan dan gue lempar gitu aja ke sofa. Capek banget asli, tadi gue dihukum karena ketauan bolos ke perpustakaan, hehe..

Hukumannya nata pot bunga buat digantung di depan ruang teater. Capek ngedongak, mana gue gak tinggi-tinggi amat lagi :(

Gue pulangnya gak barengan sama Kak Ten. Dan gak tau kenapa hari ini dia gak kelihatan di depan muka gue.

Ya pasti karena gue gak masuk kelas sama sekali habis insiden bolos di perpustakaan, kan dihukum :)

Kak Ten juga gak ngasih pesan apa-apa ke gue, tumbenan banget. Ya akhirnya kelar nyelesain hukuman gue langsung pulang naik taksi.

Ahh.. Enak banget rasanya ini punggung bisa nyandar di sofa kayak gini, empuk tiada banding.

"MAMANG!" kaget gue, ketika seseorang nge-getok kepala gue.

"Kemana aja kamu tadi?"

Ini manusia satu suka banget nyari masalah kenapa sih? Bikin beban hidup nambah aja.

"Pake intro kek. Orang lagi merem juga maen getok-getok."

Gue mendadak merhatiin Kak Ten dengan seksama. Lebih tepatnya dengan apa yang sedang dia pakai sekarang.

"Ngapain pake apron? Mau ikutan masterchef kayak RJ?"

"Aku tanya itu dijawab dulu, bukan malah balik nanya," ucap Kak Ten, kali ini dia noyor jidat gue.

"Dihukum tadi."

"Kenapa bisa dihukum?" Kak Ten berkacak pinggang.

Gue harap kalian bisa lihat ini, vibesnya bener-bener kayak ibu-ibu yang ngomelin anaknya gegara telat pulang dari main sore.

"Karena gak ikut kelas dari jam pertama sampe istirahat."

Kak Ten ngelepas apronnya sama naruh sutil yang dia pegang di atas meja ruang tamu, setelah itu dia duduk di samping gue.

"Kenapa gak ikut kelas?"

Nada bicara Kak Ten jadi lebih lembut dan Kak Ten juga membetulkan beberapa helai rambut gue yang sedikit menghalangi wajah.

"Kakak gak habis megang terasi kan?"

"Lin, kamu kalau ada masalah hidup bilang coba."

' *YA ELU MASALAH HIDUP GUE, TOLONG.'*

Bukannya menjawab pertanyaan dari Kak Ten, gue malah ngejatuhin badan gue jadi tiduran di sofa.

Capek, pengen bobo :(

"Pindah kamar kalau ngantuk. Ganti dulu itu seragamnya."

"Hmm.."

"MAAA LIN DATENG-DATENG GAK GANTI BAJU MALAH TIDURAN INI MAAA."

Buset dah. Kumat lagi kan tuh jiwa bocahnya.

"MAAA INI LIN SU hmmph"

Gue ngelebarin mata, kaget karena posisi kita sekarang. Niatnya tadi ngebekep mulut Kak Ten.

Karena posisi gue yang tadinya tiduran terus tiba-tiba duduk dan langsung ngebekep Kak Ten, badan gue oleng dan alhasil Kak Ten ada di posisi dimana badan dia nindihin badan gue.

Masih dengan mulutnya yang gue bekep. Kak Ten diam, gue apalagi.

Kita masih saling diam dengan posisi kayak gitu selama beberapa detik. Sampai gue sadar kalau

"AAAAAAAA!"

"AAA APA APA APAAA??!" Ini Kak Ten yang refleks teriak gara-gara gue teriak.

"KAK TEN MEGANG APA?!"

Kak Ten mendadak cengo dengan mulut sedikit menganga dan mata yang melotot.

Terus gak lama dia nutupin badannya dengan menyilangkan kedua tangan.

"AAAAAAAAA!"

BUG!

"GUE YANG HARUSNYA TERIAK ANJRIT."

Gue gebuk Kak Ten pake bantal sofa. Emosi kan jadinya.

"CHITTAPON! EVELIN! JANGAN TERIAK-TERIAK, INI MAMA LAGI KARAOKEAN DI SMULE KEGANGGU KALIAN JADINYA," teriak Mama dari dalam kamar yang samar-samar tapi masih kedengaran dengan jelas.

"Tuh Lin dengerin, jangan teriak-teriak."

Bug!

"Fiks, lo impostor nya!"

Setelah bilang gitu dan nge-gebuk Kak Ten (lagi), gue segera pergi ke kamar buat mensucikan diri.

Mandi maksudnya. Sama ganti baju.

Tok.. Tok..

"Lin?"

Tok.. Tok..

"Apa?" jawab gue sewot setelah ngebukain setengah pintu kamar gue.

Bukannya ngomong, Kak Ten malah senyam-senyum sambil ngeliatin gue.

"Psycho"

Gue berniat menutup pintu kamar, tapi keburu ditahan Kak Ten.

"Bentar.. Mau masuk."

"Dih?"

"Tadi kenapa gak ikut kelas? Kamu tadi izinnya ke toilet loh?" tanya Kak Ten yang sekarang posisinya udah duduk di pinggiran kasur gue.

Gue melirik Kak Ten sekilas, terus ngerebahin badan gue di kasur sambil meluk guling dan mainin hp.

"E-eh kok diambil???" protes gue ke Kak Ten karena tiba-tiba dia ngambil hp dari tangan gue.

Gue mengulurkan satu tangan sambil natap kesel ke Kak Ten. "Balikin," pinta gue.

Kak Ten diam, seolah minta jawaban dari gue yang belum gue jawab itu.

"Pikir aja sendiri."

Gue nutupin muka pakai guling dan nendangin badan Kak Ten pelan.

Berniat ngusir dia, sekaligus malu dan gue yakin pipi gue sekarang merah karena keinget momen di mobil tadi pagi.

Bukannya beranjak pergi, Kak Ten malah ikutan ngerebahin badannya di kasur.

Posisinya ada di depan muka gue yang terhalang guling.

"Lin.."

"Lin?"

"Evelin.." rengek Kak Ten.

Karena gak ada jawaban dari gue, Kak Ten ngedekep badan gue. Sialnya itu ngebuat pipi gue makin panas dan jantung gue udah gak karuan jedag-jedugnya.

Ah gue kenapa sih :(

"Lin," panggil Kak Ten. "Singkirin dulu coba ini gulingnya."

"Gak boleh," jawab gue dengan suara samar karena muka gue yang kebenem sama guling.

Tanpa gue duga, Kak Ten ngambil paksa guling yang ada di pelukan gue terus dia lempar gitu aja ke lantai. Membuat gue kaget dan refleks melotot.

Gulingku.. :(

"Nah.. Gini kan *better*."

Kak Ten senyam-senyum sambil nopang pipinya dengan telapak tangan.

"*Let's we talk.*"

"Ngomong aja."

Kak Ten berpindah posisi jadi duduk. Gue juga sekarang posisinya nyenderin punggung gue ke kepala kasur.

"Kamu deket sama Jaehyun?"

Gue refleks natap Kak Ten dengan dahi berkerut.

'*Apaan, ngobrol aja baru hari ini*'

"Kamu.. cerita kalo kita saudaraan?"

Lah? Gimana gimana?

Kira-kira kayak gini ekspresi gue,

"Kenapa nanya gitu?" tanya gue balik.

"Jaehyun bilang ke aku buat jagain kamu. Tapi dalam bahasa adik, bukan nama kamu. Siapa lagi yang dia maksud adik kalau bukan kamu?" jelas Kak Ten. Dan gue hanya ber-Oh ria.

"Kalian kan temen satu club basket, lumayan deket juga kan."

"Lin, jangan berbelit-belit. Kamu cerita apa enggak?"

Gue berdecak malas. Lalu memposisikan tubuh gue dengan posisi tegak, menghadap lurus ke Kak Ten.

"Jaehyun ponakannya Kepsek," jawab gue singkat.

"Tau," jawab Kak Ten gak kalah singkat.

Gue menatap Kak Ten dengan sedikit terkejut, lalu mendengus.

"Yaudah, dari situ dia tau."

"Hah?"

"Ya dia tau dari data siswa lah."

"Oh."

Gitu doang? Singkat banget.

"Gak kaget atau apa gitu?" tanya gue memastikan.

"Gapapa, cuma Jaehyun yang tau."

"Kalau nyebar, gimana?"

"Jaehyun bukan mulut ember, aku kenal deket sama dia," jawab Kak Ten yang mendapat respon dari gue dengan mencebikkan bibir.

"Kalau Taeyong yang tau, gimana?"

Gue langsung dapat tatapan tajam dari Kak Ten.

"Jangan coba-coba ngasih tau si sayur oyong."

Gue hendak beranjak dari kasur dengan menahan tawa tanpa mempedulikan peringatan dari Kak Ten.

"Lin,"

Tapi belum sempet gue berdiri, Kak Ten nahan lengan gue yang membuat gue kembali terduduk di sampingnya.

"Pacaran yuk."

Hai?

Ada yg mau ditanyakan?

Atau ada yg lain?

Hehe

Selamat malam minggu

11 Boyfriend

Gak like akutuh sama yg baca dan komen doang tapi gak ngevote

Ngambek nih

. . .

Gue diam menatap Kak Ten. Mendadak ngeblank karena pertanyaannya tadi. Ah, bahkan gue gak bisa bilang kalau itu pertanyaan karena dari nada bicaranya itu lebih terdengar ke sebuah ajakan.

Ini.. gue ditembak? Sama Kakak gue sendiri?

Segitu jomblonya kah gue?

"Boleh gak kalau aku ngerasa pede bilang kalau kamu itu juga punya perasaan yang sama kayak aku?"

Kak Ten meraih satu tangan gue, lalu dia genggam dengan kedua tangannya.

"Kalau kamu gak punya perasaan yang sama, kamu pasti marah. Secara kamu kan suka ngamuk."

Gue langsung memasang ekspresi datar setelah Kak Ten bilang gitu. Niatnya apa sih sebenernya ini orang?

"Lin? Bisa?"

Gue masih diam, enggan rasanya mau ngebuka suara. Karena jujur gue masih bingung sama perasaan gue sendiri, sama apa yang gue rasain sejak hari dimana Kak Ten confess ke gue.

"Kak, tapi kita itu saudara "

"Tanpa ada hubungan darah," potong Kak Ten.

Gue menghela nafas pelan, lalu menunduk. "Kalau sampai mama sama papa tau "

"Dengan jawaban kamu yang kayak gitu, aku jadi semakin yakin kalau kamu juga ngerasain apa yang aku rasain. *Isn't right?*"

Lagi-lagi gue menghela nafas pelan.

"Aku.. Maksa kamu ya? Kamu merasa tertekan "

"NO!"

Astaga gue merutuki diri gue sendiri yang refleks teriak ketika Kak Ten bilang kayak gitu.

Gue terdiam dengan nafas yang sedikit tersengal. Kak Ten tersenyum tipis dengan sebelah tangannya yang sekarang

udah ada di pipi gue.

Dia memajukan kepalanya perlahan. Ketika tepat di depan muka gue dia bilang, *"So now, i'm your brother or boyfriend?"*

Setelah itu gue melebarkan mata karena tiba-tiba sesuatu yang lembut berhasil menyentuh bibir gue sepenuhnya.

Kak Ten menarik tengkuk gue ketika merasa bahwa gue membalas ciumannya.

Jadi hari ini gue memutuskan untuk pergi ke minimarket dekat rumah karena gue mau bikin sandwich.

Jangan tanya gue belinya sama Kak Ten apa enggak, karena gue pergi sendiri.

Ngapain ngajak itu orang?

"Udah sering gue ngeliat lo disini, dan baru kali ini gue berani nyapa lo."

Gue menoleh dan mendapati seseorang juga sedang jongkok di samping gue.

Eh?

"Hai? Evelin."

Jaehyun tersenyum sampai memperlihatkan kedua lesung pipinya. Lalu dia berdiri yang membuat gue juga refleks ikutan berdiri.

"Rumah lo deket sini?" tanya Jaehyun yang gue jawab dengan anggukan mantap.

"Perumahan depan situ. Yang satpamnya kumisnya tebel terus orangnya botak," jelas gue.

"Pffttt"

Jaehyun ketawa kencang yang membuat gue memasang ekspresi '*kenapa?*'.

"Ya ampun Lin.. Itu bokap gue."

Gue membelalakkan mata terkejut mendengar ucapan Jaehyun. Dan membuat Jaehyun makin kenceng ketawanya.

Gue kira Jaehyun tuh kalem orangnya.

"Astaga lo percaya? HAHAHA!"

Gue melotot ke arah Jaehyun. Sialan gue ditipu.

Jaehyun beralih ke rak sabun mandi, gak tau kenapa gue jadi ngekor ke dia.

"Lo mau ikut gue pulang?"

"Hah? Enggak!" refleks gue sambil ngibasin tangan.

"Terus kenapa ngikut?"

Oh ngusir ini ceritanya?

"Yaudah gue balik."

Jaehyun mencegah tangan gue ketika gue hendak beranjak pergi dari situ.

"Gue mau ngobrol dulu kali."

Dan ya, setelah kita bayar masing-masing barang kita di kasir, Jaehyun mengajak gue buat duduk di tempat yang udah disediain di depan minimarket.

Gue harusnya langsung pulang dan bikin sandwich. Pengen banget dari kapan tau tapi belum sempat, belum kesampaian bikinnya.

"Lo udah tau nama gue dan gue juga udah tau tentang lo. Tapi kita gak pernah ngobrol di sekolah, gimana tuh?"

"Lo pernah senyum ke gue waktu itu," jawab gue sambil ngecek struk belanjaan.

"Dan karena lo juga anak basket, jadi gue tau," lanjut gue.

"Berarti lo tau semua anak basket dong?" tanya Jaehyun. Sekarang gue mengalihkan pandangan gue jadi menatap

dia.

"Enggak. Cuma lo sama Mingyu," jawab gue.

"Ten?"

Mendengar nama Kak Ten disebut, gue mendadak kaku dan sedikit gelagapan buat ngejawab. Masih merasa aneh kalau membahas dia dengan murid satu sekolahan gue. Meskipun itu cuma Jaehyun.

"Gue kenal baik sama Ten," kata Jaehyun.

"Lo gak perlu setegang itu," lanjutnya.

Gue cuma bisa tersenyum kikuk. Mendadak ingat fakta kalau Kak Ten bukan cuma Kakak gue sekarang.

Apa gue sekarang bisa nyebut dia sebagai.. Pacar?

"Lo gak akan bilang ke yang lain kan?" tanya gue ke Jaehyun.

Jaehyun tersenyum sambil menopang dagu dengan satu tangannya, "For what?"

Huh, syukurlah.

"Lo lagi deket sama Taeyong ya."

Gue gak tau ini emang sifatnya atau hobinya si Jaehyun, suka banget bikin orang kaget mendadak. Gak ada basa-basinya sama sekali.

Bahkan gue gak tau itu dia ngasih pertanyaan atau pernyataan.

"Gue liat kalian cukup deket," lanjutnya.

"Lo sering merhatiin gue ya? Sampe bisa bikin kesimpulan kayak gitu."

Jaehyun langsung memasang ekspresi gak enaknya setelah gue bilang gitu.

Nih kayak gini,

"Sampai ada rumor dari club cheerleaders katanya si Taeyong selingkuh."

"Lah anjir gue pacaran aja kagak!"

Gue kaget lah. Gosip darimana lagi itu.

"Elo selingkuhannya oneng!"

What the gue beneran kaget yang ini, sampe melotot dan ngegebrak meja.

"JANGAN MENGADI-NGADI KAMU JUNG JAEHYUN!"

"Mana ada gue ngedesah?"

Siapapun, tolong bawa pulang orang ini :)

. . .

Ada yang mau ditanyakan?

Kalo gak ada, aku mau nanya nih.

Apa yang menurut kalian kurang dari cerita ini?

Kenapa kalian suka sama cerita ini?

Bahasa yang aku pake bikin kalian bingung/gak nyaman gak?

Apa yang kalian harapin dari cerita ini secara keseluruhan?

12 Naughty

Jaehyun
online

| titip salam buat abang lo ya

Banyakan gaya lo|
Di sekolah ketemu jg|

| salamin gue sayang

Anjrit!|
Jangan ngadi ngadi lo|

| sama adeknya
| belom selese ngetik juga
| buru buru amat balesnya

Mksd l?|

| kybrd l rsk y?

Njs emot lo|

| malam cingta

Msh sore gblg|

| suka suka rafathar

|

| kalem dikit kek ke gue

|

| i u 2

Otw gue aduin chittapon |
Bye! |

"Kak, Jaehyun pengen maen ke rumah," ucap gue ke Kak Ten yang lagi nonton tv bareng gue.

Sebenernya bukan kita yang nonton tv. Tapi tv yang nontonin kita, hehe. Karena gue sibuk mainin ponsel buka aplikasi ijo sama ungu, sedangkan Kak Ten sibuk sama game Among Us nya. Berisik banget dia pas tadi kalah karena kepalanya ditebas impostor.

"ASU, ITEM WOY ITEM. SOK SOK-AN GAK NGERTI LO ANJIR! LO YANG NGEBUNUH GUE PAKE NANYA-NANYA DIMANA LAGI. PALA LO DIMANA HAH???"

Ya seperti itulah yang bisa kalian lihat :)

Ini juga, diajak ngomong malah masih asik nge-game.

"Kak."

"Kak Ten."

"Chittapooonnn..!!"

"Sayang.."

"Iyaaa ada apaaa?" Kak Ten langsung naruh hp nya di meja sofa. Terus habis itu dia bergelut manja di lengan gue sambil nguyel-nguyel pipi gue.

Sialan, dipanggil sayang baru ngegubris. Lama-lama pala lo nih yang gue tebas.

"Jaehyun pengen maen kesini," ucap gue. Yang dijawab dengan kerutan di dahi Kak Ten.

"Ngapain? Kapan Bilangnya? Kok kamu jadi deket sama dia sekarang?" tanya Kak Ten beruntut.

"Tadi ketemu di minimarket, terus ngobrol bareng. Dia bilang pengen maen kesini. Deket kok rumahnya, komplek depan ternyata," jawab gue.

"Alasan dia pengen maen kesini karena apa? Maen doang gitu? Kenapa gak bilang ke aku aja? Harus banget ke kamu?" tanyanya lagi.

Sabar Lin.. Oke.

Kerjain asik nih.

*"He said he wanna f*ck with me"*

Kak Ten yang tadinya nyandarin kepala di bahu gue, otomatis ngedongak terus bangun setelah mendengar ucapan gue. Kaget gak tuh?

"What the hell are u sayin' Lin?"

Bibir gue langsung ditabok. Gak sakit, tapi kan kerasa. Jahat banget.

"MAAA KAK TEN NIH MAAA, MASA BIBIR AKU DITABOK???"

"DIA YANG NAKAL MA, BIAR TEN URUS!"

"Nonsense with Jaehyun. What about me?" senyuman miring muncul dari sudut bibir Kak Ten, dilanjutkan dengan

dia yang tiba-tiba ngegendong badan gue kayak karung beras.

Loh ini arah mau ke kamar gue, ngapaaiiiinnnn???

Kak Ten ngejatuhin badan gue ke kasur begitu selesai nutup pintu kamar. Selanjutnya dia ngunci pergerakan kedua tangan gue dengan tubuhnya yang ada diatas badan gue.

"Kak, *how can "*

Gue sukses melebarkan mata ketika Kak Ten berhasil membungkam mulut gue dengan bibirnya.

Dia bener-bener menghabiskan bibir gue tanpa ampun, dan tentunya dengan gue yang gak bisa mengelak.

Gue berusaha ngelepas tangannya, tapi tenaganya terlalu kuat buat gue yang cuma remahan rengginang ini.

Gue gak membalas perlakuan Kak Ten. Otak gue gak bisa mikir dan masih kaget tentunya. Ditambah badan gue yang kerasanya panas banget makin gak bisa mikir.

"Enough with Taeyong. And now Jaehyun?" Kak Ten menatap tajam kedua bola mata gue.

"I will seriously make a sign that you are mine."

Belum sempat gue menjawab, dan bahkan gue belum sempet membuka mulut. Kak Ten dengan cepat melanjutkan aksinya pada leher gue.

Sial. Gue berusaha mati-matian nahan suara laknat yang bisa jadi lolos gitu aja dengan menggigit bibir gue.

Dia gak cuma bikin satu disana! Ada berapa heh?????!

Gue bisa ngerasain dengan posisi bibirnya yang berpindah-pindah tempat di leher kiri gue.

Cklek!

"Evelin, itu belanjaan kamu "

Gue dan Kak Ten sontak menoleh ke arah pintu.

Mampus..

Mama udah berdiri kaku disana.

Jangan harap mereka lebih jauh

Ini bakal jadi part anu buat pertama dan terakhir.

Terakhir?

Oo jadi ini para oknum yg bikin Ten resah?

Bawa sana gih, biar tenang si Ten nya :)

13 Sidang

Disinilah kita sekarang, di ruang keluarga. Suasanya udah yang kayak habis masuk ruang BK terus pulang sekolah siap-siap diceramahin sama orang tua.

Tapi ini lebih parah dari itu masalahnyaaaa.

"Papa habis ini dateng. Kenapa tegang? Maen hp aja gapapa gih," ucapan Mama yang kelihatan biasa aja itu, tapi justru kedengaran seram di telinga gue. Bahkan gue gak tau itu Mama nyindir kita atau gimana.

Beda banget sama gue yang keliatan banget tegangnya plus muka melas nahan nangis, Kak Ten malah dengan santainya mengabulkan ucapan Mama dengan memainkan ponselnya.

Disini kayak berasa cuma gue yang salah. Karena Mama dan Kak Ten yang saling berkutat dengan ponsel mereka masing-masing.

"Malam.. Anak-anaknya Papa.."

Kehadiran Papa secara tiba-tiba malah bikin gue makin tegang dan refleks negakin badan. Tapi ini si Kak Ten tersangka nomor satu malah santai bener hidupnya, senyam-senyum sambil mantengin ponsel. Dan akhirnya dia sadar kalau Papa udah datang dengan langsung salim ke Papa, diikuti gue tentunya.

Papa yang biasanya langsung masuk ke kamar, ini malah duduk di samping Mama yang berhadapan langsung dengan gue dan Kak Ten.

Beda sama Mama yang mukanya kelihatan serius banget, si Papa malah senyam-senyum natap gue dan Kak Ten bergantian sambil ngelonggarin dasinya.

Papa gak tau ini anak papa udah mau copot aja jantungnya daritadi???

"Ada yang mau disampaikan ke Papa? Mumpung Papa lagi duduk disini."

Lagi-lagi Papa senyum, malah sekarang lebar banget senyumnya.

"Kalau gak ada, biar Papa yang tanya ke Ten."

Gue otomatis noleh ke samping. Kak Ten langsung menyamankan posisinya dengan menekuk kedua kakinya diatas sofa sambil naruh bantal sofa di pahanya.

Gue mana bisa kayak gitu, keburu mewek.. :(

Kak Ten kelihatan udah siap dengan segala pertanyaan yang bakal ditanyain sama Papa.

"Ten, kamu anggap Evelin sebagai apa?" tanya Papa. Kali ini Papa kelihatan serius dari sorot mata dan suara berat Papa.

"Adik Pa."

Gue yang mendengar jawaban dari Kak Ten itu refleks noleh ke dia. Saat ini tenggorokan gue serasa tercekat disaat gue pengen bilang sesuatu.

Gue lihat Mama juga sama kagetnya meskipun bawaannya tetap tenang.

"Dulu. Sekarang aku ngelihat dia sebagai perempuan," lanjut Kak Ten, yang bikin gue berdehem lalu segera

mengalihkan pandangan mata ke Papa.

Papa tersenyum tipis, bahkan hampir gak kelihatan kalau Papa lagi senyum sekarang. Gue beralih melihat Mama yang masih terpaku daritadi.

Gue mencoba menerjemahkan tatapan mata Mama ke Kak Ten, tapi sayang, gue bukan Roy Kiyoshi jadi gak bisa.

"Lalu? Mama udah ngasih tau ke Papa sama apa yang tadi dilihat Mama kalian. Gimana kamu bisa jelasin itu, Evelin?" tanya Papa.

Gue yang merasa gak siap karena tiba-tiba dikasih pertanyaan sama Papa, cuma bisa gelagapan sambil nyuri tatap ke Kak Ten. Bantuin.. :(

"Itu.. T-tadi, awalnya aku ke minimarket terus "

"Ten sama Lin pacaran Pa."

Gue refleks melototin mata ke arah Kak Ten.

Kok dikasih tauuuuu???

"We already have feelings for each other,"

"And now I'll tell you both that I will marry her soon,"

"If we have graduation."

Gue, Mama, dan Papa tentu saja kaget dengan kejelasan yang sangat-sangat jelas dari Kak Ten meskipun cuma kalimat-kalimat singkat itu yang keluar dari bibirnya.

Mama menutup mulut, gak nyangka. Papa juga sedikit menganga.

Ini gue yakin pasti mereka syok karena yang mereka lihat sekarang bukan Ten Chittapon yang biasa mereka lihat sehari-hari.

"TEN KAMU UDAH NGEJEBOL EVELIN, ANAK PAPA??"

"OH MY GOD, NIKAH SEKARANG KALIAN. NANTI KALAU MLEMBUNG GIMANA ITU KALIAN MASIH SEKOLAH???????"

Sekarang giliran gue sama Kak Ten yang syok plus cengo ngelihat Papa. Mama juga jadi melotot kaget begitu denger omongan dari Papa.

Malah salah paham ini gimana?

Gue mau angkat suara tapi tangan Kak Ten menahan gue, seolah bilang '*Udah biarin aja. Ide bagus biar bisa cepet nikah*'.

Pala kau lonjong!

"Kenapa ide sebagus itu gak kepikiran dari awal ya?"

Lee Bulgos Ten imnida

Ayo vote yok,
Saling menghargai satu sama lain

Karena makin kesini makin dikit aja yg ngevote.. Kalian bosan ya

Tau gak, tiap kalian komen itu rasa semangatku selalu nambah.
Jadii sering komen yaa biar aku selalu makin semangat kedepannyaaa

Luv

14 Jogging

Jaehyun
online

| babe

Tak sawat sendal loh |

| eh madu ku bisa bahasa cina dari mana

Pala kau cina|

| jogging yuk yang

Jaehyun, gue blockir ya |

| ojok ngono talah
| kangmas tidak bisa hidup tanpa adinda

/you blocked this contact/

"KAK TEENNNN JOGGING YUK!"

Gara-gara Jaehyun bilang mau ngajak jogging, gue jadi pengen jogging. Udah lama juga gue gak jogging.

"TEN CHITTAPOOOON!"

"SEPULUUUUU!"

"PULU PULU PULUUU!"

"Gak jawab? Gak mau ya? Yaudah."

Jaehyun

/you unblocked this contact/

Cepet, gue tunggu |
Lama batal |

| apa apaan??????????
| lo beneran ngeblock gue tadi
| terus sekarang maen nyuruh jemput
| untung kangmas syg kepadamu

Bct |
Cepet |
Mumpung belom jam 7 |
Pengen nyari udara seger |

| siap adinda
| ini udah otw
/send picture/

| tunggu kangmas y syg

/you blocked this contact/

"Bocah edan."

Gue buru-buru ke kamar buat ganti baju. Akhirnya bisa ngerasain jogging lagi setelah sekian lama mumet dengan segala macam penderitaan:)

Tok.. Tok..

"Ma.. "

"Mamaa.. "

Gak ada jawaban, berarti Mama sama Papa masih tidur. Kak Ten juga kayaknya masih tidur karena tadi gue panggil gak nyaut. Mungkin karena hari minggu kali ya, pengen istirahat mereka.

Emang cuma gue doang kayaknya yang rajin disini.

"Kenapa Lin?"

"AS TAga.."

"Apasih ngagetin aja sukanya??????"

"Mau kemana kamu?" tanya Kak Ten begitu dia liat gue yang udah rapi dengan waistbag juga.

Gue mendengar suara pintu rumah diketuk. Cepet juga si Jaehyun sampainya. Gak ngechat gue dulu gitu?

EH GUE BLOCK YA KONTAKNYA?? AHAHA LUPA.

"Jogging," jawab gue sambil nyengir.

"Sama Jaehyun," lanjut gue.

Kak Ten melebarkan mata. Retak tuh masker lo.

"Bentar. Diem sini," titahnhya.

"Jangan turun dulu. Diem sini," titahnya lagi.

Nyuruh gue diem disini? Anda memberi perintah kepada orang yang salah hahaha.

Niatnya mau langsung cabut begitu Kak Ten masuk ke kamarnya. Tapi itu gagal karena tiba-tiba tangan gue ditarik buat ikutan masuk ke kamar.

Kak Ten mengunci pintu kamarnya dan langsung dia telen kuncinya.

Enggak lah, dia kantongin kuncinya. Orang itu gak suka makan kunci, gembok dia doyan nya.

Wah apa nih penculikan.

"Kak, Jaehyun udah dateng. Aku mau bukain pintu."

"Siapa yang ngizinin kamu keluar?"

Dih?

"Apasih? Gak butuh izin. Siniin kuncinya."

Gue mengulurkan tangan buat minta balik kunci yang dia bawa, tapi Kak Ten malah naruh tangannya di atas tangan gue.

Jatohnya malah dia ngegenggam tangan gue terus diayun-ayunin.

Oke, sifat bocahnya kumat. Kenapa nih?

"Kak, aku gak izin tapi izinin aku keluar buat jogging sama Jaehyun ya. Nanti aku kasih hadiah," rayu gue.

"Nilai mata pelajaran bahasa indonesia kamu berapa sih? Kok kayaknya lebih pinter aku yang orang thailand?"

"Minta izin tapi gak izin itu gimana maksudnya?"

Apa deh malah bahas bahasa, ini gue cuma minta kunci aja kudu debat dulu. Gimana kalau gue minta nikah?

"Seriusss kasih dulu kuncinya. Nanti aku kasih hadiah beneran," paksa gue.

"Aduh bentar masker aku retak. Bengek."

Kak Ten dengan segera membuka pintu kamarnya. Dia nagih janji gue yang tadi gue bilang mau ngasih hadiah.

"Bener ya nanti kamu kasih aku hadiah. Awas sampe zonk pokoknya."

"Loh emang mintanya nanti?"

"Loh? Emang sekarang udah ada?"

"Lah? Emang gak mau sekarang?"

"Ini apasih aduh Lin "

Cup!

Gue nyium bibir Kak Ten lumayan lama. Sebenernya gak niat lama, cuma keterusan aja.

Dan sialnya Kak Ten malah narik tengkuk gue biar lebih deket lagi.

Bayangin aja ya gimana rasanya ciuman sama orang yang lagi pake masker.

Mau nyoba?

Gue dengan segera mendorong bahu Kak Ten untuk menyudahi kegiatan kita. Gak mau dorong pipinya, nanti kalau maskernya rusak malah gue yang ribet.

"Udah itu hadiahnya. Aku berangkat ya. Dadah!" gue buru-buru keluar dari kamar Kak Ten.

"LIN KALAU HADIAHNYA KAYAK GITU, KAMU TIAP HARI JALAN SAMA JAEHYUN JUGA GAPAPA. ASAL LEBIH," teriaknya.

Ih sinting!

" Udah gak usah dilanjut kalo yang ngevote dikit. Bikin work baru aja buat gue si kangmas tampan"
Jung Jaenudin 2020

"Maksud kao?"
Lee Bulgos Ten imnida

Jaehyun blasteran jowo guys

Special

Hari ini aku up fmv bobf di instagram aku

Gemes banget sama ten, sama kalian jugaaa

Ada di bio aku, cek aja oke.

Syg kalian banyak banyakkkk

Engga sih, aku syg jaemin ehe

15 Jogging

"Jaehyun lo bisa diem gak sih?????" kesal gue, karena daritadi dia gak berhenti ngegangguin gue.

Dari rambut gue yang diacak-acak, pipi dicubit. Pas gue ngikat rambut, dia dengan santainya narik-narik rambut gue.

"Kalau lo suka sama gue bilang aja ya anjing???"

"Idih? Belagu lu cakep, pede kali lu."

"Yaudah diem."

Jaehyun berhenti. Beneran diem di tempat dia.

"Goblok. Pulang gue."

Kalau lagi sama Jaehyun, asli deh, gak ada halus-halusnya ini bahasa yang keluar dari mulut. Gue sadar kok, tenang aja.

"Ayo nyari makan babe," Jaehyun ngerangkul pundak gue tiba-tiba yang bikin gue hampir kejungkel ke depan.

"Ogah. Mending pulang."

"Emang di rumah lo ada makanan?" tanya Jaehyun.

Kita sekarang lagi jalan biasa. Capek juga, apa karena gue udah lama gak pernah jogging ya?

"Ada. Mama pasti udah bangun, udah masak juga," jawab gue. Karena ini udah hampir jam 8.

"Ya udah kalau gitu makan di rumah bebski aja."

"Bebski palamu," ucap gue dengan getokan di jidat Jaehyun.

Yang di getok malah ketawa kayak yang gak ada dosa.

"Nambah lagi cah ganteng. Tante masak banyak ini."

"Kalau mau sekalian mandi disini aja. Pinjem baju Ten."

Ini gue antara mau ketawa sama geli jadi satu. Berasa nemu anak si Mama.

"Ogah banget minjemin baju. Rumahnya juga deket ngapain mandi disini," sahut Kak Ten.

"Dih? Kok sensi, hamil ya?" balas gue.

"Temen kamu ganteng gitu. Kalian deket?" bisik Mama ke gue sambil ngelirik ke arah Jaehyun yang lagi makan di meja makan.

"Ya kalau gak deket ngapain jogging bareng, Ma?" jawab gue juga setengah berbisik.

Gue tau arah pembicaraan Mama. Biasa lah, ibu-ibu.

"Memperbaiki keturunan."

"Dih ma?????? Aku cantik loh."

Kak Ten sama Jaehyun refleks nengok ke gue sama mama karena ucapan gue yang lumayan kenceng itu.

Kesalahan gue ini kayaknya bawa Jaehyun ke rumah. Harusnya tadi beli makan diluar aja.

Apalagi ngeliat manusia yang duduk di sofa samping gue mukanya udah eneg banget gitu.

"Apa liat-liat?" semprot gue ke Kak Ten.

Kak Ten ngeluarin kalimat dari bibirnya tanpa suara, *"suruh pulang".*

"Suruh aja sendiri," jawab gue.

"Jaehyun, mending lo pulang. Gue mau kencan."

Dih?????

Udah hilang otak dia? Putus sarafnya?

Gue melototin Kak Ten, tapi percuma. Dia gak ngeliat ke arah gue.

"Apa urusannya lo mau kencan sama gue yang ada disini? Ada Lin juga," jawab Jaehyun enteng.

"Gue kencannya sama Lin."

Refleks, gue getok mulut kak Ten pake remot tv. Kak Ten langsung nutup bibirnya sambil meringis kesakitan.

Gue yang ngerasa bersalah, otomatis mijet bibir Kak Ten. Seenggaknya rasa ngilunya bisa sedikit berkurang, mungkin?

"Maksud lo gimana kencan sama Evelin?" tanya Jaehyun tiba-tiba.

Ah, gue lupa kalo ada Jaehyun disini. Mijet gak inget tempat :(

"Kelamaan ngejomblo dia. Keluar sama gue suka dibilang kencan," jawab gue.

Ini jantung kenapa detaknya cepet banget lagi jogging kali ya?

Jaehyun mendadak berhenti dari aktivitas makannya. Situasinya sekarang kayak gue lagi ketahuan selingkuh gini.

"Ten, boleh gue nuduh lo?"

"Dari tatapan mata lo ke Lin sejauh yang gue liat, lo nganggep dia sebagai cewek. Bukan sebagai adik."

"Itu alasan kenapa lo gak mau ngakuin dia sebagai adik lo kalau di sekolah?"

Mau tanya, ini Jaehyun kerja sampingan jadi detektif apa peneliti sih? :)

Kak Ten tertawa mendengus, "Bahkan kita udah pacaran, lo tau?"

" bihkin kiti idih picirin, li tii?"
- tintin

Sebenarnya aku buntu :(
Karena gaada yang ngajak kencan hehe

Selamat malam minggu

Special Day

Tebak kenapa judulnya Special Day?

Aku traktir kalian dengan work baru hehe

Aku pengen ngepublish ini dari kapan tau, tapi sepertinya ini waktu yg tepat hehe

Enjoy it!

16 Broadcasting

"Jung Jaehyun sialan."

Gue sekarang lari-lari di koridor sekolah, mau ke ruang broadcasting. Ini semua gara-gara ulah Jaehyun sinting itu.

"Yaaa.. gue gak tau sih sejak kapan kita mulai deket.."

"Kalau ngeliat muka evelin tuh bawaannya gemes gitu, pengen nyubit."

"Tadi gue timer 80 detik, sekarang sisa 35 detik. Ah 33, eh 31, 30, 29.."

Jadi, tadi pas gue lagi di kantin, si Jaehyun itu ngasih *announcement* lewat speaker sekolah kalau kita pacaran. Kemarin.

Kemarin kan hari minggu kita jogging terus dia ke rumah dan Kak Ten bilang kalau kita pacaran, udah. Jaehyun juga nganggep itu becandaan katanya. Terus gak lama dia pamit pulang.

"Lin!"

Seseorang nyegat tangan gue dari belakang. Gue noleh dan ternyata itu Taeyong.

"Gue ikut. Lo gak perlu lari, gak akan ngaruh."

Brak!

"Jaehyun! Matiin!" gue buru-buru ngotak-atik segala jenis peralatan disitu buat matiin microphone nya. Gue mode off semua.

Jaehyun lagi duduk disitu, dia diam aja pas gue dengan brutalnya ngelakuin itu.

"Hai," sapa Jaehyun.

"Masih bisa bilang hai lo, hah?" kesel gue.

"Lah gue nyapa, salah?" tanya nya.

Dia ngelepas headphone nya. Memberi kode dengan tangan, nyuruh gue duduk. Gue nurut dengan duduk diseberangnya.

"Lo ngapain ikut kesini? Gue gak ada ngasih lo undangan apa-apa deh?" tanya Jaehyun ke Taeyong. Ya, lebih kedengeran sebagai usiran sih.

Taeyong mengendikan bahu terus menyandarkan pinggangnya di meja. "Gue nganterin Lin kesini," jawabnya.

"Ya sana sekarang balik."

Beneran di usir sama Jaehyun. Ini orang bener-bener, apa yang ada dipikirannya bakalan dikeluarin.

Bar-bar.

"Gue ngejaga Lin."

"Jijik. Lo kerja part time jadi bodyguard nya Lin, hah?"

"Napa lo, sirik?"

"Urusin aja pacar lo."

Gue menoleh ke arah Taeyong pas Jaehyun bilang gitu. Jadi beneran ya Taeyong punya pacar?

"Siapa pacar gue? Sok tau diem lo," elak Taeyong.

"Satpam komplek gue kali."

"Jae, itu kan bapak lo.. " sahut gue.

"Jangan di spill ih yang," rengek Jaehyun, bikin gue bergidik. Ini anak udah hilang kali ya otaknya?

Bruk!

"Asu.. " Taeyong ngelempar buku yang dia bawa ke Jaehyun.

"Anjing kasar banget lo," Jaehyun balik ngelempar bolpoin ke Taeyong.

Ini gimana ceritanya gue malah ngeliatin duo serigala berantem kayak gini?

Selamatkan akuuu.. ayo kita tukar tempat :(

"Gak ada gunanya gue duduk disini."

"Diem dulu, gue mau ngomong sama lo," Jaehyun mencegah tangan gue ketika gue hendak berdiri.

Dia ngelirik Taeyong yang masih sandaran di meja, "lo jangan disini bisa gak sih? Privacy ini. Gak boleh gitu, Taeyong. Gak baik.. Jaehyun gak suka."

"Gumoh gue lama-lama ngeliat lo disini. Jangan macem-macem sama Lin," ucap Taeyong sebelum akhirnya dia beneran pergi dan hilang dari balik pintu.

Setelah hanya tinggal kita berdua disini, awalnya kita saling diam selama hampir dua menit. Gue gak tau harus bilang apa, padahal tadi niatnya mau maki-maki Jaehyun.

Jaehyun berdehem, membuat gue refleks negakin badan. Setegang ini kah gue astaga..

"Maaf.. " kata pertama yang keluar dari bibir Jaehyun setelah kita saling diam selama hampir dua menit itu.

"Iya. Lagian lo ngapain juga???"

"Gue ngetes lo, ngetes Ten juga," jawab Jaehyun.

"Hah?"

"Sekarang gue tanya, kenapa lo lari-lari kesini pas denger gue ngasih *announcement* itu?" tanya Jaehyun.

Iya, kenapa ya? Gue sampai lari-lari kayak gitu buat kesini.

"Pertama, karena kita gak pacaran. Kedua, karena lo gila, ini tuh ruang broadcasting jadi gak sembarangan Jaehyun. Ketiga, karena gue takut Kak Ten denger.. " jawab gue dengan sedikit lirih pas kalimat terakhir.

"Nah itu. Poin ketiga. Lo takut Ten denger? Kenapa?" tanya Jaehyun lagi.

Gue ngerutin alis. Kenapa ya?

"Gue takut dia marah.. Mungkin?" jawab gue, sedikit tidak yakin.

"Sekarang, Ten nyusul gak? Nyamperin gue disini gak? Enggak kan? Padahal gak mungkin tuh dia gak denger. Kenapa tuh?" tanya Jaehyun, lagi.

"Iya, kenapa ya?"

"Lo mau gue jitak gratis? Malah balik nanya."

"Ya kan gue gak ngerti, salah?" protes gue.

Jaehyun mendengus.

Kayak gitu ekspresinya.

"Berarti dia beneran gak mau yang lain tau, Evelin.. "

Hah?

"Coba lo telfon Ten sekarang, suruh kesini," perintah Jaehyun.

Gue gak tau juga mau ngapain dia nyuruh Kak Ten kesini.

"Oke."

Selang beberapa detik akhirnya Kak Ten mengangkat telfonnya.

"Kak, aku di ruangan broadcasting. Bisa kesini?"

" ... "

"Jaehyun yang nyuruh."

" ... "

"Gak tau, gak bilang apa-apa."

" ... "

"Ya anggep aja aku disekap, tawanan."

" ... "

"Oke."

Gue segera memasukkan ponsel gue di dalam saku seragam setelah memutuskan sambungan.

"Gimana?" tanya Jaehyun.

"Masih makan," jawab gue, lalu menelungkupkan muka di meja.

"Yaudah ditunggu aja."

Gue gak menjawab apa-apa, gak mood banget rasanya. Kayaknya tamu gue bulan ini mau dateng deh, karena ngerasa mager banget gitu.

Setelah beberapa menit, ada yang membuka pintu ruangan. Gue masih setia nelungkupin muka di atas meja, bener-bener malas gerak.

"Kenapa?" tanya seseorang yang suaranya gue kenal jelas, Kak Ten.

"Lin, kenapa?" Kak Ten langsung nyamperin gue. Tangannya yang lembut itu mengusap lembut kepala gue.

"Lo ngapain nyuruh gue kesini? Lo apain Evelin?" serang Kak Ten ke Jaehyun.

Gue langsung negakin badan sama kepala, "Aku gapapa, lagi males aja. Kayaknya tamu aku mau dateng."

Bisa gue lihat ekspresi bingung Jaehyun. Kak Ten yang udah hafal sama kamus perempuan itu cuma membelai lembut rambut gue.

"Nanti pulang sekolah langsung istirahat aja. Gak usah kemana-mana," ucap Kak Ten.

"Apaan? Orang gue mau kencan sama Evelin," potong Jaehyun sebelum Kak Ten ngelanjutin ucapannya lagi.

"Gue tampol lu," balas Kak Ten.

Hobi banget si Jaehyun ngajak ribut. Heran gue. Dimana ada keributan, disitu ada Jaehyun, si pemulai keributan.

"Iri bilang boss.. "

"Diem lo kencur," kesal Kak Ten sambil ngeraup muka Jaehyun pake tangannya.

"Tangan lo bau ayam, anjing!"

Udah.. capek gue.

TEN TAMPAN SEKALI, TIDAK BISA DIBIARKAN

Haiiii.. Aku apdet karena 50K viewers, hihi

Yang belum follow, ayo cepat follow
Jangan lupa pencet bintang dan komen banyak banyakkk

Ilysm

17 Panas

" ! ?!"

"ANJING NGOMONG APAAN???" ucap gue dan Jaehyun bersamaan.

" ??? ??!" Kak Ten menoleh ke arah gue. Gue yakin kali ini yang dia bilang sebuah kalimat protesan karena kata-kata yang gue lontarin ke dia tadi.

"Wah gila lo. Berasa orang asing gue disini."

Kak Ten narik tangan gue keluar dari ruang broadcasting. Meninggalkan Jaehyun disana dengan sumpah serapah yang dia tujukan ke Kak Ten.

"Ten asu! Jancuk ngomong opo seh?!" teriak Jaehyun frustasi.

Tatapan murid-murid sekarang tertuju ke arah kita berdua, gue dan Kak Ten. Pasti mereka bingung nih, gak ada angin gak ada apa tiba-tiba gue jalan berdua sama Kak Ten.

Bukan jalan sih, lebih ke artian 'diseret Kak Ten' jalan di sepanjang koridor kelas.

Pengen rasanya gue tanya ini kita mau kemana aja rasanya lidah kelu. Gak bisa ngomong atau takut ngomong susah ngebedainnya di kondisi saat ini.

Jaehyun nih akar masalahnya, fix!

Dia yang bikin *announcement*, dia yang nyuruh gue kesana, dia juga yang nyuruh gue manggil Kak Ten buat kesana. Gak paham lagi gue sama orang satu itu.

Sekarang dia gak tanggung jawab nih kayak gini jadinya.

"Kak Ten? Ini mau kemana sih?" tanya gue. Sekarang kita ada di ujung gedung sekolah, ini deket gudang sekolah. Di ujung sana tuh, gudang sekolah.

Kak Ten tiba-tiba berhenti yang bikin gue mendadak ngerem badan.

"Ambilin."

Ha? Ambilin apa? Apaan ini gudang, ngambil apa?

"Ada 2 bola basket yang kempes. Di rak putih besi. Tolong dong, tangan kamu kan panjang," ucap Kak Ten seolah tau isi pikiran gue.

"Oke," jawab gue tanpa pikir panjang.

Gue segera masuk ke dalam gudang, ngambil bola basket yang dimaksud Kak Ten. Ah ya ampun ini gudang ya? Tapi kok bersih..

Gak pernah main ke gudang sekolah sih. Buat apa juga?

Selesai mengambil bola basket. Gue pegang di kedua tangan, gak berniat buat ngasih ke Kak Ten. Biar gue aja yang bawa.

"Biasanya murid-murid sekolah kalau pacaran sukanya *kissing* di gudang ini. Di tembok itu tuh, sebelah kamu."

Ucapan Kak Ten membuat kaki gue yang tadinya mau ngelangkah maju, jadi urung. Gue menoleh ke sisi kiri yang emang ada tembok pembatasnya.

"Let me show you how they do."

Tanpa aba-aba, Kak Ten narik tangan gue lalu dia mendorong badan gue ke tembok yang dia maksud tadi. Bola basket yang tadinya ada di tangan gue juga kelempar gitu aja.

Belum. Belum terjadi apa-apa serius.

"It's a punishment. Don't ask me why because i don't want," ucap Kak Ten.

Gue mendongak, menatap tegas kedua bola mata Kak Ten yang tadinya arah pandang gue lurus dan kosong, *"so let me get that punishment, if you really want."*

"as you wish, baby."

Kak Ten benar-benar menghabiskan bibir gue. Lebih agresif dari yang kemarin-kemarin.

Gue gak tau karena apa. Entah itu karena *announcement* Jaehyun tadi atau *he just want it.*

Kedua tangannya berada di pinggang gue, dan gue refleks mengalungkan tangan gue ke lehernya.

Oh, i swear this is the hottest kissing style ever!

OH MY GGGGGG TADI TEN LIVE DAN AKU DI NOTICE DUA KALI DEMI APA

Pertama, aku tanya "any song recommendation from you?"

dan bawah aku juga ada yg tanya, "any film recomendation?
Itu kan si Ten posisi nya liat kamera, abis itu dia kayak mikir sebentar gitu trs bilang,
"oh yeah.. i listening this song about 4 hours for practice. Listen it!"
Terus dia nyetel lagu sambil joget dikit, uwaw

Terus yg kedua. Dia bahas kalo louis kelebihan berat badan dan dia nyuruh louis buat diet because louis is get fat, he's oversized.
Aku record yg kedua. Setelah ke notice yang pertama itu langsung aku record live nya, abis itu aku komen yg ttg louis,
"louis is oversized??? are you serious? "
Terus ten bilang, "yeah, i'm serious"
OMOMOMOMOMO HSHSHSHSHHS MAAA AKU DI NOTICE TAPONG

PAS ITU JAEHYUN LIVE KOMENNYA NAIK MULU, DERES. GAK KE NOTICE SAMA SEKALI padahal pengen di notice jefrrey.. :')

Tips dari aku kalo pengen di komen, send komennya pas mereka liat kamera yaaa, terus komennya juga yang masuk akal. Kaya say hello, terus asking for any question yang masuk akal.

Kalo kalian komennya,
"please say that.. "
"please say this.. "
Itu mungkin mereka nya juga risih. Kaya yangyang pas itu sampe speak up dia nya. Karena niat mereka live kan pengen ngobrol bareng kita, bukan menuruti kita harus bilang ini, bilang itu.

Okayyy

Have a great day

18 Better or Bitter

Gak tau kenapa sekarang gue ngerasa grogi banget. Kayaknya bukan cuma gue yang ngerasa kayak gitu, tapi Kak Ten juga.

Kita berdua lagi di perjalanan pulang menuju ke rumah. Sebelum kita pulang, Papa mengirimi gue pesan. Katanya mau ngobrol berempat, Papa, Mama, Kak Ten, dan gue tentunya.

Papa tipe orang yang kalau gak ada hal yang penting banget gak bakal ngirim pesan. Langsung aja ngobrol di rumah. Dan kalau udah ngirim pesan kayak gini itu tandanya emang bener-bener hal yang penting.

Mama malah gak ada ngirim pesan sama sekali tuh.

Demi apapun grogi banget rasanya. Gue gak sengaja mainin jari gue dan ngegigit bibir gue. Ciri khas gue kalau lagi grogi. Ketara banget emang.

Tiba-tiba tangan gue ngerasain sesuatu yang dingin. Ternyata itu tangan Kak Ten, dia menautkam jari-jarinya dengan jari tangan gue.

Oh iya, Kak Ten kalau grogi suka mendadak dingin badannya. Apalagi tangan, kayak sekarang ini.

"Jangan grogi," katanya, yang malah terdengar seperti lagi nenangin diri sendiri.

"Tangan Kakak dingin."

"Iya, makanya aku pegang tangan kamu biar anget," jawab Kak Ten.

Matanya emang lagi fokus ke jalanan, tapi gue yakin banget pasti sekarang pikirannya lagi kemana-mana.

Kak Ten berdehem lumayan keras yang membuat gue refleks noleh ke dia.

"Tenggorokan Kak Ten kering? Mampir ke indomei dulu yuk," ajak gue.

Kak Ten cuma menjawab dengan anggukan. Selang beberapa menit kemudian, berhentilah kita di tempat parkir indomei.

Kak Ten tanya ke gue mau beli minuman apa. Gue bilang mau yang seger aja. Dia yang turun, katanya biar gue jaga mobil aja jangan keluar-keluar.

pip pip!

Lah dikunci?

Terus ngapain ngomong jangan keluar-keluar kalau ujung-ujungnya ini mobil dikunci :)

Gue ngerasa sedikit bosen. Gak bosen juga sih sebenernya, lebih ke capek aja gitu. Akhirnya gue memilih untuk mejamin mata sambil nunggu Kak Ten balik.

Hari ini yang harusnya Kak Ten ada latihan basket juga jadi gak ikut latihan. Gak tau dia gimana izinnya sama yang lain.

pip!

"Nih, minuman isotonik. Kamu kelihatan capek banget hm," Kak Ten menyodorkan satu minuman isotonik ke gue lalu mengacak pelan rambut gue.

"Roti, kamu makan sekarang. Aku beliin harus langsung habis," lagi, Kak Ten nyodorin satu bungkus roti coklat kesukaan gue.

"Padahal aku pengennya chiki," ucap gue sedikit manyun.

Kak Ten menolak ucapan gue dengan gestur tangannya.

"Calon ibu harus pinter. Gen kecerdasan anak nurun dari ibunya," katanya.

"Nah kalau gitu nanti Kak Ten cari istri yang cerdas ya," ucap gue.

"Iya. Ini lagi nuntun calon istri biar makin cerdas," jawab Kak Ten.

"Ssttt.. Coba denger. Ada bau buaya."

Kak Ten terkekeh lalu mengacak rambut gue dengan gemas.

"Mana ada bau didengerrrr," Kak Ten nyubit kedua pipi gue yang lagi keisi sama roti yang tadi dia beli.

Ini roti nyembur terus muncrat ke muka lo jangan salahin gue ya.

"Lin, what you feel right now?" tanya Kak Ten tiba-tiba.

"I don't know.. But maybe i feel like, grogi?" jawab gue.

"Karena pesan dari Papa?" tanya Kak Ten lagi.

Gue cuma mengangguk. Jujur aja, karena sekarang Papa sama Mama udah tau tentang perasaan Kak Ten ke gue dan perasaan gue ke Kak Ten. Jadi selalu ada rasa takut di dalam diri gue.

Gue bener-bener mikir yang enggak-enggak. Kayak, kalian tau lah pasti ada pikiran bakal dipisahin, disuruh putus, atau mungkin yang paling parah, Kak Ten disuruh balik ke Thailand?

Gue membuang bungkus roti yang udah habis ke tempat sampah. Lalu meneguk sisa minuman gue. Rasanya sedikit tenang, mungkin juga karena pengaruh coklat dari roti itu.

Tanpa pemberitahuan, tanpa basa-basi atau apa, gue sukses melebarkan mata karena serangan mendadak dari Kak Ten.

Kak Ten mencium bibir gue, dia seperti sedang menyalurkan emosi dengan perantara bibir. Rasanya kali ini seperti dia gak mau ngelepasin gue.

Kedua tangannya punya tugas mereka masing-masing. Satu tangannya menahan tubuh gue, dan satunya lagi menahan tengkuk gue untuk mengikuti alurnya.

Gue yang daritadi juga ngerasa risau akhirnya kebawa sama suasana ini, membuat Kak Ten semakin memperdalam ciumannya.

Kita berhenti sejenak buat mengambil nafas masing-masing lalu kembali melanjutkan kegiatan kita.

Mungkin yang kita lakuin ini salah. *But i always feel better when our lips stick together like this.*

Tok tok..

Tok tok tok

Gue refleks mendorong dada Kak Ten ketika mendengar suara ketukan kaca mobil.

Kak Ten menurunkan kaca mobilnya. "Kenapa Pak?"

"Maaf mas sama mbaknya ini tempat umum. Kelihatan dari luar kaca," tegur bapak-bapak, kita gak tau bapak itu siapa. Bukan tukang parkir yang pasti, karena pakaiannya rapi dengan kemeja layaknya orang kantoran.

"Saya kerja di hotel seberang mas. Itu tuh," tunjuk bapak itu ke salah satu hotel yang emang salah satu hotel terbaik disini.

"Kalau mau lanjut bisa mampir kesana, biasanya buat pasangan hon LOH MASIH SEKOLAH???" teriak bapak tadi.

Gue cuma nyengir dengan sedikit tertawa pias, malu. Bener-bener malu sekaligus kesel karena dikira udah nikah.

Bapak itu langsung pergi tanpa pamit sambil sedikit mengomel yang bisa gue dengar dengan jelas, "Anak muda jaman sekarang minim edukasi."

"Anjing," umpat gue pelan.

Kak Ten nepuk mulut gue, pelan sih tapi ya gue kaget.

"Jangan ngumpat. Bener kata bapak itu," ujarnya.

Gue otomatis noleh ke Kak Ten. Apa katanya? Bener? Dia yang mulai loh dari awal. Dari sejak kapan malah.

"Kalau Kak Ten ngerasa bapak itu bener, terus kenapa Kak Ten malah kayak gitu dari awal? Gak jelas banget jadi orang!"

"Bener maksudnya jangan ngelakuin di mobil. Aturan di tempat tertutup gitu," jawabnya sambil ngebenerin posisi salah satu boneka di dashboard mobil.

Kak Ten diam menatap gue, Lalu tiba-tiba tertawa mendengus, "Tint di bibir kamu jadi hilang. Besok beli tint rasa susu aja, aku gak suka buah."

"Aku beli rasa kari ayam besok," jawab gue kesel.

Kak Ten ketawa kencang sebagai balasan dari ucapan gue.

"Langsung pulang sekarang?" tanya Kak Ten.

"Emang mau kemana lagi?" tanya gue balik.

"Jujur aku gak siap pulang rasanya. Kayak hawa-hawanya bakal gak enak di rumah," risau gue.

"Ya, *I feel that too. That's why i kissed you,*" sahut Kak Ten.

"For feel better?" tanya gue, yang dijawab dengan anggukan kepala oleh Kak Ten.

"Jadi, mau pulang apa mampir ke hotel seberang?" goda Kak Ten yang gue bales dengan pukulan di bahunya.

Akhirnya Kak Ten melajukan mobilnya menuju perjalanan pulang. Gue harap begitu sampai rumah gak ada hal yang perlu dikhawatirin. Sampai sini aja please khawatirnya, sampai rumah jangan.

"Lin," panggil Kak Ten.

Gue menoleh ke Kak Ten. Belum sempat menjawab satu kata, Kak Ten udah ngelanjutin ucapannya.

"Aku udah janji bakal serius. Apapun resikonya, aku udah janji sama diriku sendiri, sama kamu, dan Tuhan pasti denger sama janjiku."

lihat siapa yg lagi akur

ayo follow ig aku, hihi

19 Pisah

"Perasaan itu memang gak bisa dipaksa. Kita gak tau apa yang akan terjadi sama hati kita nantinya."

"Seperti yang dirasakan Ten ke Evelin."

"Ten itu sudah menjadi anak Papa dan Mama. Sudah masuk di daftar kartu keluarga juga kan."

"Sulit rasanya untuk Papa buat merestui kalian karena status kalian di dalam keluarga ini. Tapi Papa juga gak bisa melarang karena Ten gak ada ikatan darah sama sekali dengan kita. Teman Papa, Ayah Ten, jelas-jelas menitipkan Ten ke Mama dan Papa. Hak asuh memang ada di kita, karena itu nama Ten masuk ke dalam kartu keluarga. Tapi tetap aja, Ten masih punya dua orang tua yang sewaktu-waktu bisa minta Ten balik ke mereka kalau sudah merasa cukup menitipkan Ten ke kita."

Papa menjeda ucapannya, sedikit mengambil nafas panjang untuk melanjutkan kalimatnya.

"Papa dan Mama kasih kalian dua pilihan. Lanjutkan hubungan kalian, tapi Ten keluar dari rumah ini. Atau Ten tetap disini tapi sudahi hubungan kalian," ucap Papa.

"Pa "

"Gapapa Lin," potong Kak Ten.

Kak Ten menggengam tangan gue yang ada disampingnya. "Karena Ten udah janji, Ten bakal keluar dari rumah ini Pa. Demi Evelin," ucap Kak Ten.

"Kamu beneran serius sama Evelin?" tanya Papa.

"Kalau Ten keluar dari rumah ini, Papa sama Mama gak akan membatasi Ten buat ketemu sama Evelin kan?" tanya Kak Ten balik.

Papa berdehem. Terlihat sedikit berpikir dari raut wajah Papa, dan Mama juga.

"Ya itu tergantung Evelin mau ketemu kamu kapan aja terserah dia," jawab Papa.

Gue bisa melihat Kak Ten tersenyum puas. Lebar banget senyumnya. Dasar lelaki.

Lalu tiba-tiba di kepala gue terlintas akan satu hal yang penting banget. Bisa-bisanya Kak Ten gampang banget buat mutusin ninggalin rumah tanpa mikirin hal ini.

"Terus Kak Ten tinggal dimana?" tanya gue.

Papa merespon dengan, "Ah.. Itu.."

"Apartemen punya keluarga Om Yunho aja, gimana?" saran Papa.

Gue dan Kak Ten saling diam sejenak. Kalau gak salah itu tuh..

"Om Yunho bapaknya Jaehyun bukan sih?" tanya gue ke Kak Ten setengah berbisik.

Iya, seinget gue tuh Om Yunho bapaknya Jaehyun. Sepupuan sama Pak Siwon kepsek sekolah. Jaehyun pernah bilang, dia ngasih tau nama bapaknya, Jung Yunho. Pas si Jaehyun main ke rumah terus ngobrol-ngobrol sama Papa, saling tukar cerita kehidupan gitu mereka.

"Wahah iya anjrit. Ogah ah," jawab Kak Ten.

"Ten mulut kamu ya," tegur Mama.

Aduh si Mama ini gak tau aja kalau anaknya udah pada lulus sarjana jurusan *bad words.*

"Dih, udah bagus disuruh tinggal di Apartemen malah gak mau."

Kak Ten mencebik lalu menatap datar ke gue. Gue tau pasti dia malas kalau tinggal di Apartemen punya bapaknya Jaehyun. Udah pasti si Jaehyun bakal tanya kenapa. Bukan cuma satu pertanyaan, pasti banyak dan beruntut.

Tau aja kan itu si Jaehyun lambe turah banget.

"Gimana? Ini Papa baik banget loh nyuruh kamu tinggal di apartemen. Mau Papa suruh tinggal di Panti?"

"Hih si Papa apaan banget ngebuang anaknya ke Panti Asuhan," protes Kak Ten.

"Geer banget kamu. Orang yang Papa maksud itu Panti Jompo."

Bagus Pa, lanjutkan.

"Paaa... " rengek Kak Ten.

Refleks gue pukul bahu Kak Ten, "Rewel banget sih."

"Kak, maafin Papa sama Mama ya."

Beberapa baju sama barang Kak Ten udah masuk ke koper. Gue bantuin, tadi Mama juga bantu tapi sekarang lagi keluar sama Papa ke Apartemen barunya Kak Ten.

Setelah tadi fix kalau Kak Ten bakal keluar dari rumah ini, Papa langsung ngehubungin pihak Apartemen dan berujung ngobrol langsung sama Om Yunho lewat telepon. Papa sama Mama langsung ke Apartemen dan udah milih salah satu unit disana di lantai 2.

Kata Papa, gapapa mahal yang penting gak kelamaan kalau mau keluar Apart. Dan jaga-jaga kalau suatu saat ada kendala di lift jadi gak bakal kecapean naik tangganya.

Terus juga lebih deket sama minimarket di lantai bawah kalau semisal stock camilan habis atau pengen beli apa gitu.

Pokoknya dalam waktu gak sampai sehari ini udah terencana banget sama Papa Mama.

Kalau Kak Ten sendiri mintanya pindah besok. Hari ini dia pengen di rumah dulu.

Mau muasin diri buat kangen-kangenan sama kamar, katanya.

"Kenapa? Emang Papa sama Mama salah?" tanya Kak Ten setelah selesai ngelipet dan masukin hoodie terakhirnya ke dalam koper.

"Ya.. Enggak sih," jawab gue sambil ngelihatin Kak Ten yang sekarang juga ikutan duduk di sisi ranjang.

"Tapi kan, *they let you.. go..* " lanjut gue.

Tanpa sadar gue netesin air mata. Kak Ten yang ngelihat air mata gue tiba-tiba keluar otomatis langsung meluk tubuh gue.

Gue balas pelukan Kak Ten dan tangisan gue malah makin pecah. Rasanya setelah ini pasti bakal beda. Gak ada Kak Ten di rumah.

Gak ada yang ngusilin gue lagi, gak ada yang ngerengek lagi, gak ada yang bikin gue kesel tiap pulang sekolah ataupun sebelum berangkat sekolah, gak ada yang bisa diajak bikin rusuh di dapur, gak ada yang bisa gue teriakin, gak ada yang ngelus-ngelus kepala gue tiap gue capek sama keseharian gue pas di rumah, gak ada yang bikin gue ngomel-ngomel di rumah, gak ada semua, gak ada.

"Lin.. Udahan nangisnya. Ini pertama kalinya kamu nangis loh. Aku jadi ngerasa bersalah sekaligus tersentuh gini, hehe."

Kak Ten berniat ngelepasin pelukannya tapi gue tahan. Muka gue pasti jelek banget sekarang, bakal merah semua dari mata, hidung, semuanya.

"Ayo lepas dulu."

Kak Ten menangkup pipi gue dengan kedua tangannya. Senyuman lebar tercetak jelas di bibirnya sekarang.

Dia merhatiin mata, hidung, dan semua yang ada di muka gue. "Kalau habis nangis gini, bibir kamu jadi lebih merah ya, nyala."

"Very hot," lanjutnya.

Kak Ten nguyel-nguyel pipi gue beberapa saat, setelah itu dia kembali meluk gue dengan menyandarkan kepala gue di dadanya.

"Lin, ini awal mula. Aku bilang aku bakal nepatin janji aku kan. Ini hal biasa yang dilakuin pasangan-pasangan diluar sana, sayang.. " ucap Kak Ten.

"Aku juga ada niatan mau cari kerja sampingan dulu habis ini. Kuliah nanti aku pengen ambil jurusan desain grafis," lanjutnya.

Gue ngedongakin kepala, "Jurusan desain grafis? Kok sama?"

Kak Ten tertawa kecil sambil mengacak pelan rambut gue. Lalu mendaratkan ciuman di puncak kepala gue.

"Yaudah, mulai dari nol ya mbak?" godanya, lalu mengaduh kesakitan karena gue yang melayangkan beberapa cubitan di pinggangnya.

"Hahaha gemes banget. Sini cium."

Setelah itu kalian tau kan apa yang terjadi hehe.

"Lin, matiin lampunya."

LIIIIIIIIINNNNNNN I WANT TO BE YUUUUUUUUUU

mau tanya nih ke kalian, ada gak sih yg pengen request gitu?
kaya, "Kak pengen scene Ten berantem"
"Kak, pengen Jaehyun kecebur got"
atau pengen scene apa gitu?

btw, ada yg penasaran gak sama Mama Papa Evelin?

kalian pengen tau cast nya, mungkin?

atau udah nyaman ngebayangin Mama Papa si Lin dengan imajinasi kalian sendiri?

have a great dayyyy all of youuu

20 Apartemen

HAI AKU DABEL APDET TENGAH MALAM
(ini sedikit part nya)

ayo begadang jangan tidur!

"Jaehyuuunnnnn"

"Apanih bocah?" gue bisa melihat muka kaget Jaehyun karena kemunculan gue secara tiba-tiba dan dengan suara nyaring plus pukulan di punggungnya.

"Lo ngapain disini?" tanya gue. Kita berdiri di depan meja resepsionis sekarang.

"Lah? Apartemen punya bapak gue, suka-suka gue mau ngapain juga."

Gue hanya menjawab dengan ber-oh panjang.

"Kirain mau nengokin sahabat karib," ucap gue.

"Hah? Krabby Patty?"

"Apasih gak nyambung."

Jaehyun memperhatikan beberapa kantong tas yang gue bawa. "Buat gue tuh?"

Gue menoleh ke kantong tas yang gue bawa, lalu memukul pelan lengan Jaehyun.

"Buat Kak Ten," jawab gue.

"Lah anjir ngapain???"

"Wah ada korekan kuping. Boleh lah satu," bilangnya sih satu, tapi gue malah ngambil beberapa korekan kuping sekaligus kuncir rambut yang ada di meja resepsionis itu.

Apartemen idaman. Nyediain yang kayak gini di pojokan meja respsionis.

"Nih," gue nyodorin dua cottonbud tadi ke Jaehyun.

"Apaan?" tanya nya bingung.

"Gue yakin kuping lu gak pernah dibersihin, makanya rada gangguan."

Bukannya nerima cottonbud yang gue kasih, Jaehyun malah noyor jidat gue.

"Gue perawatan kuping di salon," ucap Jaehyun.

Gue memutar kedua bola mata dengan malas sebagai jawaban.

"Kak Ten pindah kesini, lo tau."

"Lah anjir ngapain???"

Gue menceritakan kenapa Kak Ten bisa tiba-tiba tinggal di Apartemen. Dan apa aja yang terjadi sama kita sampai Kak Ten harus ninggalin rumah. Pokoknya semua gue ceritain sampai ke detail-detail kecil.

Jaehyun cuma ngangguk-ngangguk sebagai respon selama gue bercerita. Jaehyun itu sebenernya gak ember mulutnya. Cuma kupingnya aja yang ada dimana-mana.

"Jadi lo udah ciuman sama Ten berapa kali?"

Lagi, gue memukul Jaehyun. Tapi kali ini beneran mukul. Bisa-bisanya malah hal itu yang dia tanya.

Tanpa mempedulikan Jaehyun, gue berlalu dari situ menuju ke lift.

Ya, lo tau Jaehyun kan? Pasti ngikut lah dia. Mau ngasih ucapan ke Kak Ten katanya.

"Jaehyun."

"Hm?"

"Gue mau tanya."

"Silahkan."

"Selama kenal sama lo, gue gak pernah ngelihat lo sedih, nampakin muka sedih. Selalu happy-happy aja. Hidup lo kayak yang santai banget gitu. Apa tips nya supaya kelihatan selalu bahagia?"

"Satu doang sih, gak banyak."

"Apa?"

"Ya jangan sedih, gitu aja repot."

Gapapa sumpah gapapa :)

"Sumpah ya, lo tuh AH! Heran gue?????" Kak Ten mengacak rambutnya frustasi. Bener-bener frustasi yang frustasi banget sampe bikin frustasi orang frustasi yang jadinya makin frustasi.

"Sans.. Chill lah sama gue."

Gue cuma diem, gak mau bersuara diantara keributan ini. Bukan salah gue pokoknya karena Jaehyun sendiri yang minta ikut.

Eh tapi bisa dibilang salah gue juga sih, karena kan gue duluan yang nyapa Jaehyun di lobby?

"Ganggu mulu lo jadi manusia," kesal Kak Ten sambil ngelempar kacang polong yang lagi dia cemilin ke arah Jaehyun.

"Manusia bukan sih? Jadi orang ketiga mulu, udah kayak setan aja lo," lanjutnya.

"Yang konsisten dong. Orang ya orang, setan ya setan. Buruk banget bahasa lo, aturan balik sana ke Thailand."

Okay, sekarang gue mengerti apa yang dirasakan oleh Mama ketika gue sama Kak Ten ribut mulu di rumah.

Capek ngedengerin mereka ribut, gue memilih untuk selonjoran di sofa sambil nutup kepala dengan rapat menggunakan bantal sofa. Seenggaknya bisa sedikit meredamkan suara ribut mereka berdua.

"Bocah Frik!"

Bodoamat, gue gak denger.

suka heran sama yg suka komen tapi gak pencet bintang

apalagi yg maksa update mulu tiap aku up chapter baru tapi gak pernah pencet bintang, ngefollow juga engga

aku bikin cerita ini butuh inspirasi kan pastinya. kalau komennya maksa up sampai ngeluarin kata-kata kasar, jujur aku ngerasa sedikit terganggu. karena aku butuh inspirasi dan ide pastinya.

makasiiihhhh banyak buat kalian yang rajin ngevote dan komen. itu berpengaruh sangat baik ke aku buat terus lanjut, untuk kalian

sider ayo sadar diri, ily

PERFECTIONIST

You guys know what u should do, right?

Ayo ramaikan work Maguuu

21 Netflix and Chill

"Liiiinnn.." rengek Kak Ten dengan menoel-noel pipi gue. Dia minta ganti film aja daritadi.

Rewel banget, tadi gak mau nonton horor katanya. Yaudah gue pilih aja film Dora at the Beginning.

Selepas Jaehyun pulang, Kak Ten langsung minta nonton film di netflix. Dia bilang pengen banget sejak lama, tapi sayangnya di rumah gak bisa nonton netflix bareng kayak gini.

Karena dia mintanya sambil cuddling.

"Kak Ten diem atau aku matiin laptopnya?" ancam gue, yang nyatanya gak berpengaruh. Malah dengan santainya Kak Ten nutup laptop gue tanpa dimatiin dulu laptopnya.

Kak Ten nyingkirin laptop yang ada di perut gue. Tangannya semakin erat memeluk tubuh gue dari samping.

"This is the most ever cute things i wanna do," ujarnya.

"Lin.. Pengen punya baby.."

Gue otomatis nge-geplak jidatnya. "Anjing mana bisa."

Lo itu cowok. Mana bisa ngelahirin, gila.

"Heh, gak boleh kasar sama calon suami. Belum apa-apa udah kdrt aja ini anak," Kak Ten nyubit hidung gue.

"Pede banget bakal jadi suami."

"Ya jelas lah. Kan udah p hmmph"

Gue otomatis ngebekep mulut Kak Ten. "Gak usah dibahas, bisa gak?"

Kak Ten cuma cengar-cengir sambil tangannya mainin rambut gue. Kita posisinya hadap-hadapan. Gue mejamin mata, merasa ngantuk karena ulah Kak Ten.

"Btw Lin, kamu udah minum obat?" tanya Kak Ten tiba-tiba.

Gue ngebuka mata karena pertanyaan Kak Ten, "obat apa?"

Kak Ten menghelas nafas panjang. Sebelum dia mengeluarkan kalimatnya lagi, Kak Ten mencubit pelan pipi gue.

"Obat pencegah kehamilan sayang.. Emang kamu gak takut kalau bakal jadi hmm?" gemas Kak Ten.

"Eh?"

"Bukannya diluar?????" ucap gue panik.

Kak Ten mencubit hidung gue. "Kamu gak inget?"

"Beli ya? Nanti aku beliin di apotek. Apa kita pesen lewat online aja? Yang langsung kirim?" tawarnya.

Gue langsung bangkit dari tidur, dan segera menarik lengan Kak Ten buat ikutan duduk.

"Gih, cepet beli! Kenapa baru sekarang sih bilangnya??????"

Bukannya ikutan panik atau apa, Kak Ten malah senyam-senyum dengan watadosnya. Tangannya yang kosong beralih mengacak gemas rambut gue.

"Aku pesenin aja. Di apotek yang biasanya Mama nyuruh aku beli persediaan P3K di rumah. Bentar," setelah bilang

gitu, Kak Ten segera mengambil hp nya di atas laci lalu kembali duduk di kasur.

Gue panik sendiri. Aduh bisa-bisanya gak kepikiran, lupa bangetttt.

"Jangan panik. Sampai keringat dingin gitu kamunya," ucap Kak Ten setelah selesai dengan tugasnya.

"Ya lo mikir lah???"

Lagi-lagi Kak Ten mengeluarkan cengirannya, santai banget hidupnya.

"Kak, kita ini masih SMA loh," ucap gue.

"Iya habis ini lulus."

"Enggak. Maksudnya, aduh.. " bingung sendiri kan gue gimana ngomongnya.

"Ini termasuk ke pergaulan bebas gak sih?" tanya gue.

"Enggak lah. Kan kita pacaran," jawab Kak Ten.

"Jadi pacaran bebas," lanjutnya.

"Ya gak gitu anjing.. "

Kak Ten mengacak rambut gue, "Nih udah dateng kurirnya. Minum obat ya habis ini."

"Lin, sprai punya Ten kamu yang nyuci?" tanya Mama begitu gue pulang.

Gue sedikit mematung ketika Mama tanya tentang sprai Kak Ten.

"Iya Ma. Kan Kak Ten udah gak disini, jadi aku cuci sprai nya. Niatnya sih mau dibawa ke Apartemen Kak Ten, tapi lupa kalau ukuran kasurnya beda kan. Disana lebih gede," jawab gue.

Bohong. Jelas bohong, alasan gue nyuci sprai itu jelas bohong.

Mama mengangguk sebagai jawaban. Sedangkan gue hanya bisa bernafas lega lalu segera naik ke atas.

Gue menatap bungkusan obat berwarna pink itu. Kak Ten menyuruh gue menyimpan obat itu dan selalu membawanya kemanapun, apalagi ketika gue ke apartemen, katanya.

Rasanya kayak ada sesuatu yang kosong disini. Bukan, bukan karena Kak Ten yang udah gak di rumah ini. Tapi rasanya ada sesuatu yang mencelos di hati gue. Kayak.. hilang gitu.

Jaehyun is calling..

Lah, tumben? Kenapa?

"Halo? Tumben nelfon, kenap "

"Lin? Gue boleh minta tolong? Please.."

@tentenbunyiklaksonmobil

POV : pemandangan pagi di apart ku ketika kamu disini **#fyp #xyzbca #shopee12.12 #gayadirumah #santaitapiberisi #tingting**

22 Dijodohin

"Beneran gila lo."

"Enggak anjing. Bapak gue yang gila," kata Jaehyun.

"Lambemu," ucap gue sambil meraup bibir Jaehyun menggunakan tangan.

"Nah kan. Lo udah lumayan pinter bahasa jawa nya. Bapak gue pasti percaya kalau kita pacaran," pede Jaehyun.

Gue menatap Jaehyun malas. Sinting dia, nyuruh gue datang ke restoran ternyata buat ngebantuin dia jadi pacar pura-puranya.

Tiba-tiba aja pas nyampe sini ternyata udah ada calon nya yang bakal dijodohin.

Cantik, tapi kata Jaehyun cantikan gue.

Mau gak mau gue nurut aja. Gue mau minta bayaran pokoknya nanti.

Senyum gue mengembang ketika melihat perempuan yang saat ini sedang duduk di seberang gue. Cantik banget serius, gue yang cewek aja betah ngelihatnya. Auranya itu beda gitu.

Ini si Jaehyun kenapa malah ogah-ogahan gini sih? Gak bersyukur banget.

Dia kesini berdua, kayaknya itu mamanya karena muka mereka kelihatan mirip. Papanya kemana ya?

"Hai, gue Evelin. Lo?" sapa gue pada akhirnya.

Mulut gue gak tahan banget buat ngajak dia kenalan. Sumpah gue tertarik banget, rasa pengen jadiin temen tuh tinggi.

Jaehyun goblok.

Dikasih bidadari malah nyuruh gue yang upik abu ini buat jadi pacar pura-puranya. Ketawa kenceng banget gue dalam hati.

"Ayana."

Cantik namanya, kalem kayak yang punya nama.

Jaehyun goblok, sumpah goblok lo anjing. Kemana itu anak? Kok malah ngilang ninggalin gue disini???

"Temen apa sama Jaehyun?" tanya gue.

Ayana tersenyum kikuk, "bukan temen."

Ah.. Gue mengangguk paham. Jadi mereka bener-bener murni gak kenal.

Ya, gue juga sih kalau gak kenal terus dijodohin pasti gak nyaman banget.

Gue lihat mamanya si Ayana sedikit tertunduk lesu. Gak tau kenapa, tapi gue bisa merasakan ada beban diantara mereka berdua.

Bukan sok tahu, tapi ini insting sesama perempuan. Lagipula gue juga bisa dibilang peka anaknya.

Gak lama Jaehyun datang dengan Om Yunho, ayahnya dan mamanya. Lalu Jaehyun duduk di sebelah kanan gue, berhadapan dengan Mama Ayana.

Ayah Jaehyun dan Mama Jaehyun duduk di tempatnya masing-masing.

"Sebelumnya saya meminta maaf atas nama Jung Jaehyun, anak saya."

"Saya juga tidak tau kalau Jaehyun sudah punya pacar."

"Jadi, dengan berat hati. Kami membatalkan perjodohan ini atas keing "

Wah gak bisa.

"OM YUNHO!" teriak gue.

"Maaf menyela. Saya rasa saya harus meluruskan. Saya gak bisa seperti ini."

"Jaehyun. Kita gak pacaran," ucap gue lantang.

Gue bisa melihat ekspresi terkejut dari Ayana, meskipun gak terlalu kentara tapi gue yakin kalau dia kaget banget. Begitu juga dengan mamanya.

"Maksud kamu apa Evelin?" tanya Om Yunho.

"Ya saya gak pacaran sama Jaehyun om. Jaehyun nyuruh saya buat jadi pacar pura-puranya," jawab gue jujur.

Keadaan mendadak hening. Sampai suara Ayana tiba-tiba mengisi keheningan itu.

"Tapi sepertinya perjodohan ini tetap dibatalkan. Sepertinya Jaehyun tidak suka dengan perjodohan ini," ucap nya.

"Saya gak mau memaks "

"Benar. Memang harus dibatalkan," ucap Jaehyun.

"Dad, ngapain sih udah jamannya kayak gini masih main jodoh-jodohin anaknya? Aku bisa cari pasangan sendiri," lanjutnya.

"Gak gitu Jaehyun.. Ini "

"Dad, aku gak mau dan aku menentang perjodohan ini," potong Jaehyun.

Om Yunho terlihat memijat pangkal hidungnya. Ketika gue beradu tatap dengan Mama Jaehyun, mamanya melempar senyuman tipis ke gue. Bisa gue bilang kalau itu.. senyuman kecewa.

"Pulang?" tanya Jaehyun ke gue.

Gue gak menjawab, malah menatap Ayana. Memastikan perempuan itu, juga seperti apa ekspresinya.

"Iya. Dijemput pacar."

Gue sengaja menekankan kata pacar, supaya mereka yang ada disitu bisa mendengar jelas ucapan gue.

Gue menghela nafas, entah kenapa ada perasaan nyeri di hati gue ketika melihat Ayana dan Mamanya.

"Tante sama Ayana nanti pulangnya gimana?" tanya gue ke Mama Ayana.

Jaehyun menarik lengan baju gue tapi gue tepis. Seakan-akan dia bilang, "*jangan suruh gue buat nganter mereka."*

Iya. Gue emang niat nyuruh lo buat nganter mereka.

"Jaehyun, lo anter Ayana sama Mamanya ya."

Jaehyun hendak protes tapi terlanjur gue pelototin.

"Anterin atau gue blacklist lo seumur hidup."

Tapong
online

Gak tau deh |
Padahal cantik |
Bego bgt si jaehyun |

| Berarti bukan tipe nya
| Sama kayak aku
| Kalau disuruh milih antara kamu atau Nicki Minaj

| Ya aku pilih Nicki Minaj lah
| Yakali di sia-sia in
| Beuh

/You blocked this contact/

cie yg di block

unblock jangan?

saran, apa yang harus dilakuin ten biar di unblock sama si lin?

kalau ada yg sarannya masuk, ntar aku pakai

OYA, CEK WALL MESSAGE AKU.
SCROLL, MESSAGE KETIGA KALAU GAK SALAH.
TERIMA KASIHHH

23 Ten p.m

"Eveliiinnn ada Ten nih," teriak Mama.

Gue yang lagi ada di dapur minum air, buru-buru keluar terus lari ke kamar.

Emang sengaja ngehindar, kontak nya juga masih gue block. Bukan apa-apa sih sebenernya, cuma pengen ngerjain Kak Ten aja.

Kapan lagi kan bisa kayak gini?

"Lin?" panggil Kak Ten dari luar kamar.

Kak Ten mencoba buat ngebuka pintu kamar, tapi nihil. Emang sengaja gue kunci pintunya.

"Lin? Tumben dikunci?"

"Lin?"

"Evelin.. "

"Kamu ngambek? Itu becanda Lin astagaa.."

"Lagian Nicki Minaj mana mau sama aku yang kayak tulang gini?"

"Gak juga sih, aku berotot. Kan kamu juga udah lihat."

"Ya ampun cuma perkara Nicki Minaj aja sampai segininya kamu ih."

"Ini beneran gak dibukain?"

"Lin, jang "

cklek

"AAAAaaaaaaa," Kak Ten segera menghambur ke pelukan gue begitu gue merentangkan kedua tangan.

"Kangen," ucapnya.

Kak Ten menelungkupkan kepalanya pada cerukan leher gue.

Dan bisa-bisanya dia mengambil kesempatan dengan mengecup beberapa kali disana :)

Jadi ini yang dimaksud kangen?

"Kak, geli ish."

"Hmmmhhh," bukannya ngelepas, dia malah semakin mengeratkan pelukannya.

Tangannya mulai aktif dengan perlahan mengangkat kaos yang gue kenakan.

"Heh! Gak boleh gitu," tepis gue.

Gue mendorong kepala Kak Ten lalu mengecek dahinya. Gak panas sih, tapi kenapa kelihatan lesu gini.

"Capek? Kok kayaknya lemes gitu?" tanya gue.

"Aku tidur disini ya," ucapnya sebagai jawaban atas pertanyaan gue.

Kak Ten memeluk gue lagi. Dia menggumam sesuatu, tapi gak bisa gue dengar dengan jelas.

"Baru juga beberapa hari tinggal di apartemen udah gak kuat aja sampai pengen tidur di rumah," gue terkekeh

dengan tangan gue yang terarah untuk mengelus rambut Kak Ten.

Wangi. Ini dia ganti shampo deh, wanginya gue suka.

"Istirahat di kamar kalau capek," titah gue.

"Ini udah di kamar," jawab Kak Ten dengan suara yang sedikit menggumam karena wajahnya yang terbenam di bahu gue.

"Why? Is there something wrong?"

Kak Ten bukannya menjawab, malah semakin mempererat pelukannya di pinggang gue.

Ini gue bengek ya lama-lama susah nafas. Mana nempel banget lagi.

"Can i sleep with you until i feel good for myself?" tanya Kak Ten.

"Hng?"

"I'm just.. Scared.. " tambahnya.

Gue menepuk-nepuk pelan punggungnya. Mencoba memberi sedikit ketenangan buat Kak Ten.

"Tanya mama dulu ya?"

Kak Ten menatap gue, matanya terlihat berkaca-kaca dengan bibir yang menekuk.

Astagaaaaa dasar bayi!

"Diizinin atau gak diizinin pokoknya aku bakal tetep tidur sama kamu!" rengeknya.

"Tell me why??"

Kak Ten kembali memeluk gue. Dia bilang dia bakal ngasih tau tapi izinin dia tidur bareng gue.

Hhhhhh.. okay.

"Ada tuyul di apartemen aku"

"Need some hug? Here," gue merentangkan tangan ketika melihat Kak Ten sibuk ngelihatin gue yang sibuk mainin ponsel.

Setelah tinggal bareng bertahun-tahun, gue baru tau kalau Kak Ten itu penakut.

Sama hantu.

Tentang tuyul yang dia lihat di apartemennya, tadi mama udah tanya ke orang pintar, kenalan dari temennya mama. Katanya itu tuyul cuma lewat aja. Ya niat awal emang mau nyolong sih. Tapi karena Kak Ten gak bergelimang harta jadi gak ada yang bisa dicolong deh.

Dia di Indonesia gak bergelimang harta, hartanya masih kesimpen di Thailand.

Itu tuyul kalau mau nyolong hartanya Kak Ten, gue saranin aja dia berangkat ke Thailand. Di Thailand gak ada tuyul kan tuh, paling juga orang sana ngiranya itu smurf.

Tuyulnya gak bakal balik, udah ngeghosting dia.

I hugged him as can as i do. With our lips get stick together of course.

"We're still on high school."

Sadar akan maksud dari ucapan gue, Kak Ten tersenyum miring. *"And we have making love."*

"Is that wrong?"

"No."

"But, you're still my brother."

"I'm your boyfriend."

"What are we?"

Kak Ten menjatuhkan tubuh gue, membuat posisi kita sekarang berbalik.

"Listen. I'm done to be your brother, and now let me to be your boyfriend. And your future tho," ucapnya.

"Pfftt.. "

Kak Ten mengernyitkan dahi. Niatnya buat terlihat keren malah jadi lucu di mata gue.

Bisa-bisanya, cowok yang dulu gue sayang banget sebagai Kakak ujungnya jadi kayak gini.

Gue gila gak sih? Apa Kak Ten yang gila? Apa kita berdua sama-sama gila?

Kita memang gak ada hubungan darah. Tapi status Kak Ten di KK masih menjadi anak Papa dan Mama. *But we already making love, dang it.*

Gue menangkup kedua pipi Kak Ten. Senyuman lebar mengembang dikedua sudut bibir gue, *"I love you. Today, tomorrow, and forever."*

Ekspresi terkejut tercetak jelas di wajah Kak Ten.

Kaget ya? Sama kok aku juga.

"Eumm.. Tadi pintunya udah aku kunci," ucap gue.

Kak Ten melihat ke arah jam dinding, "Jam sepuluh malam."

"So, would you be my Ten p.m today?"

Senyuman lebar mengembang di bibir Kak Ten, *"Let me."*

Ketika bibir Kak Ten hendak menyentuh bibir gue, tangan gue membungkam mulutnya untuk menahan pergerakannya.

"Control your voice," ucap gue.

Malam ini, jam sepuluh, dengan Ten, dan sepuluh tanda yang dia berikan.

gini Lin, nih mohon maaf nih ya.
lu nyuruh ten ngontrol suaranya,
lu liat lah kelakuan lu kaya gimana enak banget maen nyuruh ngontrol-ngontrol

***foto ini akan dihapus nanti ***

dan sekarang saatnya kita bilang,

"TEN BEGO, LIN BEGO! BESOK KALO KELIATAN MAK BAPAK LU ITU GIMANA BEKASNYA BUJANG!"

tau dah kesel

24 Ten a.m

sebenernya mau up hari minggu kemarin. tapi aku gak ada waktu :(

. . .

Cahaya matahari yang menembus jendela kamar membuat gue terbangun.

Okay good.. gue bangun kesiangan, dan Kak Ten juga.

Kak Ten masih belum bangun. Wajahnya pas tidur lucu banget, bikin gue gemes dan berakhir nepuk-nepuk pelan pipinya

"Ehmmmm," Kak Ten menggeliat lalu memeluk tubuh gue dengan mata yang masih terpejam.

"Ayo bangun bayi besar," gue mencubit pipi Kak Ten.

"Jangan mentang-mentang hari minggu ya terus bisa di enak-enakin," omel gue.

"Tadi malem udah enak kok," balas Kak Ten dengan suara seraknya dan mata yang tetap terpejam.

Gue menggeliatkan tubuh lalu melihat ke arah jam dinding.

"Jam sepuluh???"

Bug!

"Ayo bangun!"

Bug!

"Jam sepuluh, bangun!"

Gue memukuli Kak Ten dengan bantal. Gara-gara dia nih semalem, jadi bangun siang banget.

"Gara-gara Kak Ten ya, semalem baru bisa tidur jam 2. Nih kesiangan nih," omel gue.

Bukannya bangun, Kak Ten malah narik gue buat kembali tidur di sampingnya. Tangannya memeluk tubuh gue dengan rapat.

"Semalem itu kamu yang ngajak, kamu inget."

Similim iti kimi ying ngijik kimi ingit.

Tapi lo ngegempar mulu ya tolong :)

"Gimana nutupin ini?" tunjuk gue ke leher gue, dimana disana ada bekas yang sangat jelas.

"Kamu mah mending, lah aku.. " Kak Ten memperlihatkan leher dan dadanya.

Nice.

Kebalik deh. Kayaknya gue yang ngegempar Kak Ten hehe.

"Pakai concealer aja," ucap gue.

Eh tapi belum mandi, masa pakai concealer. Sayang banget nanti kalau mandi dia kehapus lagi. Buang-buang make up aja.

"Mana?"

"Mandi dulu," titah gue.

Gue berjalan ke arah lemari, mengambil pakaian ganti buat mandi. Ada ide yang terlintas di benak gue, nyampirin handuk ke leher buat nutupin bekasnya.

So simple.

"Lin, kolor aku dimana ya?"

"Pinter.. Perawan baru keluar kamar jam segini," ucap mama yang lagi nonton acara tv di ruang keluarga.

Gue cuma cengar-cengir aja. Antara ngerasa bersalah karena bangun siang dan karena kalimat mama yang fakta sebenarnya, *i lost my virginity.*

"Pagi ma," sapa Kak Ten.

"Udah mandi kamu?" tanya Mama ke Kak Ten. Dijawab anggukan kepala oleh Kak Ten.

Terus dia ngadu ke Mama karena gue yang belum mandi.

"Dih, aku gak mandi juga tetep wangi kali."

"Takut mama sama kalian," ucap mama tiba-tiba.

"Takut kalian kebablasan," lanjutnya.

Gue ketawa kecil mendengar ucapan mama. "Enggak kok ma."

GAK SALAH MAKSUDNYA MA, GAK SALAH.

Kak Ten mengkode gue buat segera mandi. Dia mau ngobrol berdua sama mama katanya.

Gue menjawab Kak Ten tanpa suara, '*awas lu sampai bocor!*'

Feeling ibu kan selalu benar ya. Apa mama gitu ya?

BOBF Trailer

https://www.youtube.com/watch?v=MzO1pCGIWo8

ini gabisa dibuka dari sini :(
kudu nyari di youtube karena ada lisensi nya ih :(
(so, check on my bio)

spill ke mama jangan?

25 Text

Gak kerasa aja, kelulusan sekolah tinggal beberapa minggu lagi. Semua murid pastinya semakin sibuk dengan mempersiapkan buat ujian kelulusan.

Begitu juga dengan gue, dan Kak Ten. Kita juga sibuk buat persiapan kelulusan nanti.

Tapi Kak Ten lebih sibuk sih, makin rajin aja dia nya. Karena impiannya masuk kuliah desain grafis, dia bener-bener ambisi banget buat itu. Dan dia juga selalu ngasih semangat buat temen-temennya setiap kali gue lihat mereka papasan di sekolah.

Katanya, *"Kalau kamu kasih semangat buat orang lain, itu juga akan jadi penyemangat buat diri kamu sendiri."*

Okay, noted.

Dengan kesibukan kita masing-masing, gak membuat komunikasi kita terputus.

Emang sih, jarang ketemu diluar sekolah. Mengingat bahwa Kak Ten udah gak tinggal di rumah, dan apartemennya juga gak bisa dibilang deket dari rumah. Jadi kita berdua jarang bisa ketemu, kecuali di sekolah.

Tapi kita gak pernah lupa buat saling kirim pesan setiap harinya.

Dan lagi, meskipun kita sekelas juga gak ada pengaruh apa-apa karena tetap aja masih gak saling sapa. Bener-bener kayak gak kenal gitu.

Jadi, gak ada yang berubah. Sifatnya di rumah dan di sekolah bener-bener beda. Kak Ten hangat di rumah, dan seperti orang asing ketika di sekolah.

Kayak sekarang ini, gue di rumah dan Kak Ten di apartemennya. Tadi sempet telfon, cuma keputus karena Jaehyun tiba-tiba datang ke rumah nawarin gue mau bocoran soal ujian tahun lalu apa enggak.

Si Jaehyun gue usir doang, gak lebih.

Tapong
online

/ Kangen berangkat bareng
| Ke sekolah

Hmm.. curiga. Ini beneran kangen berangkatnya apa kangen..

Ya wajar sih. Selama Kak Ten pindah ke apartemen, gue berangkat sama pulang sekolahnya naik taksi online. Kadang Kak Ten nganterin pulang, tapi tetep aja sembunyi-sembunyi.

Kurang sabar apa ya gue punya pacar kayak gini?

Haha kasian banget |
Aku enggak |

| Ingat
| Diatas evelin masih ada chittapon

Gak nyambung kaya tali beha |

| Tali bh nyambung deh lin?
| Emang punya kamu enggak?

| Nyambung kok

Belum aja gue blockir kontaknya |

| Kamu blockir aku lagi, kita nikah

|

| Monyet makan kaos kaki ditimpuk sempak jerapah?

Jaga mulutmu sahabat |

| Lin
| Gimana kalo aku ngelamar kamu?

Maaf, lagi gak buka lowongan |

| Aku mau belajar
| Semangatin aku

Semangat |

| Dih gitu doang?

Semangat sayangnya akooohhhh |
/send picture /

Nanti anak aku kaya gitu mukanya |
Hehe |
Gemes |
Bye |
Ily |

| YA AMPUN HATI AKU MELOROT
| AYO TUNANGAN
| AKU MAU IKET KAMU
| BIAR GAK KEMANA MANA

Maaf, ada hati yg harus dijaga|

| ?

Chittapooooooooonnnnnnnnn|
Mau peluk|
(') |

| ( )

Peluk guling aja deh|

| Jangan selingkuh.
| (')

Engga|
Belom|

| Udah ayo tunangan
| Aku minta ayah sama mami aku buat ke Indo
| Aku mau iket kamu
| (_)
| Atau langsung nikah

Jangan kebelet|
Kurang berapa minggu lagi lulus|

/send picture/

| Okiiii
|

Mirip abang yg jual cimol depan sekolah sd|

| Berarti abangnya ganteng dong

Iya|
Jadi pengen macarin|

/send picture/

... |

Bentar.. Itu di apartemennya kan?

CHITTAPON SIAPA YANG NGEFOTO???

asikk perang

26 Speak Up

hi sayang

double apdet nih, happy reading y'all

. . .

"Lin, kamu mau kita telat?" lagi-lagi Kak Ten ngerusuh, menurut gue.

Gue udah siap dengan seragam sekolah. Tapi tiba-tiba jadi malas berangkat karena ngelihat muka Kak Ten.

Dia hari ini jemput gue buat berangkat bareng ke sekolah. Ngebujuk gue dengan berbagi macam cara karena dari hari-hari kemarin gue bawaannya marah-marah mulu.

Gue sadar, tapi gak bisa ngehindarin mood gue itu. Kadang ngerasa kangen tapi setelah itu gue jadi malas banget.

Pernah juga jam 2 dini hari gue tiba-tiba nangis pengen dipeluk Kak Ten. Alhasil gue besoknya gak masuk sekolah karena mata gue yang bengkaknya gak manusiawi.

Kak Ten bilang kenapa gak nelfon dia aja, tapi kan gue gak setega itu malem-malem minta Kak Ten buat ke rumah.

Ya gengsi juga sih. Itupun mama yang cerita ke Kak Ten alasan kenapa mata gue bengkak dan gak berangkat ke sekolah. Pulangnya Kak Ten langsung ke rumah.

Tapi pas dia ke rumah, gue malah nyuruh dia buat pulang karena malas banget ngelihat mukanya.

Pengen nonjok.

"Lin, ayo ya? Minggu depan kita ujian. Kamu mau bolos? Enggak kan?" bujuk Kak Ten.

Gue mendengus kesal, "Berangkat sendiri-sendiri aja. Aku pesen taksi."

"Maaaaa ini Evelin gak mau nurut ma."

Mama keluar dari kamar setelah Kak Ten teriak gitu. Ada handuk tersampir di pundak mama.

Mau mandi gak jadi tuh pasti gara-gara si cepul.

"Ngambekan kamu ini. Berangkat sana, ditunda dulu itu ngambeknya. Gak mau telat kan?" ujar mama.

Dengan berat hati gue berdiri yang tadinya jongkok di bawah tangga. Terus gue salim ke mama seperti biasa, diikuti dengan Kak Ten.

"Hati-hati ya, kabarin kalau udah di sekolah."

"Iya ma," jawab Kak Ten.

Tuh, yang di hati-hatiin malah Kak Ten. Anaknya enggak.

"Kenapa kamu hm?" Kak Ten menangkup pipi gue sebelum masuk ke mobil.

Matanya memperhatikan setiap inci wajah gue. Dan berakhir dengan membelai lembut rambut gue. Kedua sudut bibirnya membentuk senyuman yang hangat.

Gak ngaruh, gue tetep kesel.

Di dalam mobil, gue gak bersuara. Kak Ten juga enggak. Bagus lah, gue juga malas ngobrol.

Suasana di mobil benar-benar hening tanpa adanya alunan musik.

Rasanya gue pengen keluar aja dari sini. Tapi gak mungkin lah, yakali gue keluar. Mau jalan kaki?

"Lagi datang bulan ya?"

Gue menoleh ke Kak Ten yang lagi fokus nyetir tanpa menengok ke arah gue sama sekali.

"Belum dapet," jawab gue singkat.

"Biasanya kamu mendekati akhir bulan. Sekarang udah akhir bulan," ucap Kak Ten.

"Gak tau, sejak dua bulan kemarin belum dapet."

"Stres kali. Mikir," lanjut gue.

"Sejak kapan Lin?" ulang Kak Ten. Dia menolehkan kepalanya ke arah gue.

"Dua bulan yang lalu. Gak sampe sih, ini masuk ke dua bulan," jawab gue.

Kak Ten menengok lagi ke arah gue, beberapa kali. Dengan matanya yang mengerjap-ngerjap.

Raut mukanya terlihat sedang mikirin sesuatu, bikin gue ikutan bingung dengan menautkan kedua alis. "Kenapa?"

Lagi-lagi Kak Ten menengok ke arah gue sebelum menanyakan pertanyaan yang membuat gue semakin menautkan alis.

"Kamu.. udah minum obatnya, pas terakhir kali kita ngelakuin itu?"

"Hah?"

Obat ap

"Obat pencegah kehamilan."

Gak mungkin.

"Nanti pulang sekolah ke rumah sakit ya? Kita check."

Yang biasanya gue selalu turun diluar komplek sekolah terus jalan kaki, hari ini Kak Ten gak membiarkan hal itu terjadi. Dia memarkirkan mobilnya seperti biasa dan turun dari mobil bersamaan dengan gue.

Beruntungnya, udah bel masuk jadi sedikit banget murid-murid yang masih berkeliaran diluar kelas.

Pas kita masuk kelas barengan juga gak ada yang ngegubris karena pada sibuk nyiapin buat jam pelajaran pertama.

Tapi sekarang kita jadi pusat perhatian karena Kak Ten nyamper ke bangku gue. Gak tau mereka denger yang Kak Ten bilang atau enggak. Tapi arah pandang sebagian besar murid di kelas ini tertuju ke kita berdua.

"L-lo ngapain deh tiba-tiba ngajak gue ke rumah sakit? Siapa yang sakit?" tanya gue. Pura-pura akting tentunya.

Kak Ten sedikit membungkukkan badannya lalu meletakkan telapak tangannya di puncak kepala gue.

Hanya senyuman hangat yang keluar dari bibirnya, tanpa sepatah kata apapun.

Perlakuannya seakan-akan dia bilang ke semua murid yang ada di kelas kalau kita punya hubungan spesial disini, lebih dari teman.

"Aku cemburu sejak Taeyong dengan beraninya ngebelai rambut kamu di depan yang lain. Sedangkan aku enggak," ucapnya.

"Lah gue ngapa dibawa-bawa anjir?"

Setelah bilang gitu, Kak Ten mengacak gemas rambut gue lalu segera kembali ke tempat duduknya.

Ini dia udah berani speak up ke yang lain gitu ceritanya?

ty : dah lah, jadi bluben aja

27 Ribut

"Negatif."

Gue diam, begitu juga dengan Kak Ten. Hasil yang diberikan dokter memang benar negatif. Gue baca sendiri lembaran itu.

Gue menatap Kak Ten yang balik menatap gue dengan tatapan yang entah apa maksud dari tatapan itu, gue juga gak tau.

Yang pasti gue seneng banget sekarang.

"Tapi dok, dia telat dua bulan?"

Dokter menjawab pertanyaan Kak Ten dengan jelas. Katanya, itu karena efek stres jadi bisa menyebabkan telat datang bulan. Bahkan kalau stres berkepanjangan bisa sampai 4 atau 5 bulanan. Salah satu faktornya yaitu karena banyak pikiran.

Dan akhirnya karena pikiran itu tadi, bikin stres terus mood gampang banget berubah. Apalagi di usia seperti gue ini. Usia-usia remaja yang akan beranjak kepala dua.

"Kalian ini masih sekolah ya?" tanya dokter itu.

Gue berdehem canggung, dan Kak Ten menjawab iya.

"Anak muda jaman sekarang memang gak sedikit yang seperti kalian gini. Banyak dari mereka yang ngelakuin kayak gitu. Pas udah jadi, bingung sendiri. Ada yang sampai udah jalan 4 bulan waktu periksa ke saya. Pacarnya minta aborsi. Saya tidak memperbolehkan. Jadi mau gak mau mereka akhirnya menikah muda," jelas dokter.

"Saya malah pengen jadi dok. Biar bisa cepet nikah," celetuk Kak Ten.

Gue menyikut lengannya. Bisa-bisanya lancar banget itu mulut kalau ngomong.

"Oh iya, tadi kamu bilang minum obat pencegah kehamilan ya? Saya sarankan jangan. Kalau memang gak pengen jadi di usia kalian yang seperti ini, ya jangan ngelakuin hal kayak gitu. Tunggu halal atau pakai pengaman. Tapi saya sarankan kalian menikah dulu baru kawin ya," ucap dokter dengan sedikit bercanda. Untuk mencairkan suasana pastinya.

Gue juga yang tadinya tegang banget, sekarang jadi lebih rileks.

"Udah terlanjur kawin dok, nanggung."

Itu mulut lo lama-lama gue tempelin ke mulut salamander ya.

Dan si dokter cuma terkekeh mendengar ucapan Kak Ten.

"Dok, kita cocok gak?" tanya Kak Ten tiba-tiba. Random banget sih, heran.

"Cocok. Nanti kalau udah nikah terus mau konsultasi, ke saya aja," jawab dokter.

"Pasti dok," Kak Ten mengacungkan jempolnya sebagai tambahan tanda persetujuan.

Astaga.. orang-orang ini.

Di mobil, gue kembali diam. Entah kenapa tiba-tiba kepikiran foto yang Kak Ten kirim waktu itu.

ITU PASTI ADA YANG NGEFOTOIN KARENA KAMERANYA AJA MODE KAMERA BELAKANG DAN DAPUR KAK TEN ITU PANTRY NYA BUKAN DISITU.

Tanpa sadar gue mendengus kesal, membuat Kak Ten tanya kenapa.

"Gak tau."

"Kok marah? Hamil ya?" candanya.

"Kak Ten kali yang ngehamilin cewek lain," ucap gue sedikit kesal.

"Hah? Gimana?"

Gue gak menjawab, memilih untuk memejamkan mata sambil memeluk baby pig pillow gue yang ada di mobil.

Boneka kesayangan yang jujur susah banget di dapat, tapi Kak Ten berhasil menemukan boneka itu sebagai hadiah ulang tahun gue dua tahun yang lalu. Waktu kita masih kelas 10.

"Maksud kamu apa aku ngehamilin cewek lain?" tanyanya.

Gue diam. Memilih untuk tetap memejamkan mata dengan kepala menghadap ke sisi kiri kaca mobil.

"Lin?" panggilnya.

"Punya mulut kan? Kenapa gak jawab?"

Gue refleks membuka mata setelah kalimat itu keluar dari mulut Kak Ten. Dia apa-apaan barusan?

Bahu gue sedikit naik-turun karena perasaan kesal yang memuncak di dalam hati. Gue paling gak suka dikasarin apalagi dalam bentuk kata-kata. Dan omongan Kak Ten barusan itu udah kasar banget menurut gue.

Gue gak suka sama cowok yang kayak gitu.

"Apa? Mau bilang apa kamu?" tanyanya lagi.

Gue masih membungkam mulut. Dan Kak Ten dengan segera menepikan mobilnya di pinggir jalan.

Oh mau ngajak ribut? Oke.

"Maksud kamu apa bilang aku ngehamilin cewek lain?" ulangnya lagi.

"Pikir sendiri," jawaban yang setiap perempuan pasti menjawab kayak gitu ketika lagi kesel, begitupun dengan gue. Benar kan?

Kak Ten terlihat memijat pelipisnya. Kenapa? Capek lo sama gue?

"Lin, kamu "

"Kak Ten bawa cewek ke apartemen kan?" potong gue.

"Hah?"

"Gak usah ngelak. Baju kebuka kayak gitu, apa lagi?"

"Kamu ngomong apa sih? Siapa yang bawa cewek ke apart???" tanyanya. Nadanya ngegas, bikin gue makin kesal dibuatnya.

"Foto yang waktu itu dikirim ke aku. Baju Kak Ten kayak gitu, KENAPA SIH?" teriak gue pada akhirnya.

Kak Ten menghela nafas panjang. Yang tadi raut muka nya terlihat kaku, sekarang mulai melunak dan nada bicaranya juga.

"Foto yang mana sih Lin.. hm?"

Gue dengan segera menyodorkan hp, membuka roomchat kita untuk menunjukkan foto Kak Ten yang terakhir kali dia kirim.

"Lin, kayaknya kamu beneran hamil deh," ucapnya.

"Ini tuh Jaehyun yang ngefotoin astagaaa sayaaanggg."

HAH? GIMANA?

"Ini pulang latihan basket buat yang terakhir kali sebelum kita yang udah senior ini lulus. Ada yang lain juga, ada junior-junior juga. Kiming ada disitu, ada Lucas, Hendery, ada Jaehyun juga, ada Chan. Ada si nunu nunu itu yang pernah kamu taksir dulu. Banyak pokoknya, semua pada kumpul di apart aku karena saran Jaehyun. Makan-makan kita," jelasnya.

"Dan itu, yang nyuruh aku buat kayak gitu si Hendery tuh. Katanya buat bukti cinta aku ke mereka semua sebagai Kapten Basket, yang nempelin sticker hati juga Hendery," lanjutnya.

"Mana buktinya?" todong gue.

"Kamu tanya Jaehyun kalau gak percaya. Apa perlu aku masukin grup chat?"

Gue menggeleng, "Enggak. Minta nomornya nunu aja, biar aku tanya."

"Itu sih kamu yang modus," Kak Ten meraup gemas muka gue dengan tangannya.

Setelah itu Kak Ten membelai lembut rambut gue sambil bilang, "Maaf ya tadi aku kelepasan kasar ngomongnya. Aku shock waktu kamu bilang kayak gitu tadi."

"Lain kali sayangnya Ten ini gak boleh asal kayak gitu lagi ya," cubitnya pada pipi gue.

"Ya habisnya," kesal gue.

"Ututuu sini aku sembuhin keselnya," Kak Ten memonyong-monyongkan bibirnya.

"Gak mau, males."

Kak Ten melepas seatbelt nya, lalu mencondongkan badannya ke gue. Tangannya yang satu menahan tubuhnya dengan bertumpu pada pintu mobil.

"Yakin?" tanyanya, tepat di depan muka gue. Membuat gue memalingkan wajah untuk menghindari mata cantik sialan itu.

Gue kan lagi kesel, gengsi lah.

Tangan Kak Ten yang kosong dengan segera mengarahkan dagu gue untuk kembali menatapnya.

"Kurang-kurangin ngambeknya. Aku gak suka, *because i lovin' the way you wanna talk.*"

Kak Ten mengecup bibir gue beberapa kali, sebelum pada akhirnya dia benar-benar melahapnya.

Tangannya yang kosong menahan tengkuk gue dan tangan satunya lagi tetap bertahan pada pintu mobil.

Gue hanya bisa mencengkeram ujung baju Kak Ten. Jujur, gue kangen. Dan kayaknya bukan cuma gue, tapi Kak Ten juga.

Kalian tau, *sometimes kissing is better than making love. It's really makes you feel better.*

Trusted me.

udah napa jep.
kurang-kurangin deh nyari masalah.

28 About heart and the owner

Salah satu coffee shop paling ramai di negara ini, gue bukan pecinta kopi, bahkan bisa dihitung dengan satu tangan berapa kali gue menginjakkan kaki di coffee shop ini.

Gue sukanya thaitea, bukan kopi!

Dan hari ini, gue kembali menginjakkan kaki disini karena panggilan dari laki-laki abstrak menurut gue, siapa lagi kalau bukan Jaehyun?

Jaehyun minta gue buat nemuin dia di coffee shop ini. Salah satu tempat favoritnya katanya, karena dia pecinta kopi pastinya. Tapi enggak dengan gue.

"Pesen lah, kan ada menu lain."

"Bayarin," jawab gue.

"Anjing lo, babi."

Jaehyun bangkit lalu berjalan menuju kasir. Terserah dia mau mesenin apa yang penting bukan kopi.

Gue yang ngerasa sedikit bosen, merhatiin beberapa pengunjung yang saling ngobrol satu sama lain. Ada yang sama keluarga, ada yang sama pacarnya, ada yang sama temen-temennya.

Dan tiba-tiba mata gue terfokus pada satu titik. Gue sedikit terperangah. Jadi ternyata itu pacarnya?

Taeyong sama Rose.

Tunggu Jaehyun bukannya pernah bilang kalau dia suka sama Rose ya? Tapi masa iya pacarnya Taeyong si Rose?

Rose anak cheerleaders itu?

Kalau emang iya bener, kasihan Jaehyunku..

Tapi kan si Jaehyun dijodohin? Gue juga gak tau mereka jadi batal atau lanjut. Terakhir kali pas gue diakuin jadi pacar sama si Jaehyun.. pacar pura-pura lebih tepatnya, dia udah gak pernah bahas itu lagi sih.

Gak lama Jaehyun datang dengan satu botol air mineral di tangannya.

"Nih," sodornya ke gue.

"Air putih doang???"

"Ya kan lo bilang terserah asal bukan kopi?" jawabnya enteng.

"Anjing lo, babi."

Jaehyun cuma membalas dengan tawa sampai memperlihatkan lesung pipinya.

Jujur lo ganteng sih, apalagi kalau ketawa gitu. Tapi sayang di mata gue ketampanan lo itu udah ketutup sama otak minus lo. Maaf ya Jae.

Dulu sebelum kenal Jaehyun dan jadi deket kayak gini, gue kira kelakuannya kayak pangeran terus orangnya introvert gitu. Tapi ternyata..

"Jae.. lo kesini karena si Rose ya?" tuduh gue langsung ketika Jaehyun baru saja menempelkan pantatnya pada kursi.

Jaehyun mengangguk, lagi-lagi dia memperlihatkan lesung pipinya dengan senyuman yang terbit dari kedua sudut bibirnya.

"Salah satunya, dan ada lagi," katanya.

"Apa?" tanya gue.

Jaehyun mengeluarkan sesuatu yang cantik berwarna peach dari dalam tas nya. "Gue mau tunangan, akhir bulan."

Gue melongo mendengar ucapan yang keluar dari mulut Jaehyun.

Wow.

"Ayana. Jam 10 pagi, dresscode merah atau hitam," gue membaca beberapa tulisan di atas lembaran itu.

Wow.

"Tapi Jae.. lo kurang ajar deh bener," kertas yang gue pegang itu dengan refleks gue banting ke atas meja.

"Akhir bulan akhir bulan tuh banyak orang bokek, termasuk gue anjing.."

"Kan lo datengnya sama Ten. Jadiin satu lah duitnya di amplop," jawabnya.

"Bang eh, jadi ini lo udah mau ya nerima perjodohan lo?" tanya gue.

"Lo gak akan tau gimana perasaan seseorang kedepannya atau perasaan lo sendiri. Kadang cinta itu jatuh kepada seseorang yang gak pernah kita duga, dan lo gak bisa memaksakan perasaan itu. Hati gak pernah memilih dimana

dia ingin berlabuh," dan kalimat itu yang keluar dari Mulut Jaehyun.

"Yang hari ini lo gak suka, bisa aja besoknya lo punya perasaan ke orang itu. Yang hari ini lo cinta banget sayang banget, bisa aja 5 menit setelahnya lo jadi membenci itu."

Jaehyun.. ITU GUE BANGET AMPOOOONNN :(

"Gue udah hilang rasa ke Rose setelah hampir 3 tahun gue suka sama dia, dan gue juga gak bisa maksain perasaannya. Lo tau kenapa? Karena hati Rose bukan buat gue. Dan hati gue yang gue kira cuma buat dia itu, ternyata bisa digantikan oleh kehadiran seseorang yang baru aja gue temuin dan gue kenal kurang dari 3 bulan ini. Perasaan selama 3 tahun itu bisa digantikan hanya dalam waktu 3 bulan. Hebat kan?" Jaehyun tersenyum bangga. Raut wajahnya seakan-akan dia bilang kalau dia berhasil move on bahkan ketika dia belum dan tidak ada niatan untuk move on.

Dan sekarang yang ada dipikiran gue adalah Kak Ten. Ucapannya yang selalu bilang kalau dia benar-benar bakal serius ke gue itu terlintas di kepala.

Untuk saat ini Kak Ten memang kelihatan benar serius. Tapi siapa tau kedepannya nanti?

Apa kita akan tetap seperti ini? Tanpa ada lika-liku yang biasa dialami pasangan-pasangan diluar sana?

Apa Kak Ten benar-benar akan menepati janjinya? Gimana sama perasaan kita kedepannya?

Terlebih lagi setelah lulus sekolah, belum tentu kita akan berada di universitas yang sama. Dan lagi yang ada di

pikiran gue, kalau memang mungkin, siapa yang akan tergoda?

Kak Ten? Atau malah gue?

Lagi, gue kepikiran oleh satu hal. Tentang rahasia yang hanya gue, Kak Ten, dan Tuhan yang tau. Bahwa gue sudah pernah melakukan 'itu' dengan Kak Ten.

Otak pintar gue sedang bekerja sekarang. Kalau memang Kak Ten benar serius ke gue, kenapa ketika kita melakukan 'itu', dia menyuruh gue untuk minum obat pencegah kehamilan disaat dia bilang dia bakal serius dengan gue.

Dan lagi, gue pernah baca kalau laki-laki serius dengan perempuan yang dia cintai, dia gak akan melakukan hal seperti itu yang sudah pasti akan merusak wanitanya.

Okay.. sekarang gue mulai overthinking karena pikiran-pikiran yang terlintas di kepala gue.

"Kalau lo.. gimana sama Ten?"

- 10.10 -

without Ten, it's nothing

29 Ten dijual

"Kita kapan nyusul?"

Kalau biasanya yang nanya kayak gitu itu dari pihak yang tunangan atau menikah, ini Kak Ten nya sendiri yang nanya ke gue waktu kita lagi ngobrol sama Jaehyun-Ayana dan juga ada orang tua mereka sedang berbincang dengan mama dan papa, seperti sekarang ini.

Mereka tunangan tapi berasa nikah. Mana Ayana cantik banget lagi. Beneran cantik. Dia yang pas itu di restoran tanpa make up aja udah cantik, ini malah cantik banget gila. Gue yang cewek aja betah ngelihatnya.

"Kapan-kapan," jawab gue asal atas pertanyaan Kak Ten tadi.

"Aturan lo nikah dulu baru kawin. Kebelet banget heran gue," ledek Jaehyun.

"Udah terlanjur," jawab Kak Ten enteng.

Iya. Jaehyun udah tau tentang gue sama Kak Ten, gue cerita pas kita ketemuan di coffee shop waktu itu.

Gue percaya sama manusia satu ini. Mulutnya beneran gak bocor, cuma emang kupingnya aja yang ada dimana-mana.

"Gue mau kesana dulu, nemuin tamu lain. Ayo yang," Jaehyun meraih jemari Ayana, menggandeng tunangannya itu lalu berlalu dari situ. Meninggalkan gue dan Kak Ten berdua.

Mama, papa, dan orang tua Jaehyun juga menjauh karena datangnya kerabat mereka yang sepertinya mama juga

kenal karena mama langsung cipika-cipiki layaknya teman lama.

"Kapan ya," ucap Kak Ten tiba-tiba.

Gue hanya mengangkat satu alis sebagai balasan atas maksud dari ucapan Kak Ten.

"Bisa nyusul kayak Jaehyun sama Ayana," lanjutnya.

Dengan segera, gue menggenggam tangan Kak Ten yang kosong sambil berkata, "Bisa aja asal ada usaha dari Kak Ten."

Dan diakhiri dengan senyuman paling lebar dari gue, yang membuat siapapun yang melihatnya justru terlihat *creepy.*

Karena gue dan Kak Ten pulang lebih lama dari mama dan papa, alhasil Kak Ten gak memulangkan gue ke rumah. Kita pulang ke apartemen Kak Ten.

Dress selutut dengan warna peach yang gue kenakan memang bukan dress yang ribet. Cenderung sangat simpel malah.

Tadi pagi waktu gue pakai dress ini, gue bener-bener pakai sendiri meskipun ada resleting di bagian punggung. Gue gak memerlukan bantuan siapa-siapa buat pakai dress ini.

Tapi sialnya, kenapa sekarang sulit banget mau bukanya?????

Okay, kayaknya adegan-adegan di cerita romansa tentang kesulitan buka dress itu bukan karena letak resleting yang ada di belakang punggung deh. Tapi karena si ceweknya aja yang kecapekan jadi gak kuat buat narik resletingnya.

Now i know.

Gue dengan segera keluar dari kamar mandi tanpa pikir panjang, lalu mendapati Kak Ten yang ternyata udah ngelepas tuxedo dan berganti dengan kaos rumahannya, dia lagi goleran di kasur.

"Tolong turunin. Resletingnya doang!" pinta gue.

"Emang beneran susah ya?" tanyanya ketika sedang menurunkan resleting dress gue.

Ini sengaja apa gimana sih? Cuma nurunin resleting aja lama banget???

"Aku bilang cuma resleting ya. Jangan bandel," tangan Kak Ten yang tadinya ada di belakang punggung, tiba-tiba aja

udah ada di sisi kanan dan kiri pinggang gue.

Gue merasakan ada sedikit tarikan kebawah dari situ.

"Hehe.."

Gue kembali ke kamar mandi buat berganti pakaian. Karena gak bawa baju, berakhirlah gue pinjam kaos Kak Ten, *oversized* pastinya. Dan celana pendek yang gak tau ini sejak kapan *shortpants* gue ada di apartemen Kak Ten.

Padahal gue gak ngerasa ngebawa ini celana, tapi ada di lemarinya Kak Ten?

"Laper gak?" yang tadinya Kak Ten sibuk sama ipadnya, setelah gue naik ke kasur dia langsung ngedusel ke gue.

"Tadi kenyang, sekarang laper lagi. Emang ada makanan?" tanya gue balik.

"Gak ada sih, nanya doang."

Serius gatel banget jidat gue jadi pengen ngatain ini kaki.

"Kamu tau anjing?"

"Diam?"

Oke, bentar lagi gue mau beli bubble wrap. Yang bersedia rumahnya nampung chittapon dm aja ya, kita obrolin price sama ongkirnya.

"Sini coba, mau aku foto."

"Hm? Buat apa?" tanya Kak Ten.

Bawel.

Gue memposisikan badan Kak Ten menjadi duduk, lalu mengarahkan ponsel gue ke arahnya.

"Nama barang, pacar ganteng cuma minus akhlak, selebihnya tergantung cuaca. Harga jual empat juta lima ratus ribu sesuai rata-rata UMR, tapi sistemnya lelang jadi kalau ada yang ngasih lebih mahal dia yang dapet. Kekurangan, gak tau liat aja sendiri. Ongkos kirim 0-42.000 free bubble wrap."

Oh iya, gak tersedia di online shop. Jadi yang minat dm aja.

Grab is fast.

belum ada ide buat nulis.
ini sisa kemaren, asal aja gitu sih.
abis nonton 1001 you're lovely gatau tiba muncul di pikiran kalo seandainya punya pacar kaya ten pgn

gitu nyoba ngejual dia di shopee.
hehe

akhirnya aku buat fmv 1001 nya ten, sama ada yg pake sub indo juga.
videonya ambil dari video ten yg aku punya di hp

https://www.youtube.com/watch?v=bsHlN2Ie50Y

yg tanpa sub indo ada yt channel akoh.

lagi buntu, jadi kalo ada yg mau request chapt boleh lah.

ntar aku pake yang requestannya masuk di aku

didiiiihhh, lif yiii

Please read this thank you.

hai, jadi disini aku dapat komen di chapter awal yaitu **"begin".**

ada di bagian ketika Lin mengeluarkan pendapatnya tentang Ten.

sebelumnya aku minta maaf ke kalian semua, yg pasti aku sebagai author selalu ada kekurangan dan kesalahan entah dalam segi penulisan atau penyampaian yang mungkin menyebabkan terjadinya kesalahpahaman dari beberapa pihak.

kalimat yang aku maksud, yang aku tulis, mungkin ada beberapa yg gak tersampaikan ke kalian atau bikin bingung.

terima kasih yaaa buat citapong atas masukannya.

dan mungkin, penangkapannya berbeda sama apa yg aku maksud dari kalimat di bagian itu.

kita menulis sebuah cerita, kita membuat sebuah cerita, gak selalu berjalan mulus dan pasti ada beberapa kesalahan atau kesalahpahaman. karena disini kita semua sama belajar yaa.

dan juga, mungkin memang aku yg salah dalam pengetikannya karena menggunakan kata "modelan" itu tadi.

cuma.. yg aku maksud sebenarnya seperti ini

jadi tidak ada maksud hinaan ataupun merendahkan siapapun yaa. karena disini aku membuat karakter ten itu

childish, jadi itu tadi, sangat berbanding terbalik dgn anak panti asuhan yg mandiri sejak kecil.

sekali lagi mungkin juga salah aku karena dalam penyampaian kalimatnya menggunakan kata "modelan" tanpa penjelasan lebih rinci, jadi menyebabkan kesalahpahaman seperti ini.

buat kalian semua yg mungkin di dalam penulisan work ini atau work aku yg lain ada kesalahan apapun yang terlihat tidak nyaman untuk dibaca, kalian boleh menegur, dengan kalimat yg sopan tentunya yaa. karena kita semua disini pastinya saling belajar satu sama lain. apalagi sesama author seperti aku, kita bisa saling sharing.

okay, just it.

once again, terima kasih buat citapong atas masukannya.

have a nice day and stay healthy for ya'll

30 Hasil

"Deg-deg an banget."

Hasil ujian udah keluar. Dan sekarang kita lagi kumpul di apartemen Kak Ten, nungguin hasil buat masuk ke perguruan tinggi.

Iya kita.

Karena Jaehyun juga ada disini. Numpang ngadem katanya, sambil nunggu tunangannya kelar jadwal les.

"Alah. Kalau lo gak bisa ambil negeri kan tinggal masuk swasta sih," celetuk Jaehyun sambil ngupasin kacang kulit yang dia beli dari supermarket tadi.

Udah mulai kelihatan nih aura bapaknya. Nonton tv sambil nyemilin kacang kulit.

"Ya lo gampang ngomong gitu karena gak ikutan daftar perguruan tinggi," balas gue.

Jaehyun hanya mengendikan bahu. Lalu kembali fokus pada kegiatannya.

Gue juga kembali terfokus pada laptop di depan gue. Menunggu notifikasi yang akan muncul beberapa menit lagi.

"Kalau misalkan yang keterima cuma salah satu dari kita, gimana?" tanya Kak Ten tiba-tiba.

"Masuk swasta kayak yang Jaehyun bilang tadi," jawab gue tanpa mengalihkan pandangan dari laptop.

"Berarti kamu harus nyari univ lain dong? Yang deket aja, jangan jauh-jauh apalagi luar kota."

Gue menolehkan kepala ke Kak Ten. Menatap laki-laki itu dengan tatapan, *"maksud lo gue yang gak keterima gitu???"*

"Aku gak munafik. Tapi kalaupun semisal salah satu dari kita ada yang gak keterima, itu pasti kamu," ucap Kak Ten dengan penuh keyakinan.

Jaehyun udah tertawa terbahak-bahak di depan gue. Si kampret ini bener-bener..

Dan ya emang bener sih.. kemampuan gue rata-rata banget. Dibanding Kak Ten, dia jauh lebih pintar.

Tapi gue kudu tetap optimis, pasti keterima lah. Gue kan udah berusaha dari jauh-jauh hari kemarin. Melewati masa-masa mood gue yang naik-turun kayak rollercoaster juga. Berkutat dengan buku hampir 24 jam setiap harinya.

Harus optimis.

Ting!

Okay, ini email gue dan Kak Ten sama-sama bunyi.

"Dalam hitungan ketiga,"

Satu.

Dua.

Tiga.

"AAAAAA YESSS MASUK!!"

Ah.. *I see..*

Congratulation Ten Chittapon.

"I'm not."

Jaehyun melotot ke arah gue.

"Serius? Bwahahah!"

Kak Ten dengan cepat melempar Jaehyun dengan toples potato chips yang ada di meja, "Jaehyun bangsat!"

"Ooo Semprul!"

Setelah itu Kak Ten mengelus-elus punggung gue, mencoba untuk menenangkan. Nah ucapan lo kan ini, dikabulin sama Tuhan tuh akhirnya.

"Jaehyun," panggil gue.

"Hm?"

"Bantuin gue cari univ yang banyak cogannya dong."

"Ma, gimana kalau Lin gak usah kuliah? Kerja aja?" tanya gue ke Mama.

Mama datang ke apartemen Kak Ten setelah gue ngasih kalau Kak Ten keterima, dan gue enggak.

Mama gak membalas pesan gue. Dan begitu sampai di apartemen, mama bilang kalau mama udah nebak hasilnya pasti gue gak keterima.

Ma, aku tau kalau anak mama ini gak pinter-pinter amat. Tapi seenggaknya hibur dikit dong ma, hnngggg..

"Jangan."

Itu Kak Ten yang jawab, bukan mama.

Yang tadinya gue motongin wortel, tiba-tiba diambil alih oleh Kak Ten. Dia minta ganti, nyuruh gue buat ngupasin kulit kentang yang lumayan banyak belum dikupas itu.

Kebiasaan banget Chittapon. Kerjaan yang satu belum kelar, udah ganti yang lain.

"Iya jangan," timpal mama.

"Kalaupun kamu gak mau kuliah, kamu ambil kursus. Apa aja, yang penting lanjutin pendidikan dulu sebelum nikah," ucap mama.

Yah.. padahal gue tadinya udah pindah haluan aja mau nyari duit, gak pengen kuliah.

"Kebalik kalau kamu pengen kerja terus aku yang kuliah. Kan nantinya aku yang nafkahin," sambung Kak Ten.

"Siapa bilang? Buat laki-laki, kuliah itu penting. Buat modal kehidupan nanti, seenggaknya ijazah harus S1. Kalau cewek mah kuliah juga ujung-ujungnya megang dapur, ngurusin anak sama suami," jelas mama.

Gue cuma nangangguk-nangangguk sambil tetap fokus ngupasin kulit kentang.

"Tapi meskipun gitu, bukan berarti kuliah gak penting buat perempuan. Karena guru pertama untuk anak-anak kita nanti itu adalah seorang ibu. Yang ngajarin bicara dan lain-lain, itu peran ibu. Ibu adalah guru pertama bagi anak," imbuh gue.

Kak Ten mengacak rambut gue gemas. Gue lagi dicepol juga, jadi lumayan berantakan ini cepolannya.

"HEH ITU TANGAN HABIS MEGANG WORTEL??? AKU HABIS KERAMAS IH!"

"Astaga.. masih aja kalian ini," Mama terlihat menggeleng-gelengkan kepala.

"Tuh udah selesai dipotong-potong, tinggal masaknya aja. Lin, bisa masak sop kan kamu?"

"Bisalah," jawab gue.

Sedangkan mama akhirnya memilih untuk istirahat di kamar. Mama nyuruh gue sama Kak Ten yang masak. Harus belajar mulai dari sekarang katanya.

Sebelum masuk ke kamar, mama juga ngasih pesan ke kita buat kurang-kurangin berantem.

Kayaknya gak bisa deh ma :)

"Lin."

Sebelum gue sepenuhnya berbalik, Kak Ten lebih dulu membalikkan badan gue. Tangannya menarik pinggang gue, membuat kita tidak memiliki jarak satu sama lain.

Gue refleks meneguk ludah ketika mata Kak Ten mengunci mata gue.

"Ah! Kompor "

Gue hendak berbalik tapi ditahan oleh Kak Ten, "Udah aku matiin."

Terlalu memiliki sedikit nyali untuk menatap mata Kak Ten, alhasil arah pandang gue lurus, ke dadanya.

"Kamu udah ngelihat dari bagian atas sampai bawah tubuh aku, kenapa masih salting gini?"

"Apasih gak salting kok," elak gue.

"Kemarin-kemarin aku latihan lagi, olahraga. Jadi abs aku makin kebentuk," ucap Kak Ten.

Karena gue yang gak mau ngelihat mukanya sekarang, jadilah Kak Ten meluk gue. Dan menumpukan dagunya pada kepala gue.

"Mau lihat gak? Abs nya?" tawarnya.

"Apasih," gue mencubit pinggang Kak Ten.

Kak Ten tertawa sambil mengacak gemas rambut gue. Dia bilang kangen meluk gue kayak gini.

"Sama."

"WEH, AN jing.. "

Jaehyun astaga.. aturan lo ngasih kode atau apa gitu. Ganggu orang lagi nyaman-nyamannya aja.

"Tau gitu tadi gue langsung balik aja gak usah pamit. Dah lah, pulang gue."

"Nyesel masuk dapur."

Setelah itu dia langsung berlalu dari situ. Meninggalkan gue dan Kak Ten yang gak melepas pelukan kita masing-masing.

Ten punya gue, gak boleh ada yang ngambil gue peringatin.

31 Take off your dress

Sekolah gue sistemnya lulus dulu baru perpisahan. School party gitu. Semacam.. Prom Night, tapi ini acara kelulusan. Jadi setelah tau nilai kita, baru deh seneng-seneng tanpa mikir dapat nilai tinggi atau enggak.

"Kenapa sih dresscode dimana-mana selalu warna item atau putih," protes gue.

Udah kali ke berapa gue keluar masuk butik baju, gak ada yang sreg di hati. Dress nya itu-itu aja dari zaman dulu-dulu.

Cowok mah gampang, pakai tuxedo doang kelar. Udah tuh item putih. Lah cewek gimana?

Untungnya, kita para cewek angkatan senior yang punya acara kelulusan ini bikin grup chat khusus cewek-cewek seluruh kelas akhir buat ngeshare dress kita masing-masing untuk menghindari adanya kesamaan dress. Yang pasti nantinya kalau semisal ada hal kayak gitu bakal bikin mood kurang baik waktu acara berlangsung.

Keren banget ide wakil ketua osis, si Joy itu.

"Itu item tuh. Pakai item aja kamu, biar samaan sama aku," tunjuk Kak Ten ke salah satu dress yang menggantung.

Gue mendengus, "Itu udah dipakai sama Mina."

"Pindah mall aja kalau gitu," saran Kak Ten, yang langsung gue tolak.

Pindah mall tapi butiknya sama buat apa? Lagian ini udah mall ketiga yang kita singgahi. Dan bener, yang ada di butik

mall itu, ada di butik mall ini juga. Itu juga udah dipakai sama cewek kelas lain.

"Susah ya jadi perempuan," ucap Kak Ten.

Nah itu sadar? Makanya baik-baik jadi cowok ya sayang..

"Pakai lingerie aja gimana?" saran Kak Ten.

"Pakai lingerie bapak lo lahiran, hah? Emang mau ini badan ke ekspos diluar sana??" gue tampol jidatnya.

Kak Ten langsung mengaduh kesakitan sambil ngelusin jidatnya.

"Bapakku bapakmu juga kao taooo???" tangannya beralih mengacak rambut gue.

Kali ini bukan acakan gemas, tapi dia ngacak yang beneran ngacak sampai kepala gue diputer-puter dan berujung rambut gue jadi jabrik.

"CHITTAP hhhh!!" balas gue dengan menjambak rambutnya.

Ingatkan kita kalau ini masih di mall. Jangan sampai mall seluas ini mendadak jadi arena tinju karena gue yang tiba-tiba aja bisa kelepasan gelut sama Kak Ten di tengah-tengah pertokoan ini.

"Ooommmm selamatin saya oommm," teriaknya ke salah satu bapak-bapak yang lagi jalan bareng istri sama anaknya.

Otomatis gue bekep mulut Kak Ten sambil tersenyum malu dan mengucapkan kata maaf ke bapak-bapak tadi.

Maafin supir saya ya pak.

"Udah deh, lanjut cari dress ayo. Kak Ten aja yang pilihin. Suka aku pakai dress yang mana, apa aja gapapa."

Gue bisa melihat Kak Ten tersenyum miring sebelum mengeluarkan kata-katanya.

"I just like when you take off your dress from your body."

Kita memutuskan untuk berhenti di salah satu restoran di mall ini. Karena udah muterin mall seharian, capek dan laper juga. Sekalian ngereganggin otot-otot, kayak yang gue lakukan sekarang. Menggerakkan badan ke samping kanan dan samping kiri.

"Siapa orang yang paling kamu cintai di muka bumi ini?" ucap Kak Ten tiba-tiba. Dia lagi mainin ponselnya daritadi, karena memang lumayan banyak pesan chat yang masuk ketika kita sibuk keliling mall tadi.

"Hm?"

"Ini aku bingung jawabnya. Kamu, mama papa, atau ayah mami?"

"Apasih itu?" gue mencoba untuk melihat ponsel Kak Ten. Dan dengan segera, Kak Ten mengulurkan ponselnya ke gue supaya gue bisa membaca apa yang ada disitu.

Gue membaca ulang pertanyaannya.

"Aku," jawab gue.

"Jadi aku jawab, *my girlfriend* gitu ya?"

"Enggak. Dari pertanyaan itu, aku bakal pilih diri aku sendiri sebagai orang yang paling aku sayang di muka bumi ini," jelas gue.

"*Because before you loved someone, love yourself first.* Dan ketika kamu bisa menerima diri kamu apa adanya, kamu pasti bisa menerima orang lain dengan apa adanya juga. *Just start with yourself.*"

Kak Ten mengangguk paham lalu kembali fokus kepada ponselnya. Mengetikkan sesuatu disana dengan cepat.

"Emang itu apa? Siapa yang nanya?" tanya gue.

"Pertanyaan dari kampus. Random aja gitu buat mahasiswa baru, dikasih link nya di grup chat," jawab Kak Ten.

Sekarang giliran gue yang mengangguk paham.

Makanan pesanan kita belum datang juga, dan sedangkan ini perut udah meronta-ronta aja lambung beserta yang lainnya.

Sabar ya.. Gak sampai besok kok datangnya.

"Berarti ini kamu udah fix ya di kampus kemarin?" tanya Kak Ten.

Gue mengangguk sebagai jawaban. Dan setelah itu gue teringat sesuatu, waktu gue datang ke kampus itu kapan hari.

"Johnny juga kuliah disitu."

"Johnny?" ulangnya.

Gue mengangguk sebagai jawaban. Johnny, tetangga masa kecil gue dan akhirnya menjadi tetangga Kak Ten juga, yang balik ke Amerika ketika dia naik ke tingkat sekolah menengah pertama.

Kak Ten menautkan kedua alisnya, mengingat-ngingat siapa itu Johnny.

"Johnny yang dulu nakal banget waktu sd? Yang suka melorotin celana aku???" ingatnya.

Gue tertawa mendengar ucapan Kak Ten, bisa-bisanya hal itu yang dia ingat. Bukan malah, '*Johnny yang ganteng banget terus suka gendongin kamu*' gitu?

"He's back?"

Gue kembali mengangguk. Senyuman lebar sama-sama mengembang di bibir kita. Tapi tentu saja dengan maksud yang berbeda.

Gue dengan senyuman yang lebar karena senang bisa satu kampus dengan teman masa kecil, dan Kak Ten yang

"Kalau gitu jangan kuliah disitu. Johnny cowok yang bikin aku cemburu pertama kali waktu dia dengan gampangnya ngangkat badan kamu sedangkan aku waktu itu masih lebih pendek dari kamu jadi gak bisa apa-apa," katanya.

Dan hanya kata 'hah' lah yang keluar dari mulut gue. Tunggu dulu, ini gue berusaha mencerna omongannya Kak Ten.

"Kak Ten suka sama aku sejak sd?"

"Punten, Johnny teh sinten?"

32 Graduation

Lumayan menjadi perbincangan banyak orang. Karena hari ini secara resmi Kak Ten memperkenalkan gue sebagai pasangannya, pacar lebih tepatnya.

Ketika ditanya sejak kapan, dia bilang, "Sejak Evelin dilahirin sama emak nya."

"EVELIN CINGTAHKUUUU," teriak seseorang.

Jaehyun berjalan ke arah gue sambil melebarkan kedua tangannya. Gue sudah siap untuk menyambut Jaehyun dengan pelukan tapi tidak sampai karena Kak Ten yang tiba-tiba menghalangi badan gue, alhasil dia yang pelukan sama Jaehyun.

"Babi Ten anjing," Jaehyun memberontak ingin melepaskan pelukan mereka.

Tapi Kak Ten malah mempererat rangkulannya. Fotografer acara hari ini, si Mingyu, dengan segera mengabadikan moment mereka berdua yang lagi pelukan.

Bagus Ming, nanti gue minta fotonya ke lo ya.

"Berani meluk pacar gue, gue semir bulu hidung lo."

"EVELIIINNN TOLONGIN KANGMAS," teriak Jaehyun.

Gue pura-pura gak denger dengan ngobrol sama Mingyu. Ngelihatin hasil foto yang tadi dia jepret, sama foto-foto yang lain juga.

"Ihhh ini bagus banget gue nyaaa," gue excited ngelihat satu hasil foto yang Mingyu jepret di kamera nya.

"Woy Jaehyun! Lo belum foto berdua bareng gue," ajak Mingyu, lalu dia meminta gue untuk memfotokan dia sama Jaehyun.

Dua cowok itu emang nempel banget, karena satu ekskul juga, udah kayak saudara kembar.

Gue udah siap dengan kamera yang ada di tangan gue. Memfokuskan objek ke arah mereka.

"Ten, lo ikut njing! ayo kapten basket!" ajak Mingyu.

Kak Ten melirik mereka sekilas, "Ogah. Muka lo mirip odading."

Tangan gue ditarik oleh Kak Ten untuk diajak ambil ice cream di sisi kanan panggung. Tau aja kalau daritadi gue ngelirik kesana.

"Bentar dong sayang. Belom kelar ini fotonya," itu Jaehyun yang bilang gitu.

Gue memberi isyarat ke Kak Ten untuk menunggu sebentar. Tapi akhirnya dia juga ikutan foto bareng mereka.

Hhh.. dasar labil.

"Buah ya?" tawar gue ke Kak Ten, yang gue tau sudah pasti jawabannya adalah tidak.

Seperti sekarang, dia menggeleng sambil menatap jijik ke arah buah-buah itu. Sedangkan gue mengambil satu porsi kecil buah disitu yang berisi pepaya, semangka, dan melon.

Masih gak tau alasan kenapa dia gak mau banget makan buah. TAPI DIA DOYAN KELAPA! katanya kelapa itu sayur.

Serah lo dah.

"Coba satu aja," gue menodongkan sepotong pepaya ke Kak Ten. "Aaa coba."

"Ih gak mauuu," tolaknya.

Kita memilih untuk keluar ruangan mencari udara segar. Gak jauh sih, cuma di depan ruangan aja sambil ngelihatin langit malam dengan bintang-bintang yang gemerlapan.

Gue jarang ngelihat bintang, ternyata cantik juga.

"Lin," panggil Kak Ten.

Gue hanya merespon dengan menaikkan alis karena mulut gue lagi sibuk ngunyah.

Gak baik kalau ngomong, nanti muncrat-muncrat.

"Ayah sama Mami aku mau ke indo," ucapnya tiba-tiba.

Gue melototin mata, kaget pastinya. Ayah sama mami Kak Ten mau ke Indo? Jemput Kak Ten kah? Mau dibawa balik ke Thailand?

Masih gak mengeluarkan sepatah kata apapun, gue menunggu Kak Ten mengucapkan kalimat apa lagi yang akan keluar dari bibirnya.

Dan ternyata dia hanya diam tanpa melanjutkan obrolan.

Kita saling diam selama beberapa menit. Tenggelam di dalam pikiran masing-masing. Gue masih memandangi bintang-bintang yang cantik banget, ditambah laki-laki di samping gue yang gak kalah cantik ini.

Kak Ten adalah laki-laki tercantik yang pernah gue temuin. Matanya, hidungnya, bibirnya, rahangnya, hatinya, cara berpikirnya, semua yang ada di dalam dirinya itu definisi cantik menurut gue.

"Lin hadap sini coba," pintanya.

Kak Ten mengeluarkan sesuatu dari dalam tuxedo nya. Cincin yang GEDE BANGET gila???

Gue udah ketawa duluan karena cincin itu. Ini dia mau ngelamar gue apa gimana?

"Tadinya aku mau mesenin cincin asli. Tapi karena aku gak tau ukuran jari manis kamu, jadi akhirnya aku pesenin cincin kayak gini. Ini gelang sih, bisanya dipakai di tangan," jelasnya.

"Emang buat apa itu cincin?" tanya gue.

Cengiran manis muncul dari kedua sudut bibir Kak Ten. Tangannya yang satu meraih tangan gue, lalu tangannya yang satu lagi memasangkan cincin itu pada pergelangan tangan gue.

"Sorry i can't be a romantic boyfriend. Aku gak bisa nyewa tempat spesial buat kamu, gak bisa nyanyiin lagu romantis buat kamu, gak bisa ngasih cincin yang bagus dan sesuai eh tapi ini mahal loh. Susah juga request nya ke toko cincin," potongnya tiba-tiba.

"Tunangan yuk?"

Angin malam yang berhembus, alunan musik dari dalam ruangan yang terdengar sampai ke luar, bintang-bintang cantik, ditambah cincin unik sebesar ini yang belum pernah gue lihat sebelumnya kalau ada cincin seperti ini, itu udah sangat romantis menurut gue.

Kalau Kak Ten bilang hal romantis itu seperti yang dia sebutin tadi, itu terlalu mainstream. Dan gue malah suka dengan apa yang dia lakukan hari ini.

Ngelamar di acara kelulusan dengan cincin yang lubangnya lebih gede dari lubang donat.

"If i just can say yes, what should i do?"

"Of course you should be mine. Ten for Lin, and Evelin for Chittapon," jawabnya.

Jadi bener ya, dia nepatin janjinya. Bahkan janjinya ditepatin di saat satu sekolah sedang berkumpul. Gak tanggung-tanggung, dia ngasih gue gelang cincin segede

ini yang pastinya akan menjadi bahan pertanyaan dan pembicaraan ketika gue masuk ruangan nanti.

"Ciumnya di pending dulu ya, nanti aja kalau udah pulang."

- fin -

hehe.

tapi boong.

kalau semisal work ini turun cetak, who's excited?

33 Best Boyfriend

"Besok-besok kalau jemput aku langsung di depan kelas aja sekalian. Gak usah nungguin di parkiran," ucap gue setelah menutup pintu mobil.

Kak Ten udah selesai ospek duluan, jadi dia langsung jemput gue di kampus. Selama ini dia gak pernah tuh yang namanya keluar dari mobil buat nungguin gue. Dari dulu selalu di dalam mobil kalau lagi nungguin gue dimana aja.

Tapi tadi dia malah keluar terus nyandarin tubuhnya ke mobil. Mana pakai celana se lutut sama kaos pantai lagi. Sempet-sempetnya dia ganti baju buat tebar pesona di kampus gue?

"Aku tau anak kampus aku banyak yang cantik cewek-ceweknya. Kalau emang mau kenalan, silahkan."

"Di kelas aku ceweknya juga cantik-cantik, baik juga. Kelihatan lebih romantis kalau sama cowok dibanding aku."

"Aku emang gak bisa apa-apa. Udah nilai pas-pas an, gak bisa masuk univ negeri, gak romantis, ngeselin, gak jel "

"Heh heh heh heh, kamu kok jadi insecure gini sih? Siapa yang ngajarin?" potong Kak Ten.

Kak Ten terlihat memberi isyarat kepada tukang parkir yang sudah siap untuk mengarahkan mobilnya itu.

"Nanti dulu Pak!" teriaknya lalu menutup kaca mobil.

Lalu setelah itu Kak Ten diam tanpa suara sambil memperhatikan gue. Sedangkan gue hanya bisa

memalingkan wajah tanpa melanjutkan kalimat-kalimat yang terbesit di pikiran gue.

"Gak dilanjut?" tanya Kak Ten.

"Tuh kan nanya gitu, marah kan?"

"Loh loh kamu ini kenapa?" Kak Ten panik karena gue yang tiba-tiba mengeluarkan air mata, nangis.

Gue menepis tangan Kak Ten ketika dia hendak mengusap wajah gue, tapi setelah itu gue malah teriak minta peluk.

Ini kalau yang diluar mobil denger, dikiranya gue diapa-apain kali ya?

"Mau peluk mau tidurrr," rengek gue.

Tangan Kak Ten bergerak mengelus-elus punggung gue dengan lembut. Gue mencegah ketika Kak Ten hendak melepaskan rangkulannya.

Tangisan gue semakin pecah karena Kak Ten benar-benar melepaskan dirinya. Gue menendang-nendang kaki seperti anak kecil.

"Lin?" panggil Kak Ten.

"Gak usah manggil-manggil. Kak Ten gak sayang aku," jawab gue acuh.

"Tanggal berapa sekarang?" tanyanya.

Gue bersedekap dengan arah pandang menghadap ke kaca mobil, "gak tau."

Kak Ten menghela nafas lalu mengeluarkan ponselnya dari dalam saku. Setelah itu tangannya beralih mengacak

rambut gue, "Kamu mau dapet. Sekarang udah tanggalnya."

Kok malah dia yang inget? Kok malah dia yang hafal? Gue aja gak pernah ngitung hari-hari gue lagi dapet, mau itu telat berapa hari atau lebih berapa hari.

"Emang aku itu bodoh. Gak cocok aku kuliah, buang-buang duit aja. HUAAAAA PENGEN MIE AYAM," tangis gue.

Kak Ten melepas seatbeltnya kembali lalu meraih gue untuk dipeluk. Sesekali dia mengecup puncak kepala gue sambil menenangkan gue dengan mood yang pengen banget nangis ini.

"Hhhhh.. Aku kangen tapi gak tau kangen siapa.. " isak gue.

"Heh? Kangen siapa kamu???"

"GAK TAU!" teriak gue.

Gak denger kuping lo tadi gue bilang gak tau kangen sama siapa, hah?

"Kamu pengen apa? Ayo aku anter. Gak mau disini terus kan? Kita udah berapa lama di dalam mobil, gak jalan-jalan loh ini daritadi?" elus Kak Ten pada punggung gue.

"Ice cream mau?" tawarnya.

Gue menggeleng, "Mau nikah."

"Hahaha, sabar Lin.. "

"Mau lihat sama peluk panda di Tiongkok.. " rengek gue.

"Mau naik gajah di Thailand.. "

"Iya nanti kalau udah jadi istri Ten ya sayang," jawab Kak Ten.

"Naik Ten aja, bisa tiap hari kok," lanjutnya.

Dasar lelaki!

Karena penasaran, satu tangan gue beralih ke perut Kak Ten. Mengecek sesuatu disana tanpa melepaskan pelukan gue ke dia. "Ini ada 4 kotak apa 6 kotak?"

"Ada 8 tau, nih pegang."

Kurang keras berarti latihannya. Kalau 4 kan fourpack, 6 tuh sixpack, 8 eightpack. Karena itu Kak Ten, harusnya 10 tuh, tenpack. Hehe.

Gue mendadak sedih mengingat perut gue yang glambir gini. Olahraga perut mulu tapi gak ngebentuk abs sama sekali.

Tapi gapapa, kata Kak Ten perut gue lucu kok. Chubby tummy, hehe.

"Gimana tadi ospeknya?" tanya Kak Ten tiba-tiba.

"Biasa aja," jawab gue.

"Tadi ketemu Johnny?"

"Hah? Enggak lah. Beda jurusan kita. Johnny anak IT."

Kak Ten mengangguk paham. Kalau kalian tanya dia masih meluk gue apa enggak, jawabannya iya. Dia masih meluk gue.

Eh, maksudnya gue yang meluk. Masih gak rela ngelepasin Kak Ten daritadi.

Karena Evelin sedang membutuhkan belaian seorang Chittagong hari ini.

"Masa ya, waktu hari pertama ospek kan aku ketemu tuh sama Johnny. Papasan pas mau ke kantin, yaudah deh sekalian bareng. Karena aku belum nemu temen ngobrol juga kan. Aku tanya tuh kenapa dia masuk jurusan IT. Dia bilang mau jadi hacker katanya," cerita gue.

"Sakit mental si Johnny.. "

Suasana kampus udah lumayan sepi. Karena mobil-mobil juga banyak yang udah pergi dari parkiran. Gue menyadari hal itu, dan ternyata sekarang juga udah sore.

Pelukan doang sejam.

"Ayo pulang, mampir dulu ke mall. Mau beli tint," ajak gue.

Gue segera memasang seatbelt. Sudah siap dengan senyuman yang mengembang di pipi. Tapi sedikit susah karena mata gue lumayan bengkak yang membuat senyum gue sedikit terpaksakan.

"Coba lihat," Kak Ten menarik dagu gue. Mengamati bibir gue dengan tint yang sudah memudar. Hari ini gue hampir selalu membasahi bibir dengan lidah karena memang cuacanya lagi terik, membuat tint di bibir gue sedikit tersisa.

Kak Ten mencium jari tangannya lalu menempelkannya pada bibir gue.

"Ada yang kurang daritadi."

Gila. Gitu doang aja dia udah berhasil bikin jantung, hati, dan seluruh organ tubuh gue ambrol rasanya.

gak lama lagi work ini kelar, serius.

btw, kalian ada gak yg baca work aku yg Mark Perfectionist sama Jaemin 8 shot?

bisa-bisanya aku sendiri ga inget :{

mau lanjut deh.

34 Welcome

"Evelin."

"IYA MAA?" sahut gue ke Mama.

Gue sedang motongin rumput-rumput di kebun rumah. Udah lama gue gak ngerjain hal kayak gini semenjak ngurusin kelulusan dan kuliah kemarin.

Karena bulan ini sampai dua bulan kedepan jadwal gue kosong, jadi gue melakukan hal-hal yang dulu sering banget gue lakukan. Bareng Kak Ten tentunya.

"Ayah sama Mami Ten nanti jam 11 sampai di bandara," ucap Mama yang tiba-tiba udah ada di belakang gue.

"HAH?" refleks gue.

"Berasa keong Mama, kamu HAH-in."

Kok? Mendadak banget? Kak Ten gak bilang apa-apa loh?

Aduh.. Gue kenal Mami nya Kak Ten tuh gak kenal-kenal banget. Cuma kirim pesan doang biasanya. Gak pernah telfon. Karena mahal kalau luar negeri.

Gimana ya nanti gue ngomongnya? Ayah nya Kak Ten sih lancar bahasa indonesianya. Kalau Mami nya Kak Ten yang orang thailand tulen sih.. seingat gue dulu rada patah-patah kalau ngomong pakai bahasa indonesia.

Bentar, latihan dulu.

"Sawadikhrap.. "

"Eh salah-salah. Cewek pakai kha."

"Sawadikha KAN BISA BAHASA INDONESIA SIH, GIMANA DEH?"

"Halo tante, nama saya Evelin.. "

"LIN BEGO! ITU MAMI, UDAH TAU NAMA LO KUPLUK!"

"Gini, gini deh. Halo mami.. saya pacarnya Ten YA EMANG ADUH EVELIIINNN!"

"AH GAK TAU LAH liat nanti aja."

Gue dengan segera membersihkan tangan lalu mengambil ponsel gue dan mencari satu nama pada kontak gue,

Chittagong

Demi apapun itu dia yang minta ganti nama kontaknya jadi kayak gitu.

"Halo?" sapa gue.

"Iya? Kenapa sayang?" jawab Kak Ten di ujung sana.

"Ayah sama Mami mau kesini?"

"Ini udah disini, nih. Di apart."

"SERIUS???"

"Hahaha, enggak.. belum. Nanti jam 11 nyampe bandara."

"Kok gak bilang sih???"

"Maunya sih surprise gitu kata Mami. Tapi kamu nya udah tau berarti Mama udah ngasih tau."

"Kalau Mama tadi gak bilang, terus aku gak tau dan habis itu kalian kesini aku nya belum mandi kan gak lucu!"

"Kamu gak mandi juga tetep cantik kok, wangi. Apalagi kalau bangun tidur, you look very hot."

"Halah bajul."

Kak Ten tertawa di ujung sana.

Tiin! Tiin!

Gue menengok ke arah pagar rumah. LAH ITU MOBILNYA KAK TEN?!

"Sayang.. bukain pagernya. Ini ada Ayah sama Mami juga," ucap Kak Ten di telepon.

TEN ANJEEEENG! GUE BELUM MANDI SIALAN!

Gak peduli sama urusan pagar rumah, gue buru-buru masuk ke dalam rumah terus naik ke kamar buat mandi.

BUKA AJA SENDIRI, TROBOS AJA SEKALIAN PAGERNYA PAKAI MOBIL LO.

"Mamiiiiiiii," seakan lupa dengan kebingungan gue tadi sebelum mereka datang, tanpa di duga ternyata respon gue berbanding jauh. Begitu gue selesai mandi dan turun ke ruang tamu, gue langsung berhambur ke pelukan Mami.

Selama ini kita cuma chattingan doang, Mami seru orangnya. Dan ketika gue ketemu langsung, rasanya udah kayak yang akrab banget.

"Mami doang yang dipeluk, aku enggak."

Gue dan Mami refleks menoleh ke sumber suara, siapa lagi yang cemburuan kayak gitu kalau bukan Chittapon? Ini Mami nya sendiri aja dicemburuin.

Papa dan Ayah Kak Ten lagi ngobrol berdua di sofa seberang. Mama baru datang dengan membawa minuman buat mereka.

"Kayak tamu aja sih Ma," kata Kak Ten.

"Protes mulu. Gak usah minum kalau gak mau," balas gue ke Kak Ten.

Ujung-ujungnya adu mulut lagi kita cuma karena hal sepele, masalah Mama nyiapin minuman. Gak beneran berantem, tapi tau kan gimana gue sama Kak Ten?

"Ini kalian pacaran ini kayak gini nih modelnya?" tanya Mami.

Mama malah ngomporin Mami dengan bilang kerjaan kita tiap hari emang ribut mulu.

"Gitu mau nikah kalian," balas Mami.

"Ihhhh Mamiiiii," rengek Kak Ten.

"Tapi Ten udah gak manja lagi sama wadulan kayak dulu," sahut Mama.

Kak Ten tersenyum lembar. Di jidatnya seakan-akan tertulis 'Iyalah, kan mau nikah'.

"Hilih!"

Perdebatan kita berakhir karena interupsi dari Ayah Kak Ten. "Kalian bisa nikah sekitar dua sampai empat tahun lagi setelah lulus. Sekarang kita bicarakan tentang pertunangan kalian, katanya Ten udah ngelamar Evelin ya?"

"Pakai cincin donat kata Evelin," lanjut Ayah.

Kak Ten mengangguk, begitu juga dengan gue. Ayahnya Kak Ten ini orangnya tegas dan to the point. Beda sama Papa yang lebih ke humoris meskipun tetap tenang pembawaannya. Seperti sekarang ini.

"Kasian tuh si Ten, udah gak kuat pengen cepet ngerasain kawin," goda Papa.

Kak Ten yang terbawa arus humor Papa, menanggapi ucapan Papa dengan entengnya. "Hahaha, gapapa Pa. Udah ngerasain kok, gak bakal kaget nanti."

Semua mata langsung tertuju ke Kak Ten. Menatap Kak Ten dengan pikiran yang ada di kepala mereka masing-masing. Gue bisa melihat Kak Ten mengerutkan dahinya sebelum sadar dengan apa yang diucapkannya barusan.

Fix!

Gue rasa kayaknya IQ gue lebih tinggi dari Kak Ten.

jadi gini..

aku lupa sama bagian ending work ini, gmn ya

35 Deal

Kak Ten menatap gue dengan cengiran di bibirnya, sedangkan gue mau senyum aja gak bisa. Pengen rasanya gue hisap darahnya sekarang juga.

Papa, Ayah, Mama, sama Mami masih debat soal 'ngelakuin itu' menurut mereka masing-masing.

"Di Thailand itu wajar kayak gitu kalau pacaran, gapapa."

"Bukan wajar, tapi tergantung pribadinya masing-masing. Asal gak kelewatan."

"Gak kelewatan gimana? Ini udah kelewatan gini loh?"

"Di indonesia itu masih memegang teguh prinsip 'Jaga Mahkotamu sampai kamu menikah', kita juga berprinsip kayak gitu."

"Tapi di indonesia kan udah banyak Ma anak muda zaman sekarang yang kayak gitu."

"Pengecualian buat anak Mama, Pa."

"Tapi ini mereka udah terlanjur, gimana?"

"Terus kenapa kalau udah ngelakuin kayak gitu? Mau gak jadi nikah? Apa dinikahin sekarang?"

"Loh? Ya gak bisa gitu."

"Tapi kita kan dulu waktu masih pacaran juga gitu?"

"Itu kan kita. Ayah kelepasan aja waktu itu."

"Ten juga pasti kelewatan kok dia nya, yakin."

"Kan kita belum tanya ke anaknya. Iya kalau Ten? Kalau Evelin yang mulai?"

"Gak mungkin lah kalau Evelin. Aku tau Evelin gak gitu, Ten pasti."

"Percaya banget kamu, Mi?"

"Lah kamu sendiri aja kayak gitu dulu."

Dulu waktu gue keciduk ketika hampir 'melakukan itu', rasanya deg-deg an banget sampai tremor. Dan sekarang ketika Kak Ten keceplosan rasanya bukan takut atau apa, malah pengen gue tampol itu bibir Kak Ten.

Apapun yang terjadi, gue pasrah aja. Tapi mereka gak mungkin misahin gue sama Kak Ten kan pastinya?

"Gak bisa lah kalau nikah, mereka kan baru masuk kuliah."

"Selagi Evelin gak isi, ya gapapa."

"Kamu bilang kayak gitu, itu nanti mereka ngelakuin lagi terus si Evelin isi mampus loh."

"Gampang. Ayah potong asetnya Ten."

Jangan dong Yah.. nanti gimana bisa punya baby Ten atau baby Lin kalau dimusnahin itu nya? :)

"Jadi keputusannya?"

Gue menatap mereka bergantian. Badan gue mendadak kaku, lidah gue juga kelu.

"Evelin, Ten. Kalian putusin hubungan pacaran kalian," kata Ayah.

"Minggu depan sebelum Ayah sama Mami balik, kalian tunangan."

"Tawa lo?"

"Senyum gini darimananya ketawa," jawab Kak Ten.

Kita lagi di toko perhiasan, milih cincin. Sebenernya gak wajib sih, gue juga bilang gak usah pakai cincin aja. Tapi Kak Ten ngebet mau tunangan tukar cincin. Keinginannya buat ngiket gue bener-bener dia kabulin.

"Yang rada polos aja," pinta gue.

Gue menatap cincin-cincin disana, sedangkan Kak Ten sibuk berbincang dengan pelayan toko untuk model cincin yang kita mau, yang sreg di gue nya.

"Sayang sini deh," panggil Kak Ten.

"Ini gimana?"

Hmm.. Boleh lah.

"Ya."

Setelah selesai dengan masalah cincin, habis ini pasti sibuk nyewa gedung, dan lain-lain.

"Itu cincin bisa dijual kan ya?" tanya Kak Ten tiba-tiba.

"Maksud???"

Kalau sampai lo jual cincin itu, gampang lah. Nikah lagi gue. Ada banyak cowok yang mau sama gue kok, gue yakin.

"Lin, sadar gak sih?" ucapnya tiba-tiba.

"Hubungan kita itu gak disangka banget. Gak nyangka aja jodoh aku ternyata perempuan yang selama ini tinggal bareng aku, perempuan yang selalu berantem sama aku di rumah, perempuan yang sayang banget sama aku sebagai kakaknya, dulu."

"Kalau semisal hari itu Mama gak keluar, terus aku gak narik kamu ke kamar dan seandainya kamu gak kejedot, kira-kira sampai kapan dan mau kayak gimana aku ngungkapin perasaan aku ke kamu?"

"Kalau seandainya kamu gak bolos kelas, gak dihukum terus pulang telat, gak ada cerita dimana aku nyamperin kamu ke kamar, gimana ya? Apa kita tetep bisa pacaran atau bahkan enggak sampai sekarang ini?"

"Kalau seandainya kamu gak datang di pertemuan perjodohannya Jaehyun, terus kamu gak ngambek, dan kalau aku gak ketemu tuyul di apartemen, gak bakal ada second round dong?"

"Kamu tau gimana perasaan aku pas kamu bilang kayak gitu? Rasanya kayak aku sebahagia itu ternyata perasaan aku udah terbalaskan. Aku gak pernah nyangka, Evelin yang dulunya seorang adik kecil di mata aku, udah berhasil jadi seorang wanita yang Ten inginkan di masa depan. Di masa sekarang ini."

Kak Ten mengeluarkan senyuman di bibirnya sebelum melanjutkan kembali kata-katanya.

"Aku sempet pernah mikir dan minta maaf karena udah ngeduluin jodoh kamu, udah ngelakuin itu sama kamu. Sering terpikir kalau kamu diem-diem nyesel sama yang kita lakuin. Aku tau kamu kayak gimana, Lin. Aku ngerasa aku udah ngerubah pribadi kamu. Aku sering merasa buruk "

"Hey," gue menekan kedua pipi Kak Ten dengan tangan gue, memotong kalimatnya.

"Bukan merubah. Aku akhirnya nemuin diri aku, nemuin apa yang aku butuhkan bukan yang aku inginkan."

"Ya, itu namanya jodoh. Mau sejauh apa seseorang itu atau sedekat apa seseorang itu, siapapun orang itu, jodoh gak bisa ditebak."

"Aku bilang kayak gini karena jodoh aku masuk di dalam dua hal itu. Orang thailand yang tinggal di indonesia, bahkan se rumah. Dibilang jauh, ya emang jauh karena kita beda kewarganegaraan. Dibilang deket ya emang deket banget, karena se rumah. Ya kan?"

Tangan gue terulur untuk mengacak rambut Kak Ten. Dan senyuman lebar muncul dari kedua sudut bibirnya.

Hati seseorang tidak bisa ditebak, begitu juga dengan perasaannya.

Untuk kegiatan yang sudah kita lakukan sebelum menikah itu, kita sadar bahwa itu adalah suatu perbuatan yang salah. Maka dari itu, ada perjanjian bahwa kami tidak akan melakukan itu lagi sampai kami berdua mengatakan sebuah janji suci di hadapan banyak orang.

Selebihnya, hanya skinship layaknya pasangan lain.

Thank you for my beloved brother who being my lovely boyfriend. And congratulations, now you can make your wish come true.

- finish -

kemarin itu draft nya kehapus dan aku lupa bagian kalimat yang diucapin Lin di akhir scene.
aku inget-inget deh akhirnya inget.

makasih buat kalian semua yang selalu setia dan nungguin work ini update. dan komenan kalian sangat membuat mood menjadi baik

see ya on the next work!

have a great day

Epilog

Fix kita ditipu.

Mana yang katanya tunangan???

INI MAH NIKAHAN NAMANYA!

GUE KAWIN HEH KAWIN! Nikah maksudnya.

Maksudnya apa ini? Kak Ten, Mama, Ayah, Papa, dan Mami ternyata udah ngerencanain ini dari jauh-jauh hari. Dan Kak Ten dalang dibalik ini semua.

Gue merasa bodoh banget hari ini, di acara nikahan gue sendiri yang gue kira tunangan.

Lo kapan ngelamar gue si astagaaa???

Ini jadi berasa dijodohin gue kalau kayak gini. Dan temen-temen sekolah gue datang semua. Jaehyun yang ambil tempat duduk paling depan dan gue bisa lihat dia dengan jelas, mengeluarkan muka ngejeknya.

Sialan lo. Gue udah nganggep lo temen dan ternyata lo tau tentang ini ya monyet.

Pantesan pas bikin undangan, Mama bilang serahin semua sama Mama dan pas nyebar undangan kita pakai kurir buat setiap undangan.

Tau-tau pas gue nyampe di gedung, terpampang jelas tulisan, **"HAPPY WEDDING TEN CHITTAPON AND EVELIN PARK".**

Ya.. Lo bayangin lah muka gue pas ngelihat itu?

Acara tukar cincin dan penyebutan janji suci udah lewat dan sekarang kita lagi nyamperin tamu-tamu yang datang hari ini.

Ada Om Yunho juga, Papanya Jaehyun. Lagi ngobrol sama Papa kayak sekarang ini.

"Perasaan baru kemarin Jaehyun nyolong Evelin buat pura-pura jadi pacarnya. Jaehyun yang tunangan, ternyata Evelin yang nikah duluan. Hebat banget anak Pak Chanyeol ini," kata Om Yunho.

Gue yang mendengar itu hanya tersenyum malu.

Mamanya Jaehyun juga muji gue banget, katanya gue cantik. "Mirip banget sama kamu, Wen."

Mama yang mendengar itu hanya tertawa. Merasa puas dengan ucapan Mamanya Jaehyun.

"Mana nih mempelai pria?" tanya Om Yunho.

Gue menjawab Om Yunho dengan menunjuk ke arah seseorang yang sudah berstatus menjadi suami gue sekarang.

Dia lagi debat sama Jaehyun masalah kacang.

Gue gak habis pikir juga, bisa-bisanya Jaehyun datang ke acara nikahan bawa kacang kulit sebungkus. Jelas aja lah yang punya acara ngomel.

"Yuk, kesana. Banyak yang belum disamperin," ajak gue.

"Ini, Jaeh "

"Kamu udah nipu aku pakai bilang tunangan ternyata nikah ya. Sekarang nurut sama istri!" potong gue ketika dia

hendak protes masalah Jaehyun dan kacang kulitnya.

Dan malam itu menjadi malam yang bersejarah buat kita, terutama gue.

Ditipu sama keluarga dan calon suami sendiri sebelum jadi suami. Acara nikahan yang pengantin wanitanya sendiri gak tau kalau dia bakal nikah hari itu juga.

Emang terbaik.

BOBF MAU TERBIT OMO

ayo kaget bareng.

satu

dua

tiga!

AAAAAAAAAAAAAAAAAAAAAAAAA OMAIGATTT

jadi, salah satu penerbit yaitu Novelindo Publishing, tertarik dengan work ini. dan mereka menawarkan aku untuk menerbitkan work ini.

oh ya, pertama-tama terima kasih buat antusiasme kalian semua. kalian selama ini selalu komen kangen moment ten sama lin, kapan update, dan respon kalian yg lucu , jujur itu bikin aku semangat bgt buat ngetik work ini

rasanya masih ga nyangka work ini kelar, aku pun kangen ten-lin moment kayak lucu aja gitu kalo liat mereka ribut

aku gak nyangka work aku yg readers nya masih 200K an ini, beda jauh bgt pastinya sm work lain yg lebih worth it dan yg readers nya lebih banyak dari work ini, bisa ditawarin sama penerbit buat turun cetak

tentunya makasih buat semua orang, buat kalian semua yg selalu mendukung aku. aku ga pernah berhenti bersyukur ke Tuhan juga

ekhem! jadi gini.

karena di work ini banyak chapter yang tidak dijelaskan dengan rinci, maka pada versi cetak/novel akan diceritakan lebih jelasnya lagi.

dan yg kemarin pada komen :

jadiii, di versi cetak/novel nya kalian akan tau kapan lebih tepatnya evelin dijebol sama ten

ten.. kamu menyakiti hatiku *nangis sambil ngedance kick back*

di versi cetak bakal ada beberapa cast tambahan dan ada chapter tambahan juga

spill terakhir!

ada yg baku hantam di versi buku

oh iya, untuk info pre order buku akan aku share di instagram aku juga jika masa pengeditan naskah sudah selesai. buat sekarang, kalau kalian mau tanya tentang ini bisa langsung dm aku di instagram yaa.

dm aku di instagram karena nanti bakal langsung aku share disana.

cepat check instagram aku sekarang untuk cast bobf versi cetak

stay tune yaaaa

oh iya satu lagi.

bonchap after get married akan ada di versi cetaknya, hihi.

paipai~

have a good day~